



**PERANAN AYAH DALAM KELUARGA PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN**

(Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)

*The Role of Father in Family of Women Migrant Workers
(A Case Study in Kebonduren Village, District of Ponggok, Blitar Regency)*

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial

SKRIPSI

Oleh

Titris Maulida Rindrasari

NIM 190910301101

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

JEMBER

2023



**PERANAN AYAH DALAM KELUARGA PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN**

(Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)

*The Role of Father in Family of Women Migrant Workers
(A Case Study in Kebonduren Village, District of Ponggok, Blitar Regency)*

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial

SKRIPSI

Oleh

Titris Maulida Rindrasari

NIM 190910301101

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

JEMBER

2023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bersama dengan Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat, Karunia, dan Hidayah, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini, Penulis mempersembahkan kepada:

1. Untuk orang tua tersayang, Bapak Syaefudin dan Ibu Bhinti Khoiriyah, yang mendampingi dan mendukung penulis dalam segala keadaan, serta panjataan doa untuk penulis yang tidak pernah usai sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik
2. Untuk saudara – saudara penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu ada dan memberikan motivasi sehingga penulis merasa memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir
3. Untuk kakek nenek tercinta, Almarhum Bapak Berar dan Almarhumah Ibu Hindun yang menyayangi penuli sedari kecil dan mengharapkan penulis menjadi sarjana yang berguna bagi Nusa dan Bangsa
4. Untuk dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan memberikan bimbingan sehingga penulis mampu meraih cita – cita menyangg gelar sarjana
5. Untuk Almamater Universitas Jember, terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan.

MOTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Terjemahan QS. Al-Baqarah: 152).”*



* Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Al – Ihsan Al – Qur’an Perkata Transliterasi. Bandung: Al - Hambra

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titris Maulida Rindrasari

NIM : 190910301101

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bawa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Juli 2023

Yang menyatakan,



(Titris Maulida Rindrasari)

NIM.190910301101

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PERANAN AYAH DALAM KELUARGA PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN**

(Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)

*The Role of Father in Family of Women Migrant Workers
(A Case Study in Kebonduren Village, District of Ponggok, Blitar Regency)*

Oleh:

Titris Maulida Rindrasari

190910301101

Dosen Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Atik Rahmawati S.Sos., M.Kesos.

Dosen Pembimbing Anggota : Sari Dewi Poerwanti S.Sos., M.Kesos.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul "Peranan Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023

Jam : 09.30 – 11.00

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Tim Penguji,

Ketua



Dr. Purwohidowo, M.Si
NIP. 195902211984031001

Sekretaris



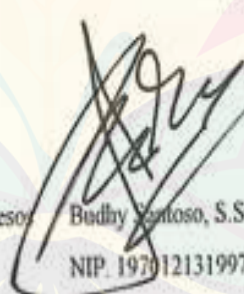
Atik Rahmawati, S.Sos., M.Kesos
NIP. 197802142005012002

Anggota 1



Sari Dewi Puerwanti, S.Sos., M.Kesos
NIP. 198906292022032007

Anggota 2



Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197012131997021001

Mengesahkan,

Dekan



Eko Hernomo, M.Si., CIQR
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Peranan Ayah Dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar); Titris Maulida Rindrasari, 190910301101, 2023 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Fenomena yang terjadi di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur dimana terdapat fenomena unik yaitu ayah yang seharusnya mencari nafkah, harus digantikan oleh ibu hingga bekerja menjadi pekerja migran perempuan. Senada dengan hal tersebut, ibu menjadi pekerja migran perempuan bukanlah hal tidak wajar di Desa Kebonduren. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan angka pekerja migran perempuan di desa Kebonduren yang memiliki angka cukup besar setiap tahunnya. Tentu keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan memberikan dampak kepada struktur keluarga dimana tidak ada lagi sosok ibu yang mendampingi. Ayah dituntut mampu melakukan peran ganda dan mampu berperan dalam perwujudan fungsi keluarga sehingga keluarga pekerja migran perempuan dapat tetap berfungsi secara sosial. Lemudian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena unik yang ada di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan memilih subjek berdasar atas ciri atau sifat tertentu yang memiliki sangkut paut dengan ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya. Dalam Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang rasional dan empiric adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Creswell.

Hasil penelitian adalah upaya ayah dalam mewujudkan fungsi – fungsi keluarga dalam keluarga pekerja migran perempuan dimana ditemukan bahwa ayah masih belum mampu berperan dalam sebagian fungsi keluarga. Dalam fungsi reproduksi, ayah tidak dapat berperan yang dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pada fungsi sosialisasi yang terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek non akademik dimana hasil penelitian menunjukkan ayah mampu melakukan peranannya. Dalam aspek non akademik dilakukan pembahasan mengenai diskriminasi yang diterima oleh ayah dan dihubungkan dengan teori perlawanan yang memberikan hasil bahwa ayah mampu melawan dengan mengabaikan diskriminasi tersebut. pada aspek kedua yaitu akademik, ayah mampu melakukan peranannya dengan memberikan fasilitas pendidikan kepada anak, namun tidak melakukan pembimbingan dan di serahkan kepada pihak lain. selanjutnya, pada fungsi afeksi, hasil dan pembahasan menunjukkan 3 latar belakang yang berbeda – beda. Dalam fungsi ekonomi, ayah tidak mampu melakukan peranannya dalam pemenuhan kebutuhan anak yang kemudian pemenuhan kebutuhan anak dilakukan oleh ibu. Dalam fungsi perlindungan juga ditemukan hasil yang berbeda – beda. Pada fungsi pemberian status, ayah mampu memberikan peranannya dalam hal penganugrahan status kepada anggota keluarga terkhusus kepada anak. selanjutnya pada fungsi pengawasan sosial, ayah mampu melakukan peranannya yang dilakukan dengan cara berbeda – beda.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)” yang mana menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

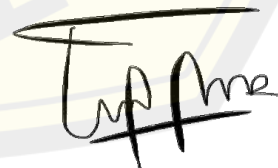
Perjuangan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi tidak terpisahkan dengan hambatan yang dihadapi, namun atas berkat kehendak-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Ibu Atik Rahmawati S.Sos., M.Kesos dan Ibu Sari Dewi Poerwanti S.Sos., M.Kesos, selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu, memberikan arahan, dan menghadapi penulis dengan sabar sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik
4. Dr. Mahfudz Sidiq M.M, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang menuntun penulis sejak menjadi mahasiswa baru dan selama menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
6. Tim penguji yang memberikan kritik dan saran terkait penulisan skripsi serta menyempurnakan skripsi baik saat sidang maupun saat revisi

7. Informan dari Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang telah meluangkan waktu, membagikan pengalaman, serta keikutsertaannya dalam penelitian sehingga penulis mendapatkan data – data dan mampu menyelesaikan skripsi ini dan Perangkat Desa Kebonduren yang bersedia memberikan cerita dan data terkait pekerja migran perempuan yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu tersayang Bhinti Khoiriyah dan bapak terhebat Syaefudin, yang memberikan kasih sayang tak terhingga, doa' yang tak pernah berujung, materi yang tak bisa terbalaskan, serta arahan yang baik kepada penulis. Terimakasih telah menjadi orang tua terhebat yang pernah ada. Semoga segala perjuangan yang telah dilakukan mendapat balasan oleh Allah SWT dan diberikan perlindungan baik di dunia dan di akhirat.
9. Keluarga besar penyusun: Aghnia Kazifa Anjumi, Levy Novita Sari, dan Yofi Ahmad Ampriansyah atas segala dukungan dan semangat kepada penulis. Serta Rizka Faridatul Azizah sebagai penuntun dalam kepenulisan skripsi
10. Ingrid Ariska Prismala, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan untuk tidak menyerah, dan motivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan untuk menjadi perbaikan di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 5 Juli 2023



Titris Maulida Rindrasari

190910301101

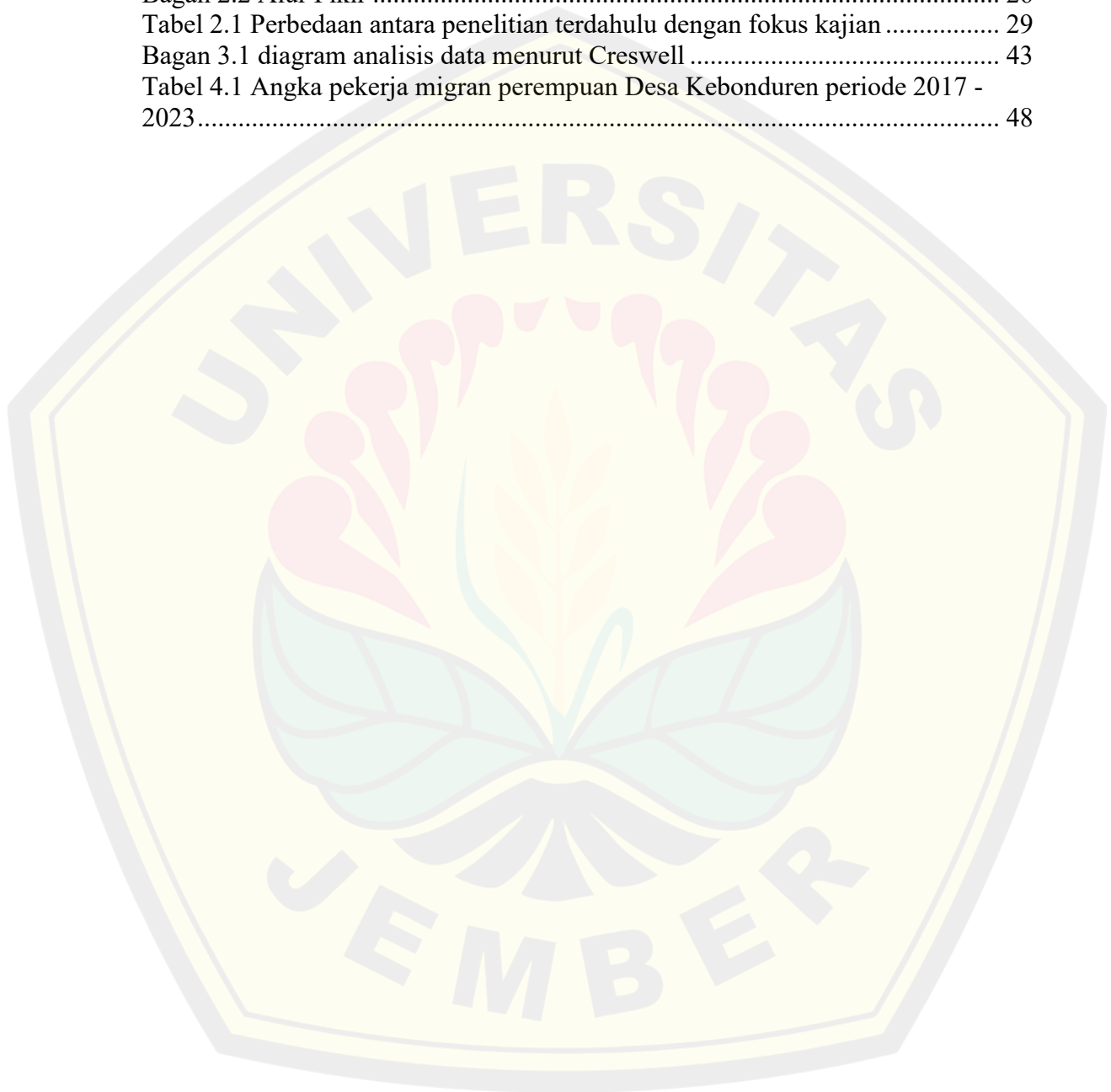
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	i
LAMPIRAN.....	i
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep dan Pengertian Peranan dalam Keluarga	8
2.1.1 Relevansi dalam Keluarga	8
2.1.2 Konsep Peranan	10
2.1.3 Peranan Keluarga.....	12
2.1.4 Peranan Ayah.....	15
2.1.5 Peranan Ibu	16
2.2 Fungsi Keluarga dalam Perspektif Struktural Fungsional.....	17
2.2.1 Ranah Publik dan Domestik.....	19
2.3 Kesejahteraan Keluarga.....	20
2.4 Konsep Dan Kerangka Konseptual	22
2.5 Penelitian Terdahulu	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	29
3.3 Penentuan Informan Penelitian	30
3.3.1 Informan Pokok (<i>Primary Informan</i>).....	31
3.3.2 Informan Tambahan (<i>Secondary Informan</i>)	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1 Observasi.....	34
3.5.2 Wawancara.....	35

3.5.3 Dokumentasi	36
3.5 Keabsahan Data	36
3.6 Analisis Data	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian	42
4.2 Profil Keluarga	46
4.2.1 Keluarga Informan M	46
4.2.2 Keluarga Informan I	49
4.2.3 Keluarga Informan R	51
4.3 Peran Ayah Dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan	53
4.3.1 Peranan Ayah Dalam Fungsi Sosialisasi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan	55
4.3.2 Peranan Ayah Dalam Fungsi Afeksi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan	73
4.3.3 Peranan Ayah Dalam Fungsi Ekonomi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan	98
4.3.4 Peranan Ayah Dalam Fungsi Perlindungan Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan	103
4.3.5 Peranan Ayah Dalam Fungsi Pengawasan Sosial Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan	119
BAB 5. PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pekerja Migran Indonesia Tahun Berdasarkan Kabupaten/Kota 2022	6
Tabel 2.1 Ranah publik dan Ranah Privat.....	17
Bagan 2.2 Alur Fikir	26
Tabel 2.1 Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan fokus kajian	29
Bagan 3.1 diagram analisis data menurut Creswell	43
Tabel 4.1 Angka pekerja migran perempuan Desa Kebonduren periode 2017 - 2023.....	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2 Alur Fikir	26
Bagan 3.1 diagram analisis data menurut Creswell	43

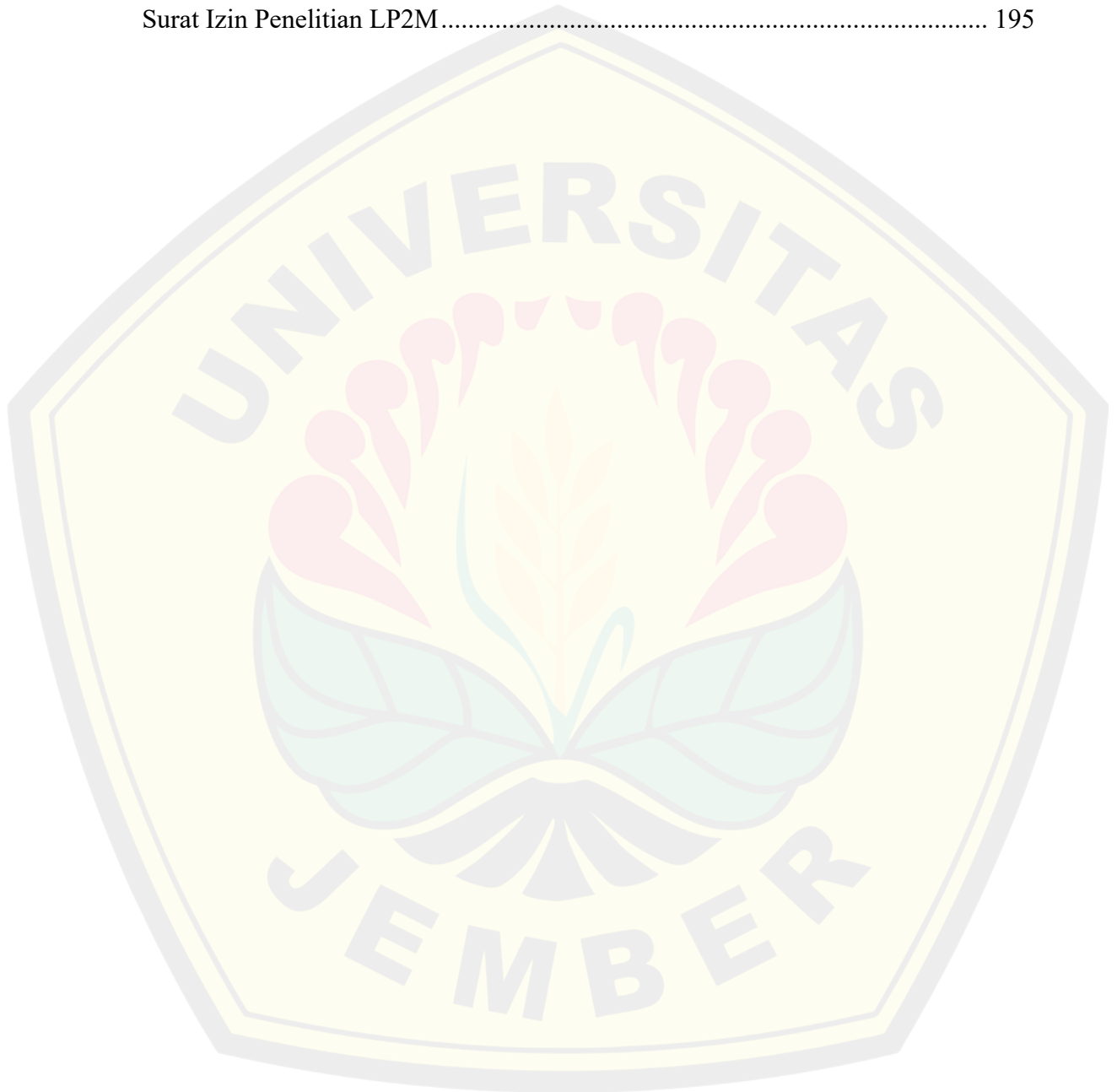


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Kebonduren	45
Gambar 4.2 Perbandingan Kepadatan Penduduk Desa Kebonduren Dengan Desa Sekitar	46
Gambar 4.3 Informan M Dengan Informan D	49
Gambar 4.4 Pekerjaan Informan M.....	50
Gambar 4.5 Informan I.....	51
Gambar 4.6 Pekerjaan Informan I.....	52
Gambar 4.7 Informan R	53
Gambar 4.8 Pekerjaan Informan R.....	53
Gambar 4.9 Informan D Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya.....	63
Gambar 4.10 Informan E Sedang Les Privat	72
Gambar 4.11 Informan D Melakukan Panggilan Video Dengan Ibu	76
Gambar 4.12 Informan MD Sedang Menyapu Informan E	80
Gambar 4.13 Kedekatan Informan R Dengan Informan T	82
Gambar 4.14 Kondisi Rumah Informan M	92
Gambar 4.15 Informan MD Sedang Menyapu Rumah	94
Gambar 4.16 Informan I Mengantar Sekolah	95
Gambar 4.17 Kondisi Rumah Informan.....	97
Gambar 4.18 Informan D Sedang Bermain Handphone Setelah Les Privat	118

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	131
Olah Data	132
Dokumentasi	190
Surat Izin Penelitian LP2M.....	195



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdapat individu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing – masing. Individu tersebut kemudian bertanggung jawab atas peran yang dimiliki karena pada dasarnya peran antar individu tersebut memiliki keterikatan. Pelaksanaan peran antar individu mampu menciptakan keberfungsian dalam sebuah keluarga dimana berdampak kepada kesejahteraan keluarga tersebut. Namun, tanggung jawab atas peran yang dimiliki tidak selalu dapat terwujud.

Pada wilayah Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, terjadi sebuah fenomena yang berkaitan dengan tidak terwujudnya peran individu dalam sebuah keluarga. Fenomena di Desa Kebonduren ini merubah keadaan yang umumnya terjadi dimana peran dan fungsi anggota keluarga tidak berjalan selayaknya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, tepatnya di Desa Kebonduren, fenomena ini terjadi di keluarga pekerja migran perempuan dimana terdapat suami yang tidak mampu melaksanakan fungsinya sebagai kepala keluarga terkhusus dalam aspek pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketidak mampuan suami ini kemudian mendorong istri untuk turut serta bertanggung jawab.

Berangkat dari fenomena keluarga pekerja migran perempuan, sekilas terdapat kejangalan ketika suami melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh istri. Budaya patriarki yang menganggap suami sebagai pelaku sektor public menjadi tergeserkan. Dari fenomena tersebut, dapat disadari bahwa bahwa tidak semua keluarga mengikuti budaya yang ada di masyarakat. Ironisnya ketika suami dominan kepada pekerjaan domestic, suami sebagai kepala keluarga dinilai tidak mampu menjalankan peran dengan semestinya sehingga tidak jarang mendapat diskriminasi dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dijumpai pada keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren dimana pihak suami dianggap tidak

mampu menjalankan tugasnya untuk memberikan nafkah kepada keluarga yang mana memaksa istri mencari pekerjaan ke luar negeri karena dianggap akan mendapatkan pemasukan yang menjanjikan jika dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di desa. Pasalnya, suami dinilai gagal dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika sebuah fenomena dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada, maka gangguan dari pihak luar juga harus siap dihadapi seperti cemooh dan gunjingan yang dilayangkan kepada keluarga yang ditinggalkan di desa.

Ketidak mampuan suami dalam melaksanakan fungsi dan peran yang mengakibatkan istri harus memikul tanggung jawab tersebut, memberikan dampak ke dalam struktur keluarga. Hal tersebut secara langsung berdampak kepada keterbatasan peran istri yang sekaligus menjadi ibu dalam keluarga yang disebabkan oleh keberangkatan menjadi pekerja migran perempuan sehingga akan berdampak pada keberfungsian keluarga dimana salah satu peran penting yaitu peran ibu harus dilakukan juga oleh suami sekaligus ayah sebagai pengganti ibu selama bekerja di luar negeri. Pihak ayah harus melakukan pekerjaan – pekerjaan domestic yang berkaitan dengan anak sembari melakukan penyesuaian terhadap kehilangan peran ibu dalam keluarga. Ayah memiliki peran ganda dalam keluarga juga memiliki pekerjaan yang kemudian diharuskan membagi waktu antara pekerjaan sampingan dan pekerjaan domestiknya. Sebagai orang tua tunggal dan berperan ganda, tanggung jawab sudah seharusnya semua pekerjaan menjadi tanggung jawab ayah. Peran ganda yang dimiliki ayah juga menuntut ayah sebagai orang tua tunggal menjadi panutan pada tumbuh kembang anak.

Dalam fenomena yang ada, terdapat relevansi antara peran ayah dan peran ibu. Ayah memiliki tanggung jawab untuk tetap menghadirkan peran ibu selama ibu bekerja di luar negeri. Begitu pula yang ada pada sosok istri dimana istri dirasa mampu bekerja di luar negeri untuk menghidupi keluarga dengan cara bekerja menjadi pekerja migran perempuan. Namun demikian, pengorbanan yang dilakukan istri memiliki dampak secara langsung terhadap perannya sebagai ibu yang mengalami disfungsi. Maka, kerja sama yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai upaya untuk tetap menjaga keberfungsian keluarga pekerja migran

perempuan. Keberfungsian keluarga yang tercipta berdampak besar terhadap kesiapan anak keluarga pekerja migran perempuan untuk bersosialisasi kepada masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Maka, keberhasilan ayah menjadi orang tua tunggal berperan ganda dalam menciptakan keberfungsian keluarga menjadi *point* utama. Keberfungsian keluarga tidak dapat berhasil jika tidak ada partisipasi dari pihak ayah dan pihak ibu untuk tetap bersinergi.

Adanya fenomena dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren terdapat hal menarik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Pertama, ayah menjadi sosok orang tua tunggal yang memiliki peranan ganda dalam keluarga yang mana terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan keluarga pada umumnya. Dalam melakukan peranannya sebagai eksekutor tunggal fungsi keluarga hingga mencapai keberfungsian keluarga sehingga menciptakan kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga bukan hal yang mudah. Kedua, perbedaan cara yang dilakukan ayah untuk tetap memberikan peran orang tua yang utuh meskipun ibu bekerja di luar negeri yang mana terdapat serangkaian upaya dalam pelaksanaannya. Secara teori, fungsi keluarga mampu diberikan secara maksimal jika terdapat kerja sama antara ayah dan ibu.

Upaya menciptakan keberfungsian dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah sebagai eksekutor tunggal merupakan upaya dalam menciptakan kondisi kesejahteraan dalam keluarga pekerja migran perempuan. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara tetap melakukan peran ayah dan menghadirkan peran ibu dalam keluarga. Sehingga dalam kajian ini, peneliti berfokus pada bagaimana peranan yang dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal selama ibu bekerja menjadi pekerja migran perempuan. Keadaan dimana ayah belum mampu berperan dan menghadirkan fungsi keluarga selama ibu bekerja sebagai pekerja migran perempuan merupakan keadaan yang menunjukkan belum adanya kesejahteraan sosial dalam keluarga tersebut. Ayah yang menjadi orang tua tunggal harus mampu melawan terhadap keadaan – keadaan yang belum pernah dirasakan. Berdasar atas fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Ayah Dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan sebuah studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Pongok, Kabupaten Blitar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan atas dasar rasa ingin tahu peneliti terhadap fenomena yang ada. Untuk menjawab rasa ingin tahu yang muncul, perlu adanya rumusan masalah yang dapat memudahkan peneliti untuk berfokus pada fenomena yang ada dan membantu peneliti mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Berdasar atas latar belakang yang ada, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai peranan yang dilakukan ayah sebagai eksekutor tunggal fungsi – fungsi keluarga. Peranan yang dilakukan oleh ayah ini berkaitan dengan upaya pemenuhan kesejahteraan dalam keluarga pekerja migran perempuan. Maka, permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “Bagaimana peranan ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)”

1.3 Tujuan Penelitian

Fenomena ibu menjadi Pekerja Migran Perempuan di Desa Kebonduren kemudian memunculkan beberapa pergeseran peran yang ada pada keluarga dikarenakan salah satu anggota keluarga yang memiliki peran besar harus pergi ke luar negeri untuk bekerja. Keberangkatan ibu ini menjadikan ayah sebagai orang tua tunggal yang harus mampu bersinergi dengan peran ibu sehingga fungsi sosial keluarga mampu berjalan dengan optimal. Sosok ayah harus mampu berperan menggantikan ibu dalam keberfungsian keluarga sehingga fungsi keluarga tetap berjalan meskipun tidak ada sosok ibu. Di sisi lain, ayah harus melakukan pekerjaan utamanya sekaligus melakukan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh ibu. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Peranan Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial terkait analisis dan deskripsi mengenai peranan ayah dalam pekerja migran perempuan;
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya terkait peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan;
- c. Bagi masyarakat, adapun manfaat penelitian yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada keluarga pekerja migran perempuan dan keluarga yang hendak memutuskan menjadi pekerja migran perempuan mengenai pengoptimalan peranan yang dilakukan ayah ketika ibu tidak lagi mampu menjadi eksekutor fungsi keluarga;
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengalaman dalam menggali data mengenai fenomena serta menyajikan dalam karya tulis ilmiah yang mampu memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat berdasar atas sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki keterikatan dalam perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang memiliki tujuan untuk mempertahankan sebuah budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga (Duvali & Logan, 1986). Sebuah keluarga dimulai dari ikatan perkawinan antara suami dan istri yang kemudian membentuk keluarga dengan tujuan dan harapan yang berbeda dalam setiap masing-masing. Suami dikaitkan sebagai sosok pemimpin dalam keluarga yang condong sebagai pelaku sektor publik dan istri dikaitkan sebagai sosok pembantu suami untuk memperoleh tujuan yang dimiliki yang identik sebagai pelaku sektor domestik (Awaru, 2018). Dalam konsep yang sama, suami dan istri memiliki hak untuk memiliki anak maka status pada pasangan tersebut akan bertambah menjadi seorang suami menjadi ayah, seorang istri pun akan menjadi ibu bagi anak-anak (Supriyono, 2015, sebagaimana dikutip dalam Awaru, 2018). Berdasarkan konsep tersebut, terdapat perbedaan teoritik antara suami istri dengan ayah ibu. Perbedaan tersebut tentu terletak dalam sebuah peranan masing – masing individu yang di dalamnya terdapat hak dan tanggung jawab. Maka, dapat dikatakan bahwa hak dan tanggung jawab yang dipikul oleh suami istri terkait dengan tujuan dan harapan keluarga, sedangkan ayah dan ibu memiliki hak dan tanggung jawab terkait dengan pemenuhan hak anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Marjon & Levy (dalam Soekanto, 1990) mengemukakan bahwa peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan. Namun realitanya, tidak semua keluarga melakukan peranannya dimana terdapat keluarga yang tidak mampu melaksanakan peranan dikarenakan memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak. Ketidakmampuan melaksanakan peranan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal yang muncul dalam sebuah keluarga memiliki dampak menjadikan keluarga semakin kokoh dalam memaksimalkan

fungsinya, juga memiliki dampak keluarga mengalami disfungsi sebagai akibat dari faktor tersebut.

Dari pemaparan tersebut merujuk kepada penjelasan Parson yang mengibaratkan keluarga sebagai seekor hewan yang berdarah panas dan harus memelihara suhu dalam tubuh agar tetap stabil meskipun berada di lingkungan yang berbeda – beda (Aisyah, 2013). Maka diperlukan pembagian peran di dalam sebuah keluarga sehingga tetap tercipta keteraturan sosial. Hal ini yang seharusnya terjadi dalam sebuah keluarga ketika tidak mampu melaksanakan peranan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, melakukan pembagian peranan sehingga keutuhan keluarga dapat tetap terjaga. Puspitawati (2016) menegaskan salah satu prasyarat dalam struktural fungsional dimana terdapat alokasi peran atau tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga.

Dari penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki lingkungan tidak stabil baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, memerlukan pembagian struktur dan peran secara jelas. Penjelasan tersebut menegaskan perihal dalam sebuah keluarga terutama yang berkaitan dengan pemegang kedudukan utama yaitu ayah dan ibu, ketika salah satu pihak tidak dapat melakukan peranannya, maka pihak lain otomatis memiliki tanggung jawab untuk menggantikan peranan yang hilang. Ketidak mampuan keluarga dalam pembagian peran menyebabkan terganggunya fungsi dalam keluarga yang dapat berdampak kepada perkembangan anak dan kesiapan anak dalam melakukan sosialisasi kepada struktur masyarakat yang lebih kompleks. Maka, pembagian peran yang seharusnya dilakukan dalam keluarga sebagai salah satu langkah untuk tetap menjaga keberfungsian keluarga merupakan sebuah upaya menuju taraf kesejahteraan keluarga, terutama kesejahteraan anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, kesejahteraan menjadi kondisi yang dicita – citakan dimana mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan individu baik jasmani maupun rohani, terutama anak. Fitri, dkk. (2015) menegaskan bahwa kesejahteraan anak dapat dilihat apabila anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu, diperlukan juga pemberian kewajiban dalam mendidik anak. Maka, dalam

mencapai kesejahteraan sebuah keluarga, terutama keluarga yang memiliki perubahan dan tidak mampu melakukan peranan seutuhnya, diperlukan adanya upaya untuk tetap memberikan peranan seperti dengan alokasi peranan antar individu agar dalam berjalannya sebuah keluarga yang hidup di dalam perubahan, tetap dapat menjaga keberfungsian keluarga dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

2.1 Konsep dan Pengertian Peranan dalam Keluarga

Secara konsep, peranan dan kedudukan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan yang apabila dinarasikan maka peranan tidak akan ada tanpa sebuah kedudukan dan kedudukan tidak akan ada tanpa peranan. Pelaksanaan peranan memiliki tujuan agar ketika individu melaksanakan peranan, maka terdapat nilai – nilai sosial yang diterima oleh pihak lain (Znaniecki, sebagaimana dikutip dalam Soekanto, 1990, hal. 214). Penjelasan tersebut berbanding lurus dengan peranan dalam sebuah keluarga dimana ketika seorang individu dalam keluarga melakukan peranan, maka terdapat nilai sosial yang diterima oleh individu lain dalam keluarga tersebut. Di dalam sebuah keluarga kemudian menjadi tempat pengajaran nilai – nilai yang disalurkan melalui peranan. Hal ini kemudian menjadikan peranan keluarga menjadi tempat pemenuhan kebutuhan individu.

2.1.1 Relevansi dalam Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sebuah keluarga yang di dalamnya memiliki ikatan. Ikatan tersebut berdasar atas ikatan darah ataupun adopsi yang hidup bersama dan memerlukan adanya pemimpin dalam keluarga tersebut. Selain membutuhkan pemimpin dalam keluarga, juga membutuhkan sosok yang membantu dalam jalannya sebuah keluarga. Keluarga terbentuk berawal dari sebuah pernikahan untuk mendapatkan status suami dan istri. Dalam hubungan pernikahan, terdapat hak dan kewajiban yang melekat pada diri masing – masing suami dan istri. Ihromi (1999, sebagaimana dikutip dalam Awaru, 2018) menjelaskan pada dasarnya hubungan suami istri harus adanya pengertian dan kasih sayang bersama. Selanjutnya Nanang (2018, sebagaimana dikutip dalam Awaru,

2018) menegaskan dalam hubungan suami istri pasti akan dijumpai keluarga yang harmonis ataupun disharmonis. Faktor penyebab harmonis maupun disharmonis tergantung atas hak dan kewajiban masing-masing pihak untuk melakukan dan menyerahkan kepada pihak lain.

Di dalam sebuah perkawinan antara suami dan istri, memiliki hak untuk menghasilkan seorang anak atas perkawinan yang dilakukan, maka status pada pasangan tersebut akan bertambah menjadi seorang suami menjadi ayah, seorang istri pun akan menjadi ibu bagi anak-anak (Supriyono, 2015, sebagaimana dikutip dalam Awaru, 2018). Di dalam sebuah keluarga yang sudah memiliki anak, hubungan antara anak dengan ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan sebelum memiliki anak. Diperlukan sebuah interaksi antara orang tua dan anak yang tidak bisa dinilai dari lamanya interaksi berlangsung, namun juga bagaimana interaksi tersebut membuat orang tua dan anak saling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan (Awaru, 2018). Dalam interaksi tersebut juga menaruh prioritas dalam hak anak terkait dengan mendapatkan kasih sayang, menciotajkan rasa aman, dan mendapat perlindungan. Interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak berdampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan konsep tersebut, maka terdapat perbedaan teoritik antara suami dan istri dengan ayah dan ibu. Konsep suami istri berkaitan dengan hubungan yang mengikat atas dasar perkawinan yang di dalamnya terdapat usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan cara memberikan hak dan tanggung jawab masing-masing. Suami dibebankan menjadi sosok yang bertanggung jawab menjadi pemimpin dalam keluarga. Sedangkan istri dibebankan sebagai sosok pembantu dalam kepemimpinan suami untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan keluarga. Di sisi lain, konsep ayah dan ibu berkaitan dengan sebuah ikatan perkawinan yang telah memiliki anak. Maka, dalam konsep ini anak menjadi prioritas utama dengan mengedepankan interaksi antara ayah dan ibu yang dianggap sebagai orang tua dengan anak. Meskipun status ayah dan ibu berasal dari status suami dan istri yang memutuskan memiliki anak, namun hak dan tanggung jawab yang dimiliki jelas berbeda.

Dalam penjelasan di atas, telah dinyatakan bahwa dalam hubungan suami istri mampu terjadi keharmonisan ataupun disharmonis. Hal tersebut juga terjadi dalam sebuah keluarga yang memiliki anak. Harmonis ataupun disharmonis yang terjadi dilatar belakangi oleh hak dan tanggung jawab individu yang tidak diterima oleh pihak lain ataupun ketidakmampuan melakukan. Salah satu disharmonis yang ditemukan dalam fenomena adalah ketidakmampuan suami melakukan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan. Ketidakmampuan tersebut kemudian dibebankan kepada istri sebagai sosok pembantu suami dalam keluarga. Dalam fenomena ini, keluarga tersebut memiliki anak yang kemudian berdampak kepada konsep dimana terdapat pembeda antara suami istri dengan ayah dan ibu. Maka dapat dikatakan bahwa istri sebagai ibu menjadi sosok yang memikul beban untuk bertanggung jawab terhadap ketidakmampuan suami, juga menjadi sosok yang tidak mampu melakukan tanggung jawab sebagai ibu dalam aspek kepengurusan terhadap anak. Dalam fenomena ini pula, bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh istri terhadap ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan memutuskan menjadi pekerja migran perempuan. Fenomena ini kemudian membebankan suami kepada posisi yang dimiliki istri yaitu sebagai pembantu urusan keluarga. Mengingat istri sebagai ibu tidak mampu melakukan tanggung jawab dalam hal mengurus anak, tanggung jawab ini kemudian diserahkan kepada suami yang menjadi ayah dalam keluarga sebagai sosok yang menggantikan ibu dalam upaya memenuhi hak anak.

2.1.2 Konsep Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan yang mana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, seseorang tersebut telah menjalankan peranan (Soekanto, 1990, hal. 212). Peranan dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung, peranan tidak ada tanpa kedudukan dan kedudukan tidak ada tanpa peranan. Setiap individu memiliki peranan yang berasal dari pola pergaulan yang menentukan perilaku apa yang diperbuatnya serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut.

Peranan dapat mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan sadar pada batas – batas tertentu. Peran yang melekat pada diri individu harus dibedakan dengan posisi atau tepatnya dalam pergaulan kemasyarakatan (Suci, dkk., 2020, hal. 79). Peranan ini lebih mengarah kepada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Levinson (1964) dalam Soekanto (1990, hal. 213) menjelaskan peranan mencakup tiga hal:

1. Peranan meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku penting bagi struktur sosial masyarakat

Di dalam masyarakat, lingkaran sosial (*social circle*) merupakan tempat dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan perannya. Setiap peranan seseorang ini memiliki tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang – orang sekitarnya saling tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai – nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua pihak (Znaniecki, sebagaimana dikutip dalam Soekanto, 1990, hal. 214).

Berkesinambungan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial, individu senantiasa berhubungan dengan individu yang memiliki peranan berbeda. Marjon & Levy (1952, hal. 303) dalam Soekanto (1990, hal. 216) membahas perihal macam – macam peranan yang melekat pada individu – individu dalam masyarakat penting terhadap hal – hal.

- a. Peranan – peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatan pada individu – individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya
- c. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu – individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan – kepentingan pribadi yang terlalu banyak
- d. Apabila semua orang sanggup melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang – peluang yang seimbang.

Dalam penjelasan singkat mengenai peranan, maka dapat diartikan bahwa peranan merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh individu karena kedudukan yang dimilikinya. Peranan merupakan tugas yang dilakukan individu sebagai bagian dari bermasyarakat untuk menciptakan cita – cita bersama. Dalam pelaksanaan peranan individu, ditemui individu – individu yang tidak mampu melaksanakan peranannya dalam artian tidak mampu berpartisipasi untuk mencapai cita – cita bersama yang disebabkan ketika peranan tersebut dilaksanakan, maka banyak pengorbanan yang harus dilakukan. Dengan adanya konsep peranan, maka akan menjelaskan bagaimana ayah akan berperanan dalam menghadapi kondisi baru yaitu keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan dimana harus menggantikan kedudukan ibu selama ibu bekerja di luar negeri.

2.1.3 Peranan Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang menjadi unit terkecil dalam masyarakat. Burgess (sebagaimana dikutip dalam Clara & Wardani, 2020, hal. 10) menjelaskan “keluarga terdiri dari orang – orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi; anggota keluarga tinggal dibawah satu atap; ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing – masing; serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekan dengan cara tersendiri”. Duvali & Logan (1986) mengartikan keluarga sebagai sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Dalam konsep keluarga, ayah dan ibu menempati kedudukan sebagai penentu arah, bentuk, dan sifat sosial (Clara & Wardani, 2020). Dengan kedudukan yang dimiliki, ayah dan ibu dapat dianggap sebagai pengantar menuju struktur sosial yang lebih besar. Lebih lanjut, keluarga memiliki fungsi diantaranya (Guru, T. M., 2006, hal. 59):

a. Fungsi Reproduksi

Yaitu fungsi keluarga untuk memperoleh keturunan, di dalam masyarakat yang menganut nilai dan norma sosial, jalan terbaik untuk memperoleh anak

adalah dengan menikah atau berkeluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat lahirnya keturunan untuk melanjutkan generasi;

- b. Fungsi Sosialisasi
Yaitu fungsi keluarga untuk membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Di dalam keluarga, anak diberi pengetahuan dasar tentang bagaimana anak harus hidup bersama dengan orang lain. Anak juga diberi pengetahuan tentang bagaimana harus memosisikan diri dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat;
- c. Fungsi Afeksi
Yaitu fungsi keluarga untuk mewujudkan rasa kasih sayang atau rasa cinta (afeksi). Di dalam keluarga untuk pertama kalinya seorang anak dicintai dan diperhatikan oleh anggota keluarganya. Rasa cinta merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral;
- d. Fungsi Ekonomi
Yaitu fungsi keluarga, terutama orang tua, untuk menjalankan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anak – anaknya. Pada masyarakat sederhana, tugas ini dipikul oleh suami. Namun, pada masyarakat modern, suami dan istri memikul tanggung jawab ekonomi yang sama terhadap anak – anak mereka;
- e. Fungsi Perlindungan (proteksi)
Yaitu fungsi keluarga untuk memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup di tengah – tengah keluarganya. Anak membutuhkan perlindungan keluarga tidak hanya secara fisik, melainkan juga secara psikis;
- f. Fungsi Pemberian Status
Yaitu fungsi keluarga untuk menganugerahkan status kepada anggota keluarga, baik yang didapatkan karena keturunan (*ascribed status*), maupun status yang diperoleh melalui prestasi (*achived status*). Kemampuan seorang anak untuk meraih prestasi di lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tuntunan dasar yang didapatnya dalam keluarga;
- g. Fungsi Pengawasan Sosial
Yaitu fungsi keluarga untuk mengontrol perilaku anggota keluarga didasari oleh rasa tanggungjawab tiap anggota keluarga. Fungsi ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua. Contohnya, pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Seperti yang telah diketahui bahwa keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam bermasyarakat. Di dalam keluarga, terjadi pengajaran nilai – nilai kehidupan, baik agama maupun budaya pertama kepada anak guna mampu menjadi individu yang bermasyarakat serta berjiwa sosial tinggi. Hal ini kian dipertegas oleh Jauhari bahwa keluarga merupakan instansi yang memenuhi kebutuhan insani, terfokus pada kebutuhan pengembangan kepribadian dan ras manusia (2014).

Peranan keluarga juga menjadi tempat pertama dalam upaya pemenuhan kebutuhan individu.

Keluarga yang peran antar individunya bersinergi, menjadi sangat penting bagi tumbuh kembang emosi para anggotanya, terutama anak, yang mana fungsi antar individu dapat berperan secara baik. Elia (2000) menjelaskan bahwa fungsi keluarga dikemukakan secara sosiopsikologis:

Keluarga berfungsi sebagai, (1) pemberi rasa aman bagi (terutama) anak dan anggota keluarga lainnya; (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; (3) sumber kasih sayang dan penerimaan; (4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; (5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat; (6) Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; (7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; (8) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat; (9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; Dan (10) sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Maka, peranan keluarga dapat dikatakan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian atau Kesehatan mental anak. Keberfungsian dan perlakuan keluarga menjadi unsur yang berpengaruh. Seiring dengan perjalanan hidup keluarga, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mana secara langsung mempengaruhi perubahan. Faktor internal dan faktor eskternal yang muncul dalam setiap keluarga berbeda – beda. Dampak dari munculnya faktor tersebut ada yang menjadikan keluarga semakin kokoh dalam memaksimalkan fungsinya, namun ada yang mengalami disfungsi sebagai akibat dari faktor – faktor tersebut.

Faktor internal dan faktor eksternal juga muncul dalam keluarga Pekerja Migran Perempuan yang ada di Desa Kebonduren. Dalam fenomena tersebut, faktor ekonomi menjadi salah satu rintangan yang memaksa istri menggantikan tanggung jawab suami untuk bekerja mencari nafkah ke luar negeri. Kepergian ini menimbulkan suatu pertanyaan apakah dalam keberfungsian keluarga menjadi semakin kokoh atau mengalami disfungsi yang mana suami sebagai ayah harus

menyesuaikan menjadi orang tua tunggal berperan ganda dalam upaya pemenuhan hak anak.

Dari fenomena yang ada menunjukkan bahwa proses penyesuaian ayah dalam melaksanakan peranannya selama ibu bekerja ke luar negeri merupakan respon dari adanya keadaan yang memaksa ayah untuk melakukan peran ganda dengan tujuan tetap tercukupinya hak anak dan terjaganya keberfungsian dalam keluarga sehingga fungsi keluarga yang telah dijelaskan diatas dapat terlaksana. Jika proses penyesuaian itu tidak dapat dilakukan, maka besar kemungkinan akan timbul disfungsi dimana keluarga tidak lagi menjadi penentu kebahagiaan atau memunculkan masalah sehingga fungsi sosial keluarga tidak dapat berjalan secara optimal.

2.1.4 Peranan Ayah

Peran seorang ayah dalam tahun – tahun pertama adalah membantu ibu memberikan perawatan kepada anak. Pada tahun selanjutnya, ayah menjadi kepala keluarga dan melindungi kehidupan keluarga. Verkuyl & Richard C. Halverson dalam Elia (2000) menjelaskan fungsi ayah dalam keluarga.

Fungsi ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”. Disini, ayahlah yang memperkenalkan juga membimbing anak untuk menjadi pribadi yang siap dalam bermasyarakat. Ayah juga yang mengumpulkan hasil kerjanya. Ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Kedua, ayah harus mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga. Ketiga, ayah bertanggung jawab atas disiplin sehingga ayah menjadi seorang figure otorita

Fungsi ayah sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ayah menjadi jembatan antara keluarga dengan masyarakat luar, ayah yang menjadi sosok pencari uang, dan ayah yang bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Berbeda dengan fenomena di Desa Kebonduren yang mana istri sebagai ibu yang menggantikan posisi suami berangkat bekerja mencari nafkah ke luar negeri menjadi pekerja migran perempuan. Ini berarti fungsi suami pada umumnya tidak terlaksana. Dalam fenomena ini, status suami dan istri mengalami perubahan menjadi ayah dan ibu

dikarenakan memiliki anak. Maka, istri sebagai ibu mengalami disfungsi selama bekerja menjadi pekerja migran perempuan sehingga terdapat pergantian dan memunculkan peran baru yaitu ayah orang tua tunggal untuk memenuhi hak anak sebagai akibat dari kepergian ibu ke luar negeri.

2.1.5 Peranan Ibu

Ibu dalam keluarga dianggap sebagai soko guru karena ibu adalah salah satu sosok yang menjadi figure dalam keluarga setelah ayah. Ibu dianggap menjadi sosok yang penting dalam tumbuh kembang anak dimana ibu merupakan orang tua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayang (Surahman, 2019). Pendapat ini kemudian dipertegas oleh pernyataan Alex Sobur (1986) yang dikutip dalam Surahman (2019) bahwa ibu merupakan orang yang pertama dikenal oleh anak karena ibu yang menyusui dan menggantikan pakaiannya. Perhatian anak pasca dilahirkan menjadikan ibu sebagai orang tua pertama yang dikenal oleh anak.

Surhartini (1980) dalam Surahman (2019), ada beberapa peran ibu dalam mendidik anak, yaitu:

- (1) Pemberi contoh;
- (2) Pembentukan tingkah laku dengan kebiasaan;
- (3) Penjaga wibawa orang tua;
- (4) Tidak pilih kasih;
- (5) Mengarahkan anak menjadi diri sendiri;
- (6) Mengenalkan anak pada agama; dan
- (7) Mengajari sopan santun

Peranan ibu yang telah dijelaskan diatas jelas menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang terjadi di Desa Kebonduren yang mana ayah ditinggal ibu bekerja ke luar negeri menjadi pekerja migran perempuan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemudian peranan ibu dapat digantikan keberadaannya oleh pihak ayah sehingga selama ibu bekerja di luar negeri, peran ibu tetap hadir dalam tumbuh kembang sang anak. Sehingga, ketika peran ibu mampu dilaksanakan oleh ayah, maka hak anak tercukupi dan keberfungsian keluarga tetap terjaga.

2.2 Fungsi Keluarga dalam Perspektif Struktural Fungsional

Salah satu tokoh perspektif fungsional yang digunakan peneliti dalam tinjauan pustaka ini adalah Talcott Parsons yang dikenal sebagai penggagas dan lebih memfokuskan kepada masalah – masalah sistem tindakan maupun sistem sosial. Dikutip dalam Maliki (2018) Parsons meyakini bahwa terdapat 4 fungsi yang dibutuhkan agar keutuhan sistem dapat terjaga, yaitu instrumental eksternal (*external instrumental*), keahlian eksternal (*external-consumatory*), *internal instrumental* dan *internal consummatory*.

- (1) *Adaptation* merupakan bagian dari eksternal yang berkaitan dengan alat mencapai tujuan dan alat menciptakan kondisi dinamis yang menunjang pencapaian tujuan ke depan. *Adaptation* juga menjamin yang kebutuhan lingkungan serta mendistribusikan sumber kepada sistem
- (2) *Goal Attainment* merupakan prasyarat yang memberikan jaminan bagi upaya pemenuhan tujuan sistem serta penerapan prioritas di antara tujuan-tujuan tersebut
- (3) *Integration* merupakan sebuah fungsi sebagai pencegahan terhadap kecenderungan saling intervensi dari masing – masing unit yang terjadi karena konflik, perumusan tujuan masing – masing atau kelemahan pencapaian tujuan
- (4) *Latent Pattern Maintenance* merupakan prasyarat yang menunjuk pada cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma – norma sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya. Prasyarat ini merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dan bahkan harus dipenuhi mengingkar bahwa sebuah sistem harus dipelihara dan dilestarikan serta diperbaharui baik melalui motivasi individu maupun pola – pola budaya yang memberi iklim bagi tumbuhnya motivasi – motivasi tersebut.

Teori struktural fungsional mulai digunakan dalam pemahaman keluarga pada abad ke-20 dimana menekankan pada keseimbangan sistem dalam sebuah keluarga dan keseimbangan sistem dalam masyarakat. Perhatian teori struktural fungsional dalam keluarga adalah sebagai reaksi dari pemikiran tentang lunturnya fungsi keluarga dikarenakan modernisasi (Aisyah, 2013). Parson dalam Aisyah (2013) juga menjelaskan bahwa keluarga diibaratkan hewan berdarah panas yang memelihara suhu tubuh agar tetap stabil meskipun lingkungan berubah yang berarti keluarga melakukan adaptasi dengan lingkungan yang oleh Parson disebut dengan *dynamic rquilibrium*. Parson menegaskan bahwasanya diperlukan pembagian eran antara laki – laki dan perempuan sehingga tercipta keteraturan sosial. Parson juga

berpendapat dalam sebuah keluarga bahwa pihak laki – laki cenderung berperan di luar rumah, sedangkan pihak perempuan berperan di dalam rumah tangga. Puspitawati (2016) menjelaskan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam analisis peran keluarga dengan tujuan keluarga tersebut dapat berfungsi dengan baik sehingga keutuhan keluarga dan masyarakat dapat terjaga. Selanjutnya, Puspitawati menerangkan lebih lanjut bahwa terdapat prasyarat dalam teori struktural fungsional yang bertujuan menjaga keseimbangan sistem baik dalam keluarga ataupun masyarakat yaitu:

- (1.)Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga
- (2.)Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga
- (3.)Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga
- (4.)Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga
- (5.)Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku

Berdasarkan penjelasan mengenai teori struktural fungsional, dalam sebuah keluarga terdapat individu yang masing – masing memiliki peran. Apabila peran tersebut tidak dapat terlaksana, dapat mengganggu sebuah fungsi dalam keluarga. Terkhusus apabila dalam sebuah keluarga memiliki perubahan yang disebabkan oleh lingkungan, keluarga tersebut harus tetap menjaga keutuhan sehingga tercipta keseimbangan. Maka, teori struktural fungsional dalam keluarga melihat sebuah keluarga melalui struktur antar individu yang memprioritaskan pembagian peran secara jelas sesuai dengan status sosialnya. Pembagian peran yang dilakukan dengan cara tidak jelas berdampak kepada terganggunya fungsi keluarga. Teori struktural fungsional ini berkaitan erat dengan fenomena di keluarga pekerja migran perempuan dimana terdapat perubahan di dalam keluarga yang disebabkan oleh ibu bekerja di luar negeri dan berdampak pada hilangnya sosok salah satu orang tua. Teori ini kemudian digunakan peneliti untuk menganalisis peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan untuk tetap memberikan fungsi keluarga sehingga keutuhan keluarga dapat tetap terjaga.

2.2.1 Ranah Publik dan Domestik

Sejak lama aktivitas domestik dilekatkan kepada perempuan jauh sebelum perempuan lahir. Aktivitas domestik yang dilekatkan kepada perempuan ini kemudian turun temurun menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan yang dianggap sebagai sosok lemah lembut dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (homemaker) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah. Sedangkan sejak zaman dahulu, kaum laki-laki direkatkan dengan peran pencari nafkah atau pekerja sektor publik.

Menurut Anshori dkk., (1994, sebagaimana dikutip dalam Purtojo, 2007) pada dasarnya peran sebagai istri dan ibu merupakan peran perempuan di rumah yang dapat dikategorikan sebagai peran domestik, sedangkan peran sebagai anggota masyarakat merupakan peran di luar rumah yang dapat dikategorisasikan sebagai peran publik. Maka, dalam ungkapan yang sama, Anshori menjelaskan peran domestik menuntut perempuan untuk melaksanakan tugas kodratnya (hamil, melahirkan, menyusui, merawat, mendidik anak) serta tugas mengelola pekerjaan rumah (membersihkan dan merawat rumah, memasak, mencuci) tanpa menghasilkan gaji. Sedangkan peran publik ini berhubungan dengan pekerjaan atau karir yang memiliki penghasilan atau gaji yang kerap dikaitkan dengan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab atas kebutuhan terutama kebutuhan anak dan keluarga.

Secara umum, klasifikasi peran sektor publik dan domestik sudah kental sejak penggolongan tersebut didasarkan atas gender. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga, suami sebagai pihak laki-laki menjadi pelaku publik sedangkan pihak perempuan menjadi pelaku domestik. Namun, fenomena di Desa Kebonduren menunjukkan terdapat ketidakmampuan suami dalam melakukan fungsinya di sektor publik perihal pemenuhan kebutuhan dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada istri. Maka, dalam fenomena di Desa Kebonduren, justru istri yang menjadi pelaku publik menggantikan kedisfungsian suami. Dalam hal yang sama, fenomena tersebut

terjadi di dalam sebuah keluarga yang telah memiliki anak. Istri sekaligus menjadi ibu dibebankan terhadap tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga serta memenuhi hak anak. Namun, fenomena tersebut menunjukkan istri dalam keluarga tidak mampu melaksanakan kedua tanggung jawab dikarenakan memilih tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan tanggung jawab untuk memenuhi hak anak. Pada titik inilah suami sebagai ayah memiliki andil untuk menggantikan disfungsi yang terjadi pada ibu. Sifat ayah yang melekat dengan pelaku sektor publik tergeserkan menjadi pelaku publik demi tetap memenuhi hak anak. Penjelasan mengenai sektor publik dan sektor domestik ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi peranan sektor publik dan domestik yang telah dilakukan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan sebagai usaha untuk memenuhi hak anak dan menciptakan keberfungsian keluarga.

2.3 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Catera* yang berarti payung dan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhan (Fahrudin, 2014). Sedangkan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi yang mampu mempengaruhi atau dipengaruhi lingkungan. Sehingga kesejahteraan keluarga merupakan kondisi terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan – hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah – masalah keluarga akan mudah untuk diatasi bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (Astuti, Adyatma, & Normelani, 2017, hal. 19). Berdasarkan uraian diatas, kesejahteraan keluarga merupakan kondisi yang diciptakan sendiri oleh keluarga dimana di dalamnya terdapat usaha – usaha untuk memenuhi kebutuhan secara jasmani maupun rohani. BKKBN berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 menjelaskan mengenai definisi keluarga sejahtera yaitu “keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan

(BKKBN, 2015, sebagaimana dikutip dalam Astuti, Adyatma, & Normelani, 2017, hal. 22). Mengacu pada pendapat diatas, kesejahteraan keluarga merupakan kondisi yang diciptakan sendiri oleh keluarga dimana di dalamnya terdapat usaha – usaha untuk memenuhi kebutuhan secara jasmani maupun rohani.

Tidak dapat dipungkiri setiap individu menginginkan adanya kesejahteraan dalam keluarga. Namun, dimensi kesejahteraan keluarga bersifat luas dimana ukuran kesejahteraan setiap keluarga tidak dapat dinilai secara tetap karena pada dasarnya ukuran sejahtera atau tidak sejahtera keluarga berbeda artinya. Sejahtera menurut orang miskin adalah memiliki banyak uang dan sejahtera menurut orang kaya adalah ketentraman hati menjadi sebuah contoh bahwa kesejahteraan bukan merupakan sebuah kondisi yang tetap dan mutlak. Artinya, kondisi sejahtera setiap keluarga berbeda – beda menyesuaikan sudut pandang yang dipilihnya. Hal ini kemudian dipertegas oleh pernyataan Surati (2013, sebagaimana dikutip dalam Astuti, Adyatma, & Normelani, 2017) bahwa persepsi masyarakat mengenai kesejahteraan juga berbeda – beda. Oleh karena itu, Puspitawati (2005, sebagaimana dikutip dalam Resnawaty, dkk., 2021, hal. 96) menggunakan beberapa istilah untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga, yaitu:

- a. *Economical well-being*
Merupakan tingkat kesejahteraan yang dilandaskan pada analisis ekonomi dengan indicator adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita bulanan, dan asset);
- b. *Social well-being*
Merupakan tingkat kesejahteraan sosial yang mengacu pada tingkat Pendidikan sebuah keluarga dan status juga jenis pekerjaan;
- c. *Physical well-being*
Merupakan tingkat kesejahteraan sebuah keluarga dengan indicator yang digunakan adalah gizi, Kesehatan, tingkat mortalitas juga tingkat morbiditas;
- d. *Psychological/ spiritual mental*
Merupakan tingkat kesejahteraan sosial yang melihat pada angka sakit jiwa, stress, bunuh diri, pereraian, aborsi, criminal, dan aborsi.

Merujuk pada kesejahteraan keluarga yang merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial, maka kesejahteraan keluarga Pekerja Migran Perempuan masih belum terpenuhi jika dilihat dari sudut pandang perorangan. Kesulitan perekonomian yang dialami keluarga Pekerja Migran Perempuan di Desa Kebonduren, membuat ibu berinisiatif bekerja menjadi Pekerja

Migran Perempuan. Hal yang dilakukan oleh ibu ini menunjukkan adanya usaha untuk mencukupi perekonomian keluarga dan membantu ayah mencari nafkah karena dirasa pekerjaan yang ada di desa masih belum menutupi biaya hidup keluarga. Sebagai orang tua tunggal yang ditinggal di desa, ayah menyelaraskan perannya dalam usaha menuju kesejahteraan sehingga ayah berperan di sektor domestik seperti mengurus rumah dan mengurus anak.

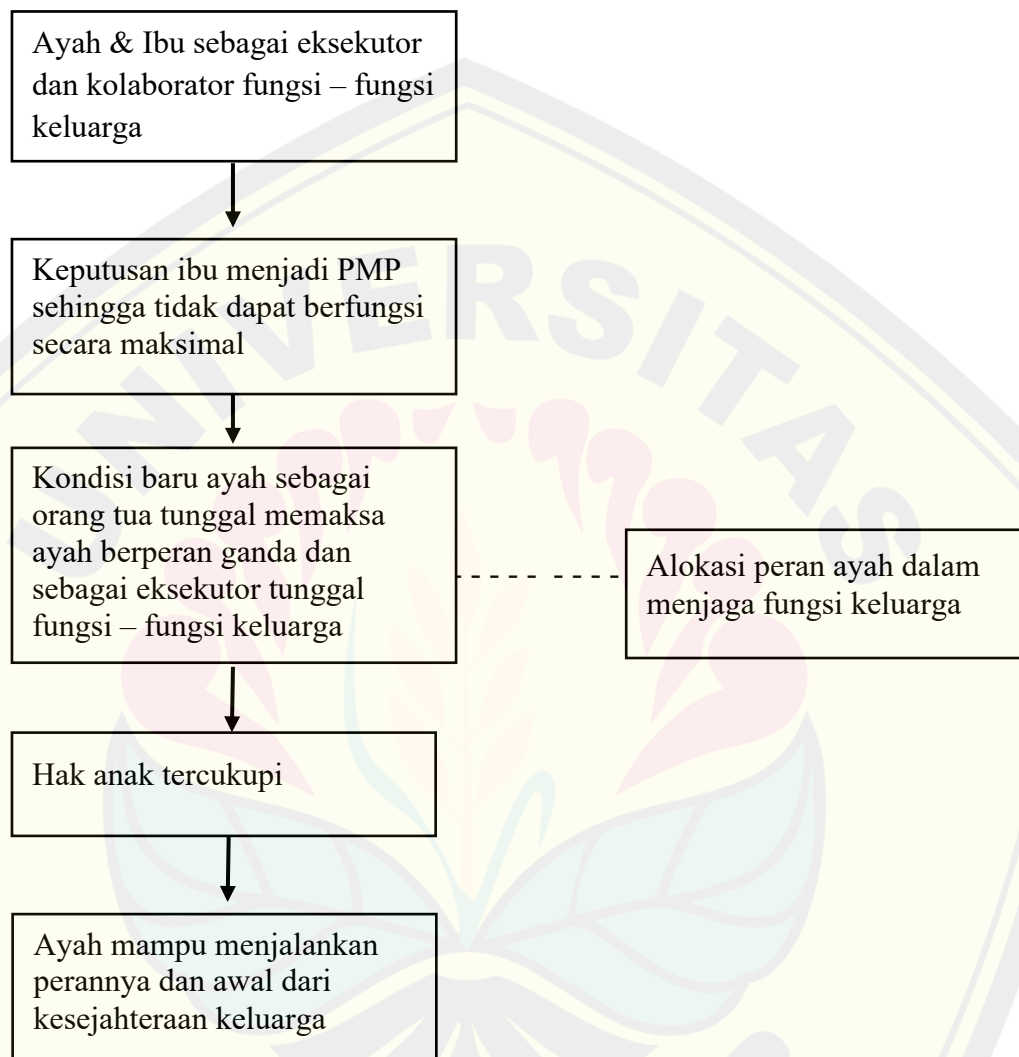
Berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, upaya yang dilakukan ayah yaitu merangkap peran ganda selama kepergian ibu menjadi pekerja migran perempuan merupakan sebuah usaha menuju kesejahteraan keluarga dengan berusaha tetap menghadirkan fungsi – fungsi keluarga. Usaha yang dilakukan ayah dan ibu tersebut juga untuk mencapai kondisi sejahtera yaitu bersinergi untuk mencukupi kehidupan dengan membagi tugas sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik dan keberfungsian sosial keluarga Pekerja Migran Perempuan dapat dioptimalkan. Keberfungsian sosial ini kemudian merujuk pada pengertian yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya berupa pendapatan baik individu atau kelompok yang mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya, melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugasnya, menghadapi guncangan, dan tekanan (Suharto, 2005, sebagaimana dikutip dalam Apriliani, dkk., 2020)

2.4 Konsep Dan Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Hardani, dkk., 2020, hal. 321). Umumnya, kerangka pemikiran berupa skema dengan maksud untuk memudahkan memahami variabel – variabel yang akan digunakan pada penelitian. Hal ini kemudian dipertegas Uma Sekaran (1992) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran operasional ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa

Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan gambaran alur kerangka pemikiran operasional penelitian:

Bagan 2.2 Alur Fikir



Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan bagan atau skema diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi awal dalam keluarga sebelum ibu berangkat ke luar negeri menjadi pekerja migran perempuan adalah ayah dan ibu menjadi sebuah kesatuan yang berkolaborasi dan melaksanakan peran masing – masing serta menjalankan fungsi – fungsi keluarga secara bersama sama. Ketika perekonomian tidak mencukupi, ibu

memutuskan pergi ke luar negeri untuk menjadi Pekerja Migran Perempuan dengan tujuan menambah pemasukan untuk biaya hidup keluarga sehingga fungsi – fungsi ibu tidak dapat diperankan secara maksimal. Seiring dengan hal tersebut, kepergian ibu menjadi pekerja migran perempuan sekaligus memberikan dampak kepada keadaan baru yang menjadikan ayah sebagai orang tua tunggal selama ibu bekerja di luar negeri. Permasalahan tersebut juga membawa dampak kepada kondisi baru dalam keluarga pekerja migran perempuan yang mana ayah harus melaksanakan peran ganda sebagai ayah dan menggantikan peran ibu. Tidak hanya hal tersebut, ayah juga memiliki kewajiban sebagai eksekutor tunggal fungsi – fungsi keluarga yang mana pada kondisi sebelumnya, fungsi – fungsi keluarga dilakukan dengan ibu. Dalam prosesnya menghadapi perubahan yaitu keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan, terdapat peran – peran yang menjadi tanggung jawab ayah sehingga keberfungsian keluarga dapat tetap tercipta. Hal ini berkaitan dengan alokasi peran yang didapat oleh ayah dan bagaimana ayah melakukan peran yang didapat sebagai orang tua tunggal yang memiliki peran ganda. Dalam konteks ini, apabila ayah mampu melakukan peran sesuai dengan alokasi yang ada, maka hak anak tetap tercukupi meskipun ayah menjadi eksekutor tunggal. Dengan penyesuaian terhadap peran yang baru tersebut, ayah akan mampu menjalankan peran sebagai ibu sekaligus eksekutor fungsi keluarga sebagai keluarga yang utuh seperti kondisi awal sebelum ibu pergi menjadi pekerja migran perempuan dan sekaligus mendorong keluarga menuju kesejahteraan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keluarga Pekerja Migran Perempuan sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh akademisi dan praktisi. Sudah banyak ditemukan fenomena – fenomena yang dikaji mengenai keluarga Pekerja Migran perempuan dari berbagai sudut pandang. Literatur penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dalam pengkajian fenomena yang sedana. Sedangkan manfaat yang diberikan adalah untuk memperkaya referensi dan memperkuat teori yang akan digunakan peneliti. Dalam pengkajian penelitian terdahulu juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan alur, subjek, objek, dan metode yang digunakan oleh

peneliti terdahulu agar peneliti memiliki keunikan tersendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengambil salah satu sudut pandang dari sisi ayah yang ditinggal ibu bekerja menjadi Pekerja Migran perempuan di luar negeri sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peranan yang dilakukan oleh ayah dalam keluarga Pekerja Migran perempuan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan atau referensi serta sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian sehingga nantinya akan diketahui posisi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tigor Andalla & Refti Handini Listyani, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Pasangan Keluarga TKI di Tanah Air dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)*”. Penelitian ini berfokus pada Analisa terhadap peran pasangan keluarga tenaga kerja Indonesia. Penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif dan berfokus pada prespektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pasangan dalam sebuah keluarga TKI yang berada di tanah air dalam menjaga ketahanan keluarga dan melihat dampak yang muncul atas pembahian kerja serta tanggung jawab di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Hasil akhir penelitian tersebut adalah ketika salah satu pihak pasangan bekerja di luar negeri, maka pihak lain yang berada di tanah air berperan untuk melakukan pekerjaan domestik (melaksanakan tugas rumah tangga, mencuci, mengasuh anak). Hal ini menunjukkan adanya kemitraan gender antara laki-laki dan perempuan yang bertanggung jawab untuk menegakan keberlanjutan keluarga. Dampak yang dihasilkan dari pembagian tanggung jawab adalah terciptanya ketahanan dalam keluarga.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zhaferi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada tahun 2014 dengan judul “*Adaptasi Peranan Suami pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Luar Negeri (Studi Kasus pada Suami yang Ditinggal Istri Bekerja ke Luar Negeri di Desa Summersari, Kecamatan Maesan,*

Kabupaten Bondowoso)”. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang digunakan untuk mengkaji lebih jelas mengenai fenomena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai adaptasi peran suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Luar Negeri. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah keadaan dimana suami mampu beradaptasi dengan perlahan terhadap kondisi baru namun mengalami beban berlebih karena memiliki tanggung jawab di sektor publik juga memiliki tanggung jawab menggantikan istri di sektor domestik yang berkaitan dengan keluarganya

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sa’adah, Universitas Hamzanwadi pada tahun 2019 dengan judul “*Peran Ganda Suami Setelah Istri Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keluarga: Studi Kasus di Kalijaga Lombok Timur*”. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif untuk mengkaji kegiatan para suami TKW dalam melakukan aktifitas mengenai kehidupan ekonomi untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak-anaknya. Hasil akhir penelitian ini adalah menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh pihak istri menjadi seorang TKW memberikan dampak yang signifikan bagi suami dari segi status, fungsi, dan peranannya dalam keluarga. Hasil yang ada menunjukkan adanya penambahan beban suami terutama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus perihal anak. Penambahan beban ini dikarenakan pada keadaan semula, suami hanya berfokus kepada pekerjaan untuk mencari nafkah dan pekerjaan mengenai rumah tangga diserahkan kepada istri. Peran ganda yang dilakukan suami memberikan efek kepada berkurangnya sosialisasi yang dilakukan suami dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga yang pihak wanita bekerja di luar negeri, pihak laki-laki yang berada di tanah air menggantikan keseluruhan peranan. Dalam penggantian peranan ini memerlukan proses adaptasi sehingga pihak laki-laki mampu menerima tanggung jawab baru yaitu tetap menghadirkan peran pihak wanita yang bekerja di luar negeri. Hasil akhir dari adanya kepergian pihak perempuan ke luar negeri adalah pihak laki – laki memiliki tanggung jawab untuk

melakukan pekerjaan di sektor publik juga sektor privat. Meskipun dalam jalannya proses pelaksanaan tanggung jawab ganda, ditemukan keadaan dimana pihak laki-laki merasa memiliki beban berlebih dikarenakan sebelumnya tidak pernah melakukan pekerjaan di sektor privat dan tetap harus melakukan pekerjaannya di sektor publik. Dalam hasil penelitian kajian terdahulu juga ditemukan ketika pihak laki-laki melakukan peran ganda, maka memiliki dampak yaitu berkurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Namun demikian, dengan adanya kerja sama dalam keluarga untuk tetap menghadirkan peranan dapat berdampak langsung terhadap tetap terjaganya ketahanan keluarga.

Penelitian terdahulu yang telah disajikan dapat diketahui hanya menyoroti terkait keadaan yang dialami oleh pihak laki-laki sebagai ayah dalam keluarga tetapi tidak membahas mendalam mengenai peranan yang dilakukan oleh ayah. Penelitian yang telah disajikan memfokuskan kepada keadaan yang terjadi tanpa mengkaji bagaimana melakukannya.

Dari kajian penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan terhadap objek, lokasi, waktu, dan analisis menuju pembahasan. Namun, penelitian terdahulu yang dipilih dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga menjadi gambaran awal peneliti untuk merumuskan hasil penelitian sesuai dengan minat dan dokus peneliti yang merujuk kepada fakta di lapangan.

Pemililuhan penelitian terdahulu di atas dijadikan rujukan peneliti dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini atas dasar kesesuaian dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti. 3 penelitian terdahulu dapat dipahami tentang peranan ayah sebagai pihak yang ditinggalkan oleh ibu untuk bekerja di luar negeri. Sehingga, penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam penelitian untuk mendapatkan keterbaruan hasil penelitian yang ditulis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah metode yang dipilih peneliti dengan tujuan membantu analisis terhadap fenomena yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki keseusaian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena dalam penelitian. Selain itu, penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mencari makna dibalik fenomena. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Mardawani, 2020: 4). Marwadani (2020) kemudian mempertegas pernyataannya terkait Penelitian kualitatif dimana penelitian ini cenderung digunakan pada kondisi dimana masalah dalam fenomena masih belum jelas serta ingin mencari makna dibaliknya, memahami interaksi sosial antara manusia, mengembangkan teori, juga memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Maka, jika disintesisikan penelitian kualitatif akan menghasilkan kedalaman data karena penelitian ini menganalisis suatu fenomena dengan dasar sudut pandang individu sehingga kualitatif merupakan penelitian dengan hasil alamiah yang mana peneliti bertindak sebagai instrument kunci jalannya penelitian dan penentu keabsahan data. Alasan pemilihan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah agar memudahkan peneliti untuk menemukan makna dibalik fenomena peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar karena metode kualitatif ini mampu membantu memahami interaksi yang ada di dalam fenomena dan menghasilkan data dalam bentuk alamiah.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Patton (2004) dalam Fitrah & Luthfiyah (2018, hal. 208), studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta

menganalisis data tentang kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan – permasalahan yang menjadi perhatian peneliti. Sejalan dengan hal tersebut, Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) dalam Fitrah & Luthfiah (2018, hal. 208) juga memberikan batasan studi kasus meliputi 1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen 2) sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing – masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable.

Berdasarkan pengertian serta batasan yang ada, maka pertimbangan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah karena penelitian ini berfokus atau menitik beratkan pada perhatian peneliti terhadap fenomena unik yang terjadi di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar mengenai peranan ayah menjadi orang tua tunggal dan menjalankan peran ibu sekaligus dalam keluarga yang ditinggalkan ibu bekerja menjadi pekerja migran perempuan, sedangkan fakta lapangan yang ada di Desa Kebonduren masih terlihat jelas adanya budaya patriarki yang menganggap bahwa sektor public menjadi tanggung jawab penuh seorang ayah, sehingga melalui studi kasus, peneliti akan mampu menjelaskan kaitan antar variabel fenomena yang ada di desa tersebut.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut terlaksana. Dalam metode penelitian, penentuan lokasi penelitian menjadi poin penting yang bertujuan untuk menghindari pelebaran fokus penelitian yang dikaji. Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan terdapat kesesuaian dengan fokus peneliti. Maka, dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, Peneliti melihat adanya fenomena unik yaitu adanya ayah sebagai orang tua tunggal yang memiliki peran ganda pada keluarga Pekerja Migran Perempuan yang terjadi di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Kedua*, Penelitian dilakukan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

karena peneliti menemukan keunikan dimana terdapat fenomena yang tidak sejalan dengan kentalnya budaya patriarki yang menganggap ayah bertanggung jawab penuh atas urusan sektor public dan ketika ibu menggantikan di sektor public dianggap sebagai hal yang tidak wajar. *Ketiga*, Berdasarkan data BP2MI tahun 2022, Kabupaten Blitar menempati posisi ke-4 dengan penyumbang pekerja migran terbanyak se-Indonesia yang mana Desa Kebonduren menjadi salah satu desa di Kabupaten Blitar.

Fenomena tersebut membawa peneliti sehingga Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dirasa menjadi lokasi strategis yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian terkait peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya keluarga pekerja migran perempuan terkait dengan peranan yang dilakukan ayah ketika ibu bekerja di luar negeri berdasarkan sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

3.3 Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam jalannya penelitian. Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya (Abdussamad, 2022: 68). Maka informan dapat dikatakan sebagai orang yang memberikan informasi juga menjadi sumber data dalam jalannya penelitian berdasarkan pada informasi yang diberikan. Informan yang baik adalah seseorang yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara, dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian (Morse, 1986) (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019). Informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan memiliki pengalaman terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam proses penelitian, informan secara sukarela meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran guna memberikan informasi yang diketahui sesuai dengan kebutuhan penelitian meskipun hanya secara sukarela. Dapat dikatakan bahwa informan

memiliki peranan penting untuk kekayaan data dan pemahaman terhadap sebuah fenomena.

Berdasarkan fenomena yang akan diteliti, maka teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik sampling yang diperoleh secara *purposive*. Pengertian *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Abdussamad, 2022, hal. 137). Kuswana (2011, hal. 139) juga menjelaskan *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek berdasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri – ciri atau sifat - sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena terdapat tujuan – tujuan tertentu yang ingin dicapai peneliti. Pemilihan informan dalam teknik *purposive sampling* ini didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi, masih samar – samar, atau masih berdasarkan dugaan kira – kira (Kuswana, 2011, hal. 140).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dalam penelitian ini menentukan terlebih dahulu kriteria informan dengan pertimbangan bahwa informan yang memenuhi kriteria tersebut dianggap paling memahami tema atau kajian yang sedang diteliti. Mengingat kompleksnya fenomena dan kondisi penggalan informasi, maka pemilihan informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan masing masing fungsinya, yaitu:

3.3.1 Informan Pokok (*Primary Informan*)

Pemilihan informan pokok yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan pokok menggunakan *purposive sampling* dilatar belakangi oleh kriteria spesifik yang dimiliki oleh individu dan memiliki kecocokan dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti. Koentjaraningrat (1992, hal. 130) menjelaskan informan pokok adalah individu yang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pangkal yang dapat memberikan informasi mendalam.

Maka, kriteria yang baik sebagai informan pokok (*Primary Informan*) dalam penelitian ini adalah ayah yang ditinggal ibu menjadi pekerja migran

perempuan serta memiliki anak berumur kurang dari 10 tahun yang tinggal di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan, maka informan pokok yang dipilih oleh peneliti adalah informan M, informan I, dan informan R. Pemilihan informan M sebagai informan pokok pertama dalam penelitian ini dikarenakan informan M merupakan sosok ayah yang memiliki istri yang bekerja di luar negeri dan dalam pernikahan informan M dengan istrinya memiliki seorang anak yang masih kecil. Informan I juga teridentifikasi sebagai ayah yang ditinggal istrinya bekerja menjadi pekerja migran perempuan serta dalam pernikahannya, informan I dikaruniai seorang anak yang belum cukup umur dan telah ditinggal ibunya bekerja di luar negeri. Sedangkan informan R yang menjadi informan pokok ke 3 juga merupakan seorang yang ditinggal istrinya bekerja di luar negeri serta memiliki anak yang masih kecil. Pemilihan ketiga informan ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti.

3.3.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Pemilihan informan tambahan atau *secondary informan* dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengidentifikasi individu yang memiliki sangkut paut dengan fenomena dan informan tambahan. Informan tambahan adalah mereka yang memberikan informasi walaupun tidak terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Sari & Ritonga, 2016, hal. 3). Informan tambahan digunakan dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan terkait informan pokok yang mana diharapkan terdapat kemungkinan jawaban variatif ataupun informasi pendukung sekaligus untuk proses triangulasi informasi yang disampaikan oleh informan pokok.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, kriteria yang baik dan memenuhi sebagai informan tambahan anggota keluarga terdekat informan pokok yang membantu informan pokok dalam kesehariannya serta anak dari informan pokok karena memiliki kedekatan dengan informan pokok yang mengetahui terkait informan pokok yang akan diteliti. Sebagai informan tambahan, maka orang tersebut dianggap mengetahui tentang segala kejadian yang bersangkutan dengan

fenomena yang akan diteliti sehingga dapat menambahkan data penelitian. Informan tambahan secara tidak langsung juga mengecek ulang keabsahan informasi yang didapat dari informan pokok. Merujuk kepada kriteria yang telah dipaparkan, informan tambahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan tambahan RN, informan tambahan D, informan tambahan MD, informan tambahan E, informan tambahan MS dan informan tambahan T. Informan tambahan RN dan informan tambahan D dipilih menjadi informan tambahan dalam penelitian ini dikarenakan informan RN merupakan adik ipar juga menjadi sosok anggota keluarga yang dekat dengan informan pokok M serta membantu informan pokok M dalam kesehariannya, sedangkan informan tambahan D dipilih dikarenakan merupakan anak dari informan pokok M. Selanjutnya, informan tambahan MD dan informan tambahan E dipilih karena informan tambahan MD merupakan ibu dari informan pokok I dimana diidentifikasi sebagai sosok yang paling dekat dengan informan pokok I serta membantu informan pokok I dalam kesehariannya merawat anaknya, sedangkan informan tambahan E dipilih menjadi informan tambahan dikarenakan merupakan anak dari informan pokok I dengan istrinya. Informan tambahan MS dan informan tambahan T juga dipilih berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan dimana informan tambahan MS merupakan anggota keluarga terdekat dengan informan pokok R yang berstatus sebagai ibu kandung, sedangkan informan tambahan T dipilih berdasarkan identifikasi dimana informan tambahan T merupakan anak dari informan pokok R.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian merupakan salah satu langkah yang tidak dapat terlepas dari sebuah penelitian. Hubungan antara peneliti dengan subjek pemberi data atau informan merupakan sebuah keharusan. Hal ini dipertegas dengan pendapat Danim (2002) yang menjelaskan bahwa hubungan kerja harus tercipta dalam sebuah penelitian antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara formal (berdasarkan status atau jabatan) maupun informal (berdasarkan hubungan secara personal). Berdasarkan penjelasan singkat diatas, maka hubungan kerja lapangan selalu diperlukan pada setiap pengumpulan data lapangan. Di dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan agar data yang dimiliki peneliti bersifat kaya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu tahap dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengamati terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sukmadinata (2005) dalam Hardani, dkk. (2020) mengartikan observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam berjalannya observasi ini, diperlukan adanya pemangatan yang menyeluruh kepada objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Observasi merupakan metode yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yang mana membutuhkan pemahaman dan kemampuan peneliti dalam membuat makna atas suatu fenomena. Observasi dianggap sebagai metode yang sangat bermanfaat bagi peneliti yang membutuhkan metode pengamatan yang fokus utamanya didasarkan pada subjek kajian sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi. Spradley (dalam Abdussamad, 2022, hal.68) menyebutkan bahwa peneliti yang menggunakan metode observasi harus memiliki: *“dual purpose, explicit awareness, wide-angle lens, the insider or outsider experience introspection, and record keeping”*. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif (Hardani, dkk., 2020) observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dan berperan dalam keseharian objek penelitian. Sedangkan observasi non partisipatif, peneliti tidak berperan dan hanya mengamati saja.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipatif untuk mengamati terkait peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan dengan cara peneliti datang ke tempat fenomena tersebut terjadi, tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam segala aktivitas keluarga pekerja migran perempuan. Pemilihan observasi non partisipatif bertujuan untuk mendapatkan informasi atas fenomena yang ada sehingga informasi yang berkaitan dengan peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan. Observasi non partisipatif juga diambil

peneliti atas dasar agar peneliti mampu mengamati dan memaknai sebuah fenomena tanpa informan merasa terganggu atas keterlibatan peneliti dalam kesehariannya. Secara metodologis, data dari observasi non partisipatif kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga mampu membantu pemaknaan atas sebuah fenomena. Meskipun demikian, data yang diambil dari observasi harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sehingga peneliti dapat tetap terfokus kepada fenomena yang dikaji.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002, hal. 130). Danim (2002) juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat digunakan dengan dua cara, 1) wawancara sebagai strategi utama dalam pengumpulan data; 2) wawancara sebagai strategi pendukung metode lain dalam mengumpulkan data. Sebuah wawancara dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila informan merasa terbuka atau bebas berbicara tentang pandangan yang diungkapkan. Berdasarkan strukturnya, wawancara pada penelitian kualitatif ada dua jenis, yaitu wawancara relative tertutup dan wawancara yang terbuka. Wawancara relative tertutup adalah wawancara yang mana difokuskan pada topik – topik yang mana pertanyaan dibuat rinci sehingga jalannya wawancara dipandu oleh item yang dibuat peneliti meskipun pemikiran divergen masih diterima. Wawancara terbuka adalah wawancara yang memberikan kebebasan terhadap informan untuk berbicara secara luas dan mendalam yang mana informan memiliki pengaruh kuat terhadap jalannya wawancara (Danim, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka karena dianggap lebih mudah untuk memaknai fenomena – fenomena yang diungkapkan oleh informan. Penggunaan wawancara terbuka membuat peneliti dengan mudah memperoleh informasi dengan mengobrol santai menyesuaikan jalannya wawancara yang ditentukan dari informan itu sendiri. Kecenderungan memilih wawancara terbuka ini mengarah pada kebebasan informan dalam menyampaikan

pandangannya sehingga informan merasa nyaman atas wawancara yang dilakukan karena tidak merasa terbatas atas pertanyaan – pertanyaan yang terpaku. Selain itu, pelaksanaan wawancara terbuka juga bersifat fleksibel dan tidak terpaku dengan *guide interview* namun tetap sejalan dengan fenomena yang diungkap.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku – buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Abdussamad, 2022). Umumnya, dalam penelitian, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil observasi ataupun dari wawancara yang bersumber dari catatan atau rekaman. Metode dokumentasi ini menjadi salah satu bentuk metode pengumpulan data yang paling mudah.

Maka, penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian harus terfokus pada dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berkaitan erat dengan peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti yakni berupa catatan (data terkait kependudukan Desa Kebonduren dan dokumen pekerja migran perempuan Desa Kebonduren) dan gambar (berupa foto lokasi penelitian Desa Kebonduren, dan peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan yang diabadikan oleh informan).

3.5 Keabsahan Data

Dalam jalannya penelitian, keabsahan data memiliki peran penting untuk melihat validitas data serta reabilitas informasi yang telah digali dari informan. Keabsahan data juga mempermudah peneliti untuk melihat tingkat kejenuhan yang dimiliki oleh data hasil penelitian. Hal ini berkaitan dengan penelitian merupakan proses kerja ilmiah dimana penelitian dapat dikatakan ilmiah jika hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, empiric, atau keduanya (Danim, 2002, hal. 179). Moleong (2010) dalam Kusumastuti & Khoiron (2019, hal. 67) menjelaskan dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitas itu sendiri sudah ada sejak awal dan pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan

data yang dinamakan keabsahan/kesahihan data. Keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah terhadap tuduhan tidak ilmiahnya sebuah penelitian. Apabila keabsahan data dikakukan secara cermat sesuai dengan Teknik, maka hasil upaya penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan sebenar – benarnya. Moleong (2010) juga mengatakan bahwa dasar hubungan keabsahan data adalah sederhana yaitu tentang bagaimana peneliti membujuk pesertanya bahwa hasil penelitian dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan.

Adapun Teknik pemeriksaan keabsahan menurut Moelong (2010) adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan penentu dalam pengumpulan data dimana keikutsertaan seharusnya tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data dapat tercapai. Perpanjangan keikutsertaan ini juga memberikan manfaat seperti menghindarkan dari kekeliruan juga gangguan dalam penelitian

2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti secara konsisten melakukan pengamatan cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan juga membawa penelitian ke zona yang lebih dalam sehingga mampu menemukan ciri ataupun unsur dalam kondisi yang sangat relevan dengan penelitian.

3. Triangulasi

Kusumastuti & Khoiron mengartikan triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (2019, hal. 76). Maka, dapat dikatakan triangulasi merupakan pengecekan data hasil penelitian dengan berbagai cara. Denzin (1987) dalam Kusumastuti & Khoiron (2019) membedakan empat macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara dari sebuah penelitian yang dilakukan.

Kusumastuti & Khoiron (2019) berpendapat bahwa Teknik ini mengandung maksud membuat peneliti tetap berada pada sikap jujur dan terbuka serta diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menguji pemikiran peneliti.

5. Analisis kasus negative

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Ketidak sesuaian atau perbedaan kasus dengan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pembanding sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan argumentasi penemuan.

6. Pengecekan anggota

Teknik pengecekan anggota berkaitan erat dengan pemeriksaan derajat kepercayaan. Tujuan pengecekan anggota adalah untuk mengetahui seberapa jauh data sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pengecekan ini meliputi analisis, data, penafsiran, dan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah kepada informan pokok dan informan tambahan untuk memverifikasi informasi yang dibutuhkan dengan mengecek validitas data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan baik observasi maupun wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan pembandingan data untuk mengetahui kebenaran informasi yang valid. Sedangkan untuk triangulasi metode, peneliti memadukan beberapa metode penelitian guna mengecek hasil dari salah satu metode. Dengan menggunakan Teknik triangulasi ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi akan menghasilkan kesimpulan dan kebenaran terhadap fenomena yang diteliti.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah langkah yang didalamnya terdapat usaha peneliti untuk memaknai data yang didapatkan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, penggunaan analisis data dibutuhkan ketepatan penerapan teknik sehingga kekayaan data yang telah dimiliki oleh peneliti dapat dikelola dengan baik. Creswell (2010) dalam Kusumastuti & Khoiron (2019) menegaskan pernyataan

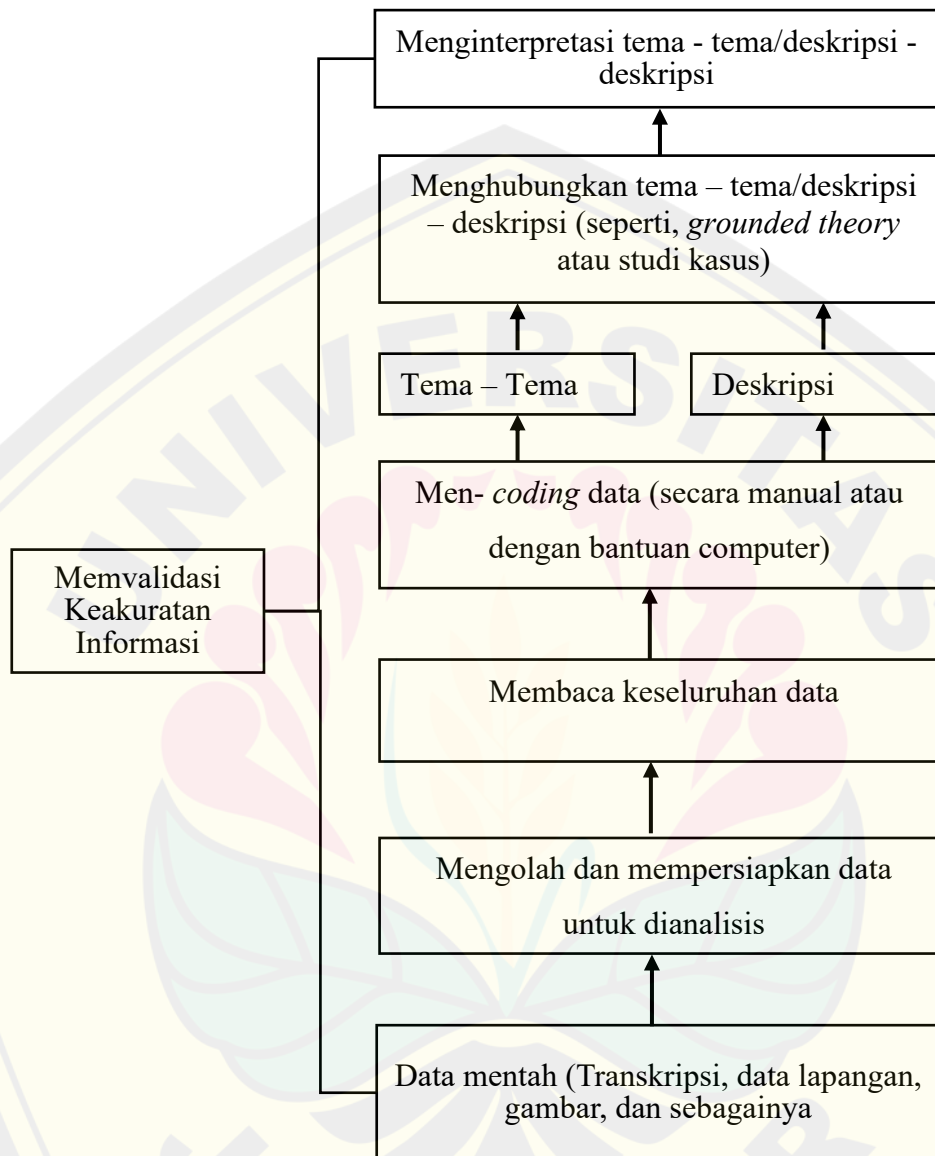
mengenai analisis data kualitatif yaitu analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus – menerus terhadap data yang diperoleh peneliti melalui pengajuan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian yang mana analisis data penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat terbuka yang didasari oleh pertanyaan – pertanyaan umum dan analisis informasi dari pada informan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa kesiapan peneliti terhadap data yang dimiliki harus mampu dipertanggung jawabkan sehingga proses analisis, memahami, menyajikan, dan menginterpretasikan dapat berjalan menuju proses pencapaian tujuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif ini merupakan kumpulan data yang diperoleh dari metode pengumpulan data. Informasi yang didapatkan harus mampu dimaknai dengan benar untuk mengekstraksi temuan kunci untuk pekerjaan penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Dalam pendapatnya, Kusumastuti & Khoiron (2019) “tidak ada satu cara yang benar untuk analisis data”. Hal ini mengandung makna bahwa setiap peneliti memiliki hak untuk mengusulkan metode analisis data kualitatif yang berbeda pula. Namun, perlu digaris bawahi bahwa peneliti harus memiliki penalaran induktif, yang mana penalaran induktif akan berdampak pada penyortiran dan kageterisasi sehingga data – data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada pendapat Creswell (1998) yang dikutip dalam Kusumastuti & Khoiron (2019) dengan memunculkan spiral analisis data metode kualitatif dengan langkah – langkah, yaitu; Mengorganisasi data ke dalam beberapa bentuk (basis data, kalimat, atau kata – kata individual); (2) membaca dengan teliti set data beberapa kali untuk mendapatkan gambaran lengkap atau gambaran umum dari apa yang dikandungnya secara keseluruhan; (3) identifikasi kageteri umum atau tema dan mengklasifikasikannya; (4) mengintegrasikan dan meringkas data untuk audiens.

Bagan 3.1 diagram analisis data menurut Creswell



Sumber: Creswell dikutip dalam Kusumastuti & Khoiron (2019, hal. 132)

Dalam bagan analisis data Creswell, data mentah berupa transkrip, data lapangan, gambar, ataupun catatan lapangan mentah sering kali dituliskan dengan singkatan – singkatan dan masih dalam bentuk abstrak. Mengolah dan

mempersiapkan data untuk dianalisis menjadi langkah yang berkesinambungan setelah memiliki data mentah karena pada dasarnya, banyak informasi yang hilang apabila data mentah ini dibiarkan terlalu lama. Sikap kritis perlu dimunculkan ketika peneliti membaca keseluruhan data karena data mentah terkadang masih tersebar dan sulit untuk disusun. Proses analisis data ini harus menjadi prosedur yang berurutan.

Reduksi data melalui pengkodean, pengelompokan, dan peringkasan menjadi langkah pertama menuju penyederhanaan data lapangan. Dalam pengkodean ini, Creswell menggambarkan alur dengan membagi dua tahap yaitu pengelompokan dengan sub tema dan sub deskripsi. Ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi hubungan antara tema dan deskripsi yang mana dihubungkan dengan studi kasus yang menjadi fokus penelitian. Sehingga pada hasilnya, analisis data berada pada tahap pengintegrasian tema atau deskripsi yang telah dikelompokkan.

Teknik analisis Creswell dipilih peneliti karena dinilai lebih mudah digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sehingga mampu memberikan pemaknaan atas fenomena yang terjadi yang mana dalam Teknik analisis Creswell menggunakan spiral analisis yang memperhatikan setiap prosedur sehingga data yang dipilih oleh peneliti dapat dimaknai secara keseluruhan dan hasil penelitian akan bersifat alamiah. Teknik analisis Creswell juga dinilai lebih mampu menuntun peneliti untuk memaknai setiap data dan menjelaskan lebih rinci mengingat kompleksitas yang dimiliki fenomena yang diangkat oleh peneliti.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, provinsi Jawa Timur. Desa Kebonduren sendiri memiliki luas 7,33 km² dan terletak di ujung barat Kabupaten Blitar. Jarak desa kebonduren dengan pusat pemerintahan kabupaten kurang lebih 22 Km. Sedangkan jarak Desa Kebonduren dengan pemerintah kecamatan kurang lebih 4 Km.

Gambar 4.1 Peta Desa Kebonduren



Desa Kebonduren memiliki 3 Dusun dengan 18 rukun warga dan 55 rukun tetangga. 3 Dusun tersebut adalah Dusun Kebonduren, Dusun Termas, dan Dusun Subontoro. Desa Kebonduren berbatasan langsung dengan Desa Dadaplangu, Desa Ponggok, dan Desa Kawedusan. Dengan luas wilayah yang dimiliki, Desa Kebonduren menjadi salah satu desa terluas di Kecamatan Ponggok yang mana memiliki keberagaman penduduk. Desa Kebonduren memiliki jumlah penduduk sebanyak 9,716 jiwa yang terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin laki – laki yang berjumlah 4.987 dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 4.819. Tentu bukan angka yang seimbang dengan luas 7,32 km² dihuni oleh 9,716 jiwa. Hal tersebut membuat desa Kebonduren memiliki kepadatan penduduk

sebesar 1.325,51. Angka tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa sekitar.

Gambar 4.2 Perbandingan kepadatan penduduk Desa Kebonduren dengan desa sekitar



Kepadatan penduduk dapat berdampak langsung terhadap kualitas hidup penduduknya dimana di daerah yang kepadatan penduduknya tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk juga akan sulit dilakukan (Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B., 2014). Maka dapat dikatakan bahwasannya kepadatan penduduk tinggi yang dimiliki oleh Desa Kebonduren berdampak kepada kesulitan terhadap peningkatan kualitas penduduk dari berbagai sisi. Perlu upaya lebih untuk menyeimbangkan kualitas di Desa Kebonduren itu sendiri. Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014) menjelaskan bahwa terdapat dampak dari kepadatan penduduk yaitu terbatasnya sumber kebutuhan pokok, tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan yang ada, dan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan. Berdasar atas data lapangan, salah satu dampak dari kepadatan penduduk tinggi Desa Kebonduren adalah pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kebonduren juga tidak merata. Padahal, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan individu dalam tumbuh kembangnya. Kemajuan zaman menuntut individu untuk

terus melaju dengan pesat. Seseorang dengan Pendidikan yang cukup juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatkan kesejahteraan, baik kesejahteraan individu tersebut, maupun kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data Kependudukan dan Catatan Sipil 2022, terhitung 823 orang tidak / belum tamat sekolah dasar, 3.046 hanya mendapatkan Pendidikan sampai sekolah dasar saja, 2.121 orang sedang duduk di bangku SLTP, 1.278 orang meneruskan Pendidikan SLTA, 37 orang mengenyam Pendidikan di D1 dan D2, Pendidikan D3 berjumlah 46 orang, Pendidikan S1 sejumlah 167 orang, dan meneruskan Pendidikan hingga ke jenjang S2 sejumlah 17 orang. Dampak dari tidak meratanya fasilitas Pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Kebonduren berkesinambungan dengan pekerjaan yang dimiliki dimana perbandingan masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap.

Berdasarkan data Kependudukan dan Catatan Sipil 2022, terdapat 42 orang yang menjabat sebagai aparatur pejabat negara, 58 orang menggeluti sebagai tenaga pengajar, 2.581 orang yang menekuni pekerjaan wiraswasta, dan 2.132 orang menekuni bidang pertanian dan peternakan, masyarakat yang masih menjadi pelajar dan mahasiswa berjumlah 1.415 orang, 10 orang dengan profesi sebagai tenaga kesehatan, sebanyak 16 orang menjadi masyarakat pensiunan, dan 909 orang yang memiliki pekerjaan serabutan.

Data tersebut menunjukkan bahwa setengah masyarakat tidak bekerja diatas usahannya sendiri. Data tersebut juga memperkuat terkait dampak dari kepadatan penduduk yang tinggi terkait dengan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan di Desa Kebonduren. Seperti data yang telah tersaji, angka masyarakat yang memiliki pekerjaan serabutan tergolong tinggi dimana hal ini juga menandakan bahwa sebagian masyarakat Desa Kebonduren memiliki pendapatan yang tidak tetap setiap bulannya. Pendapatan yang tidak tetap ini berdampak pada kehidupan salah satunya pada aspek ekonomi dimana masyarakat yang tidak memiliki pendapatan tetap harus berusaha lebih maksimal agar perekonomian dalam keluarganya tercukupi.

Dalam sebuah Ekologi Manusia, Kristanto (2004, sebagaimana dikutip dalam Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B., 2014) menjelaskan terdapat 3 kriteria yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar untuk kelangsungan sebagai makhluk hidup hayati, terpenuhinya kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan terpenuhinya kebutuhan dasar untuk memilih. Berdasarkan data di lapangan, kepadatan penduduk tinggi, pendidikan yang belum merata, dan masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap lebih banyak, menunjukkan bahwa terdapat kondisi dimana belum terpenuhinya kebutuhan dasar sebagian masyarakat Desa Kebonduren. Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Kebonduren yaitu dengan berasumsi bahwa jika hanya bekerja di Desa Kebonduren saja, tidak akan membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian keluarga. Sehingga, sebagian masyarakat Desa Kebonduren memilih untuk menyambung hidup dengan menjadi pekerja migran Indonesia. Hal ini kemudian selaras dengan data dimana Kabupaten Blitar, yaitu kabupaten dari Desa Kebonduren, merupakan kabupaten dengan penyumbang pekerja migran terbanyak ke-4 se-Indonesia. Urutan ke 4 merupakan urutan yang tinggi diantara seluruh kabupaten yang ada di Indonesia yang mana menandakan bahwa masyarakat di Kabupaten Blitar masih belum tercukupi jika hanya bekerja di rumahnya sendiri. Pemikiran untuk menyambung hidup di negeri orang juga tidak hanya dimiliki oleh laki – laki. Berdasarkan data BP2MI tahun 2022, pekerja migran Indonesia didominasi oleh perempuan yang memilih merantau meninggalkan keluarga demi menyambung hidup.

Tabel 4.1 Angka pekerja migran perempuan Desa Kebonduren periode 2017 - 2023

Tahun	Angka Pekerja Migran Perempuan (PMP)
2017	41 orang
2018	52 orang
2019	42 orang
2020	-
2021	13 orang
2022	54 orang
2023 (Januari – maret)	10 orang

Sumber: Arsip Desa Kebonduren, 2023

Berdasarkan data yang ada di tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pekerja migran perempuan memiliki angka yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Di sisi lain, pada tahun 2020 tercatat tidak ada keberangkatan dikarenakan terdapat pandemic Covid-19 dan terdapat aturan *lockdown* yang tidak memperbolehkan masyarakat Indonesia berpergian ke luar negeri. Selanjutnya pada tahun 2021 juga memiliki angka keberangkatan pekerja migran perempuan rendah yaitu sejumlah 13 orang. Hal ini dikarenakan pandemic Covid – 19 masih banyak dan *lockdown* masih tetap ada meskipun sudah dilonggarkan. Pada tahun 2022, setelah pandemi Covid -19 sudah mereda dan *lockdown* sudah dihentikan, berdampak kepada membludaknya masyarakat Desa Kebonduren yang berangkat menjadi pekerja migran perempuan dimana terdapat 54 orang dan menempatkan 2022 sebagai tahun terbanyak selama periode 2017 – 2023 (bulan maret).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kebonduren menjadikan pekerja migran perempuan sebagai salah satu solusi keluar dari lingkaran kesulitan perekonomian. Terbukti setelah Covid-19 mereda, masyarakat perempuan yang berangkat menjadi pekerja migran membludak yang mana dilatarbelakangi oleh masalah perekonomian selama pandemic Covid-19 berlangsung.

4.2 Profil Keluarga

4.2.1 Keluarga Informan M

Informan M merupakan informan pertama dalam penelitian ini. M merupakan seorang suami dari E yang telah ditinggal pergi bekerja menjadi pekerja migran perempuan selama 4 tahun. Istri informan M mendapatkan penempatan kerja di Negara Malaysia. Latar belakang informan M merupakan seorang duda yang memiliki 2 orang anak dari pernikahan sebelumnya. Istrinya, E, juga merupakan seorang janda yang memiliki 1 orang anak dari pernikahan sebelumnya. Selanjutnya, pernikahan M dengan E dikarunai seorang anak laki – laki berinisial D yang sekarang berusia 7 tahun dan duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah.

Gambar 4.3 informan M dengan informan D



Informan M merupakan seorang wirausaha dan memiliki usahanya di rumahnya sendiri. Usaha yang digeluti informan M adalah bengkel las listrik dan memiliki beberapa karyawan tidak tetap. Penghasilan informan M sendiri terhitung tidak tetap per bulannya mengikuti pesanan yang diterima. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan M mendapatkan penghasilan kotor sejumlah 3.000.000 apabila sedang ramai pesanan. Namun, penghasilan kotor ini masih dikurangi dengan konsumsi listrik yang dihabiskan untuk membuat pesanan – pesanan barang. Pembayaran listrik yang harus dilakukan perbulannya berkisar 500.000 hingga 600.000.

Gambar 4.4 pekerjaan informan M



Dalam hasil wawancara tersebut, informan M memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada 1 anak dari pernikahan sebelumnya. Per bulannya, informan M memberikan nafkah kurang lebih 500.000. Namun, informan

M jarang memberikan nafkah kepada 1 anak dari pernikahan sebelumnya dikarenakan anak tersebut sudah bekerja dan mampu menghasilkan uang sendiri. Di sisi lain, informan M tidak memberikan nafkah kepada anak dari pernikahan E dikarenakan E sendiri yang menanggungnya dengan mantan suaminya. Selain itu, informan M juga mengutarakan tidak melakukan pembiayaan sepenuhnya kepada informan D yang disebabkan keterbatasan pendapatan yang diperoleh.

Informan M hidup berdampingan dengan adik dari istrinya atau adik ipar yang memiliki inisial RN. RN adalah seorang wanita paruh baya yang juga memiliki suami dan anak yang tinggal di rumah sebelah informan M. Dalam keberangkatan istri informan M untuk menjadi pekerja migran perempuan, pengasuhan D dilakukan sepenuhnya oleh RN mulai dari kecil hingga sudah duduk di bangku MI. Kegiatan sehari – hari D juga dilakukan bersama RN dan juga tidur di rumah RN.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwasannya informan M hanya melakukan pembiayaan kepada anak dari pernikahan sebelumnya dan tidak bertanggung jawab penuh atas kebutuhan informan D yang disebabkan oleh kurangnya pendapatan yang diperoleh informan M untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Sehingga respon dari ketidak mampuan informan M untuk memenuhi kebutuhan adalah keputusan keberangkatan ibu berangkat menjadi pekerja migran perempuan. Keputusan ini dinilai sebagai upaya untuk tetap memenuhi kebutuhan anggota keluarga, terutama kebutuhan informan D. hal tersebut kemudian sejalan dengan konsep terkait peranan oleh Marjon & Levy (1952) dimana terdapat peranan tertentu yang harus dilaksanakan jika struktur hendak dipertahankan kelangsungannya.

Mengingat ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam jalannya sebuah keluarga, maka diperlukan prioritas upaya untuk tetap memenuhi kebutuhan yang menyangkut dengan perekonomian. Keadaan dimana informan M tidak mampu mencukupi kebutuhan jika hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan bengkel las listrik, menjadikan istri dari informan M memiliki keputusan untuk bekerja di luar negeri sebagai upaya pemenuhan peran agar struktur keluarga dapat

tetap dipertahankan kelangsungannya. Namun demikian, konsep terkait peranan oleh Marjon & Levy (1952) tidak hanya mengarah kepada keputusan ibu sebagai upaya agar struktur keluarga dapat dipertahankan. Dalam hal ini, maka informan M sebagai orang tua yang berada di rumah, juga harus melakukan peranannya untuk tetap memberikan pendampingan yang intensif kepada informan D dan berupaya untuk menggantikan peran ibu selama ibu berada di luar negeri. Maka, peranan tertentu yang harus dimunculkan dalam keluarga informan M adalah memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan informan D dan juga menghadirkan peran dari ibu selama ibu bekerja di luar negeri. Ketika peranan tertentu dapat terlaksana, maka menjadi upaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan struktur keluarga informan M

4.2.2 Keluarga Informan I

Informan yang kedua berinisial I yang memiliki istri dengan inisial ET. Istri dari informan I telah berangkat ke luar negeri untuk menjadi pekerja migran perempuan selama kurang lebih 5 tahun. Dalam pernikahannya, Informan I dengan istrinya, ET, memiliki seorang anak dengan inisial E yang sekarang masih duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar Islam. Hingga saat ini, informan I tidak memiliki rumah sendiri dan masih tinggal di rumah orang tuanya. Informan I memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang mencari ikan di Sungai Brantas yang terletak di perbatasan Kabupaten Blitar dengan Kabupaten Tulungagung.

Gambar 4.5 Informan I



Berdasarkan hasil wawancara, informan I mendapatkan penghasilan berdasarkan banyaknya ikan yang berhasil ditangkap. Namun, hasil tangkapan ikan

sangat ditentukan oleh cuaca. Ketika musim kemarau, ikan yang ditangkap sebanyak 2 kg hingga 3 kg dengan nominal uang yang didapatkan 80.000 hingga 100.000. Jika sedang musim hujan, informan I hanya mendapatkan 1 kg hingga 1,5 kg dan mendapatkan uang 30.000 hingga 50.000. rata – rata perbulannya, informan I mendapatkan 1.500.000 hingga 2.000.000. Penghasilan yang didapatkan merupakan penghasilan bersih dikarenakan informan I memiliki perahu dan alat – alatnya sendiri. Dalam kesehariannya, informan I hanya menanggung biaya sehari – hari anaknya. Informan I tidak turut menanggung biaya kedua orang tuanya.

Gambar 4.6 Pekerjaan informan I



Informan I masih tinggal di rumah orang tuanya yang berinisial MD sebagai ibu dan B sebagai ayah dari informan I. Informan I belum memiliki rumah tinggalnya sendiri. Dalam urusan merawat anaknya, E, informan I melakukan kerjasama dengan MD dan B sehingga ketika informan I bekerja mencari ikan, E akan bersama MD dan juga B di rumah. E yang telah ditinggal ibunya bekerja menjadi pekerja migran perempuan sejak kecil, telah dirawat oleh MD sehingga terdapat kedekatan khusus antara E dan juga MD. MD juga mengurus E mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam sehari – harinya, E tidak pernah mau diurus oleh orang lain dan hanya mau dengan MD.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwasannya informan I memiliki pendapatan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari informan E dan tidak cukup untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan keluarga yang terlihat dari hasil penelitian dimana informan I tidak turut memberikan pendapatan kepada informan MD padahal informan I masih tinggal bersama informan MD. Hal

tersebutlah yang membuat istri dari informan I memutuskan untuk bekerja di luar negeri untuk menyambung hidup keluarganya. Keputusan ini kemudian berkesinambungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan keluarga sebagai upaya untuk memenuhi salah satu fungsi keluarga secara sosiopsikologis (Elia, 2000). Keputusan istri informan I menjadi pekerja migran perempuan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, membuat keluarga informan I harus kehilangan sosok ibu dalam beberapa kurun waktu. Dalam hal ini lah tanggung jawab untuk tetap memberikan fungsi keluarga seutuhnya dilimpahkan kepada informan I sebagai sosok orang tua tunggal. Hal ini berkaitan dengan kondisi informan E yang masih berada di bawah umur dan memerlukan sosok orang tua serta pendampingan intensif agar tercukupi kesejahteraannya dan mampu diantarkan menuju struktur masyarakat yang lebih luas. Maka, diperlukan adanya kerja sama dalam keluarga informan I yaitu ketika ibu bekerja di luar negeri, informan I lah yang harus menggantikan peran ibu sehingga kesejahteraan informan E dapat tercukupi.

4.2.3 Keluarga Informan R

Informan yang ketiga berinisial R dan memiliki seorang istri dengan inisial D. Istrinya, D, sudah bekerja menjadi pekerja migran perempuan selama 4 tahun dan mendapatkan lokasi penempatan di Negara Taiwan. Informan R dan istrinya memiliki seorang anak berumur 8 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1 yang berinisial T.

Gambar 4.7 Informan R



Informan R memiliki pekerjaan sebagai pembuat kandang ayam dan pembuat kandang puyuh dari bambu. Usaha yang telah digeluti belum lama ini memiliki sistem akan dibuatkan jika ada yang pesan. Karena keberadaannya yang masih belum terlalu dikenal, informan R tidak selalu mendapatkan pesanan perbulannya. Sehingga, rata – rata pendapatan informan R berkisar di 500.000 per bulan.

Gambar 4.8 Pekerjaan Informan R



Informan R hidup bersebelahan dengan rumah dari ibunya yaitu MS namun informan R sudah memiliki rumah sendiri dan hanya tinggal berdua dengan anaknya, T. Informan M S memiliki pekerjaan sebagai petani buruh lepas dan memiliki pekarangan yang ditanami berbagai tumbuhan. Namun, informan M S tidak turut serta membantu melakukan pengasuhan kepada informan R dikarenakan anak dari informan R tidak terlalu dekat dengannya. Anak dari informan R lebih sering berkunjung ke rumah informan tambahan MS hanya untuk sekedar bermain.

Meninjau dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan R hanya memiliki pendapatan berkisar Rp. 500.000 perbulan, apabila disandingkan dengan modernisasi yang berdampak kepada kenaikan harga berbagai sektor, pendapatan Rp. 500.000 untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga mulai dari kebutuhan sehari – hari ataupun kebutuhan anak terasa jauh dari cukup. Hal tersebutlah yang membuat istri dari informan R memilih untuk menyambung pendapatan dengan cara bekerja di luar negeri. Hal ini berkaitan dengan konsep peranan yaitu melaksanakan peranan tertentu apabila struktur keluarga hendak dipertahankan (Masjon & Levy, 1952). Sebagai orang tua tunggal yang berada di rumah, informan

R juga memiliki tanggung jawab untuk tetap menghadirkan sosok ibu selama ibu bekerja di luar negeri sebagai upaya untuk mempertahankan struktur keluarga.

4.3 Peran Ayah Dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Fenomena keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan menjadi sebuah gerbang menuju kondisi yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Ayah sebagai orang tua tunggal yang memiliki peran ganda. Ayah dituntut untuk bertanggung jawab penuh terhadap anak selama ditinggal ibu menjadi pekerja migran perempuan.

Latar belakang keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan sebagaimana hasil wawancara dengan informan, merupakan hasil diskusi yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Keberangkatan ini tidak semata hanya keputusan dari salah satu pihak yang menyuruh pihak lain untuk berangkat ke luar negeri. Dilakukan pertimbangan terhadap berbagai hal meyangkut baik buruknya pihak yang menjadi pekerja migran.

Keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan itu dilakukan atas kesepakatan bersama. Saya juga tidak menyuruh berangkat ke sana ke sini. Semua itu atas keputusan bersama dan dipilih bagusnya gimana. Sebenarnya kan saya yang mau berangkat ke luar negeri, tapi kan biaya yang dikeluarkan kalau yang berangkat itu yang laki – laki bakal lebih banyak. Nah akhirnya diputuskan ibunya yang berangkat (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Informasi yang menunjukkan bahwa keberangkatan istri dari salah satu informan merupakan keputusan yang di ambil bersama dan tidak ada paksaan dari salah satu pihak. Terdapat perbedaan pendapat antara informan I dan istrinya ketika memutuskan siapa yang akan berangkat ke luar negeri. Namun, setelah melalui pertimbangan dan penghitungan biaya, diakumulasi bahwasannya biaya yang dikeluarkan jika ayah yang berangkat ke luar negeri akan lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu yang berangkat ke luar negeri. Dari informan I, peneliti juga memperoleh informasi bahwasannya ketika pihak perempuan yang berangkat ke luar negeri, tidak banyak biaya yang dikeluarkan. Biaya administrasi pendaftaran menjadi pekerja migran perempuan tidak harus dibayar kontan di muka. Biaya administrasi pendaftaran ini dapat dicicil dengan cara potong gaji setiap bulannya.

Selain itu, pekerja migran perempuan juga masih diberi pesangon ketika akan berangkat menuju negara tempat bekerjanya. Berbeda jika pihak laki – laki yang berangkat menjadi pekerja migran, biaya administrasi pendaftaran dan keberangkatan harus dibayar dimuka dan tidak bisa dengan sistem potong gaji.

Dari hasil wawancara dengan informan I, pertimbangan yang dilakukan difokuskan kepada biaya yang dikeluarkan jika pihak laki – laki yang berangkat. Namun, hal yang berbeda peneliti dapatkan dari informan R yang dalam keberangkatan istrinya menjadi pekerja migran perempuan memiliki pertimbangan terkhusus kepada aspek kasih sayang anak.

Saya melakukan diskusi gimana kalau berangkat bareng dan anaknya ditinggal. Sempat ada pertanyaan apa dititipkan aja ke mbahnya. Disitu saya berat kalau harus menitipkan anak ke orang lain. saya merasa seperti sudah meninggal dan anak saya menjadi yatim. Menurut saya kasih sayang yang nanti didapatkan anak saya akan berbeda meskipun dititipkan kepada saudara saya sendiri. Ya sudah setelah itu saya putuskan untuk mengizinkan ibunya berangkat dan mengasuh anak saya sendiri demi masa depan keluarga saya. (R, informan utama 3, 28 desember 2022)

Hasil wawancara dengan informan R menunjukkan bahwa informan R sebelumnya hendak memutuskan berangkat menjadi pekerja migran bersama dengan istrinya dengan konsekuensi anak dititipkan dan diasuh oleh saudaranya. Hal tersebut membuat informan R merasa keberatan apabila harus meninggalkan anak sendirian tanpa pengawasan dari salah satu orang tuanya dengan pertimbangan kasih sayang yang akan didapatkan oleh sang anak tidak akan sama dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pada akhirnya, informan R mengizinkan istrinya untuk bekerja menjadi pekerja migran perempuan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan informan R tetap tinggal di rumah sehingga anak tetap diasuh oleh salah satu orang tuanya.

Informasi diatas menunjukkan bahwa sebelum keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan, telah melewati berbagai pertimbangan dengan akibat – akibat yang mungkin terjadi. Selain itu, informan yang memiliki posisi sebagai suami dan ayah juga tidak melakukan putusan secara sepihak dengan menyuruh ibu berangkat menjadi pekerja migran perempuan. Sejalan dengan keputusan keberangkatan ibu ke luar negeri, maka kondisi baru harus siap diterima oleh ayah.

Ayah dituntut mampu menyesuaikan diri terhadap peran ibu dan juga perannya sendiri. Kemampuan ayah dalam berperan menjadi point penting dalam keberlangsungan keluarga yang mana harus menggantikan sosok ibu sehingga fungsi – fungsi dalam keluarga tetap berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa fungsi yang dilakukan ayah sebagai upaya untuk tetap menghadirkan fungsi keluarga dalam proses pemenuhan kesejahteraan keluarga, terutama anak. Beberapa fungsi tersebut adalah fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, dan fungsi pengawasan sosial.

4.3.1 Peranan Ayah Dalam Fungsi Sosialisasi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Fungsi sosialisasi dalam sebuah keluarga dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan orang tua. Dalam fungsi ini, tentu keluarga menjadi tempat yang dominan terkait tumbuh kembang anak dimana keluarga nantinya akan memberikan pengetahuan dasar terkait bagaimana anak akan siap bersosialisasi dengan masyarakat dan hidup berdampingan bersama orang lain. Pembentukan kepribadian anak sejak dini tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan usaha untuk membentuk anak mengerti terhadap hal baik dan buruk.

Keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan berdampak kepada fungsi sosialisasi yang seharusnya pihak ibu terlibat secara langsung dalam proses pembentukan kepribadian. Namun, kondisi yang memaksa ibu tidak bisa mendampingi tumbuh kembang anak kemudian mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada pihak ayah. Di sisi lain, pada umumnya, ayah hanya melakukan pendampingan terkait kepribadian anak dan tidak menaruh pembentukan kepribadian ini menjadi prioritas. Maka, dalam aspek ini, peneliti berfokus terhadap bagaimana ayah menyesuaikan diri terhadap pembentukan kepribadian anak tanpa ada sosok ibu yang menemani tumbuh kembang anak.

Maka, fungsi sosialisasi merupakan fungsi yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak yang dijelaskan dalam pernyataan Guru (bab 2, hal 14) yaitu fungsi keluarga untuk membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Di dalam keluarga, anak diberi pengetahuan

dasar tentang bagaimana anak harus hidup bersama dengan orang lain. Anak juga diberi pengetahuan tentang bagaimana harus memosisikan diri dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

Dalam penjelasan tersebut, fungsi sosialisasi memiliki dampak yang panjang di dalam kehidupan anak karena dalam fungsi sosialisasi, anak diberikan pengetahuan tentang dan terjadi pembentukan sebelum terjun ke dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Dalam fungsi sosialisasi, anak dibekali dengan nilai dan norma sehingga mampu memosisikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Pada umumnya, fungsi sosialisasi dilakukan dengan membentuk kolaborasi antara ayah dan ibu terkait pengajaran kepada anak. Namun, dalam keluarga pekerja migran perempuan, pihak ibu tidak bisa mendampingi dalam pemberian fungsi sosialisasi yang mana hal ini bertentangan dengan peran ibu yang disampaikan Surhartini (1980) dalam Surahman (2019) dalam bab 2 halaman 20 yaitu ibu berperan dalam;

- (1.) Pemberi contoh;
- (2.) Pembentukan tingkah laku dengan kebiasaan;
- (3.) Penjaga wibawa orang tua;
- (4.) Tidak pilih kasih;
- (5.) Mengarahkan anak menjadi diri sendiri;
- (6.) Mengenalkan anak pada agama; dan
- (7.) Mengajari sopan santun

Dalam peran ibu yang didefinisikan oleh Suhartini (1980) mengarah kepada ibu merupakan sosok yang seharusnya berperan besar dalam fungsi sosialisasi. Hal ini kemudian diperkuat dengan Surahman (2019) yang menyatakan ibu merupakan sosok penting dalam kembang anak dimana ibu merupakan orang tua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayang. Keadaan yang mengharuskan ibu menjadi pekerja migran perempuan membuat ibu tidak bisa melakukan perannya. Ketidakmampuan ibu dalam menghadirkan peran sosialisasi dalam pembentukan kepribadian anak harus digantikan oleh ayah. Dalam aspek ini, menurut Verkuyl & Richard C. Halverson dalam Elia (2000) ayah sebenarnya memiliki fungsi dalam keluarga salah satunya adalah memperkenalkan juga membimbing anak untuk menjadi pribadi yang siap dalam bermasyarakat.

Dari pernyataan – pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi sosialisasi merupakan tanggung jawab kedua pihak yaitu ayah dan ibu. Namun, terdapat pembeda dengan keadaan pada umumnya dikarenakan ibu tidak bisa menyalurkan peranannya kepada sang anak dan harus bekerja di luar negeri. Dalam hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan ayah dalam fungsi sosialisasi, peneliti membagi ke dalam 2 aspek. Pembagian ini didasarkan atas peran yang berbeda dalam setiap aspek.

a. Aspek non akademik

Pada dasarnya, fungsi sosialisasi diidentifikasi sebagai salah satu fungsi keluarga dalam ranah domestik yang memiliki keterkaitan dengan anggota keluarga. Aspek non akademik mengarah kepada pembentukan moral dan kepribadian anak. Penelitian terhadap aspek non akademik difokuskan kepada bagaimana ayah mampu memberikan pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain dan posisi diri dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

1. Pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain

Pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain merupakan sebuah bekal dimana anak nantinya akan membaaur bersama masyarakat. Ayah dituntut untuk memberikan pengajaran kepada anak sehingga nantinya anak tidak melakukan penyimpangan norma dan dapat diterima dengan baik di masyarakat karena pada dasarnya perilaku anak di masyarakat merupakan tanggung jawab penuh orang tuanya. Pada umumnya, pemberian pengetahuan dasar dilakukan oleh kedua pihak yaitu ayah dan ibu. Namun, dalam kondisi ini ayah dituntut untuk memberikan pengetahuan dasar kepada anak secara individu.

Hasil penelitian terhadap informan M menunjukkan bahwa informan M selalu melakukan penasehatan kepada anaknya perihal perilaku – perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, informan M juga memberikan pengarahan terhadap hal – hal yang baik kepada anaknya sehingga perilaku informan D tidak menyimpang. Dalam penelitian tersebut, informan M juga menyampaikan bahwa hasil pemberian

pengarahan terhadap hal – hal baik memberikan dampak kepada tutur kata sang anak dimana informan D tidak pernah berkata kotor.

Kalau anak saya sedang berbuat nakal ya saya marahi. Soalnya saya kan ditakuti oleh anak saya. Jadinya anak saya takut sama saya. Kalau saya nasehati sekali juga bakal nurut. Meskipun sedang nangis atau sedang mengamuk kalau sudah dipanggilkan saya juga bakal diam (M, informan utama 1, 7 Januari 2023)

Informasi tersebut mengindikasikan bahwa pola didik yang diterapkan oleh informan M mengarah kepada kondisi dimana informan D merasa takut kepada informan M sehingga ketika anak dari informan M berbuat nakal, informan M akan langsung memarahi. Ketakutan informan D dari informan M memberikan dampak ketika informan M menasehati akan langsung berperilaku baik. Ketakutan informan D tersebut juga berdampak ketika sang informan D sedang mengamuk dan menangis, tidak berani menunjukkan kepada informan M.

Hal tersebut searah dengan apa yang ditingkapkan oleh informan RN yang juga merupakan sosok yang mendidik informan D sebagai berikut:

Kalau semisal D mengamuk terus ayahnya dengar ya kesini. Kalau pas malam hari terus mengamuk nangis teriak – teriak ya ayahnya nyamperin kesini tanya kenapa ada apa. Kalau saya nggak bisa nanganin ya langsung tak panggilin ayahnya soalnya kan ngamuk – ngamuk sampai banting – banting pintu. Soalnya ya dia takut banget sama ayahnya. Saya itu kalau sedang repot dia pasti selalu ingin dituruti saat itu juga. Kan saya juga punya anak kecil dan masih harus mengurusinya. Kalau dia marah – marah ya langsung saya panggilin. Soalnya ya itu dia kalau ada ayahnya langsung diam gak berani. Kalau ayahnya sudah pergi yang ngamuk – ngamuk lagi (RN, informan tambahan 1, 11 Januari 2023)

Ungkapan di atas menunjukkan pola didik pembentukan kepribadian anak yang dilakukan oleh informan M cukup keras dimana informan M membentuk informan D untuk takut kepada informan M. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan R bahwa ketika informan D sedang mengamuk hingga membanting pintu, yang dilakukan informan RN adalah memanggil

informan M untuk datang ke rumah sehingga informan D akan diam dan tidak berani mengamuk lagi.

Di sisi lain, informan M juga menerapkan kepribadian untuk tidak takut kepada orang lain sehingga mudah untuk membaur bersama teman – teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa. Penerapan kepribadian ini diketahui telah diterapkan sejak istrinya masih berada di rumah dimana informan M mengarahkan istrinya untuk membawa informan D pergi ke mushola mengikuti kegiatan – kegiatan sehingga tidak merasa asing dengan lingkungan sekitar. Informan M juga mengajarkan untuk sering bersilaturahmi dan bermain bersama teman sebaya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk anak yang tidak penakut kepada orang yang baru ditemui.

Gambar 4.9 informan D bersosialisasi dengan teman sebaya



Pengajaran terkait pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain juga dilakukan oleh informan I dimana dalam hasil penelitian menunjukkan informan I mengajarkan untuk bertanggung jawab. Informan I mengarahkan informan E untuk bertanggung jawab terhadap hal kecil seperti mengembalikan maninan temannya. Namun, informan I juga tidak terlalu memaksakan pengajaran tanggung jawab kepada informan E. Ketika informan E sedang membawa mainan temannya dan tidak mau mengembalikan, informan I akan membiarkannya terlebih dahulu. Informan

I juga mengajarkan kepada anaknya terkait disiplin dan sopan santun sebagai berikut:

Kalau untuk disiplin yang saya terapkan semisal kalau pulang sekolah anak saya menaruh tas atau baju sembarangan itu langsung saya tegur untuk menaruhkan ke cantolan. Kalau untuk sopan santun, yang saya terapkan seumpama mau berangkat sekolah dan belum salaman sama mak sama bapak ya tak tegur saya suruh salim. Selain itu ya saya nasehati kalau mau sekolah itu harus salim dahulu (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa informan I mendidik anaknya dalam hal disiplin dan sopan santun dimulai dari hal – hal yang kecil. Pembiasaan tersebut dinilai akan berdampak baik untuk anaknya sehingga anaknya mengerti terhadap hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang seharusnya tidak dilakukan.

Berdasarkan informasi, informan E juga diasuh oleh informan MD dimana dalam pengawasan informan MD, informan MD juga melakukan penanaman kepribadian yang baik kepada informan E dimana dalam hasil penelitian, informan MD mengajarkan untuk tidak bertengkar dengan teman sebayanya. Namun, informan MD juga tidak menasehati dengan cara yang keras melainkan dibiarkan terlebih dahulu. Hal ini dilatar belakangi oleh usia informan E yang masih belum mengerti dan meskipun bertengkar pasti akan bermain kembali.

Hasil penelitian terhadap informan ketiga yaitu informan R, juga menunjukkan bahwasannya informan R mengajarkan tentang pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain dimulai dari pengajaran kepada anak terkait membaaur dengan masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan dengan informan R mengungkapkan informan R mengajarkan untuk mengenalkan anak kepada masyarakat terlebih dahulu dengan cara menyekolahkan mulai dari sekolah Pendidikan formal hingga kepada Pendidikan nonformal seperti sekolah Taman Pendidikan Al – Qur'an (TPA). Informan R juga aktif mengikutsertakan informan T dalam aktivitas

– aktivitas diluar Pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan anak kepada teman sebaya lainnya. Selain itu informan R juga terkadang mengajak informan T untuk sekedar bermain di rumah teman – temannya.

Informan R menunjukkan bahwa penanaman pengetahuan dasar dalam diri anak terkhusus memberitahukan terkait hal baik dan hal buruk merupakan aspek yang penting sebagaimana informasi dari informan R berikut:

Ya semisal anak saya berbuat salah ya dimarahin. Tapi ya nggak sekedar dimarahin doang. Itu harus dikasih tau yang benar. Jadi kalau saya enggak hanya dikasih tau, tapi saya pegang tangannya saya kasih tunjuk yang benar seperti ini seperti itu (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Informan R kemudian menyambung obrolannya sebagai berikut:

Nah kalau gitukan anak jadi tahu yang mana yang baik dan buruk. Terus kayak semisal pekerjaan menyetrika baju, kayak gitu udah inisiatif dari anaknya menyetrika bajunya sendiri. Saya nggak ada menyuruh anak saya ya saya diam saja. Anak saya juga membantu saya lo dalam bekerja semisal kayak mengelupasi bagian yang tajam dari bambu untuk dibuat kandang. Terus kadang juga ikut memalu bambu – bambu. Yang penting itu anaknya belajar caranya seperti ini seperti ini. Anak saya nangis tanganya terkena palu juga sudah biasa. Tapi y aitu inisiatif anaknya sendiri nanti ikut bekerja lagi (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Informasi tersebut menegaskan bahwa informan R mendidik informan T dengan tegas dimana anak tidak hanya diberitahu saja terhadap hal yang baik dan buruk melainkan lebih kepada memberikan contoh secara langsung sehingga anak mengerti dan tertanam inisiatif dalam diri anak. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan R, anak dari informan R memiliki inisiatif tinggi terhadap sesuatu yang tidak disuruh oleh informan R. Informan T juga tidak mengenal rasa takut dibuktikan dengan meskipun merasakan sakit setelah membantu informan R, anaknya tidak merasa kapok dan tetap kembali membantu informan R.

Informasi lain yang diungkapkan oleh informan R adalah perihal sikap informan R ketika informan T sedang bertengkar dengan temannya sebagai berikut:

Kalau anak saya bertengkar semisal di lingkungan sekolah, itu bukan urusan saya bukan tanggung jawab saya. Tapi kalau di luar sekolah dan ada temannya yang mencubit, saya bilang “ya lawanen kalau kamu benar, kalau kamu salah ya jangan dilawan”. Bertengkar itu biasa tapi kalau bertengkar di sekolah bukan (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Informasi tersebut menunjukkan sikap yang diambil oleh informan R ketika informan T sedang bertengkar dimana dikatakan bahwa ketika anaknya bertengkar di sekolah, maka hal tersebut bukan menjadi urusan dari informan R. Informan R mengambil sikap ketika informan T bertengkar di luar sekolah dimana informan R menasehati informan T untuk melawan jika merasa dirinya benar. Di sisi lain, informan R juga menegaskan jika anaknya yang salah maka jangan pernah dilawan. Informasi lain didapatkan dari informan MS dimana informan MS tidak pernah melihat informan R mengamuk kepada informan T.

Berdasarkan informasi tersebut, informan MS menilai informan T bukan tipe anak yang nakal dan mudah dinasehati. Informan MS juga mengungkapkan hasil dari pola didik yang diterapkan oleh informan R membuat informan T memiliki banyak teman. Selain itu, informan T lebih cenderung tidak membalas jika dipukul ataupun dicubit oleh temannya. Informan T juga lebih memilih pergi dan tidak menangis.

2. Posisi diri dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat

Dalam poin ini, peneliti menggali informasi tentang bagaimana ayah memberikan pengajaran kepada anak perihal menjadi individu yang mampu memposisikan diri dalam masyarakat. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana ayah memberi respon atas diskriminasi masyarakat yang menilai buruk kepada dirinya dan keluarga dikarenakan informan dianggap tidak

menjadi ayah selayaknya yang mencari nafkah dan membiarkan istrinya berangkat menjadi pekerja migran perempuan.

Hasil penelitian pertama kepada informan M menunjukkan bahwa informan M pernah mengalami diskriminasi kepada dirinya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Ya kalau gitu pasti ada aja Namanya orang hidup pasti ada yang komentar, tapi ya jangan dimasukkan hati. Saya cuman menganggap sebagai angin lewat (M, informan utama 1, 7 Januari 2023)

Dalam ungkapan tersebut, tanggapan informan M kepada diskriminasi yang dilayangkan kepada dirinya yaitu membiarkan mereka yang berkomentar dan tidak mengambil dengan serius diskriminasi dari masyarakat sekitar. Informan M juga menganggap diskriminasi tersebut hanya sebagai angin lewat saja.

Pengajaran terhadap anak terkait posisi diri dalam kehidupan yang lebih luas juga terkait dengan bahasa yang digunakan. Namun, informan M belum mengajari anaknya untuk menggunakan tata bahasa yang baik yaitu Bahasa Jawa *kromo* sesuai dengan budaya yang ada di Desa Kebonduren. Tetapi demikian, informan M mengungkapkan anaknya sudah diajari terkait tata krama yang baik kepada orang lain atau orang yang lebih tua.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Informan RN yang mengungkapkan bahwa pengajaran anak dari informan M juga terkait dengan keagamaan dimana Informan RN sengaja meluangkan waktu untuk mengajari membaca Al Qur'an dan rutin mengajarnya.

Penelitian selanjutnya kepada informan I yang berdasarkan hasil wawancara, informan I pernah mengalami diskriminasi dan mengambil sikap sebagai berikut:

Kalau itu ya banyak sih, tapi saya mikirnya kan saya makan juga tidak ikut dia. Saya makan pakai uang saya sendiri. Saya ya mikirnya terserah kamu mau ngomong apa. Sebenarnya banyak yang mengejek saya bahkan secara langsung. Tapi saya menyikapinya dengan membiarkan. Toh yang menjalani hidup juga saya kenapa kamu komplek. Saya juga diam saja dan tidak emosi. Saya juga

mengakui ejekannya benar memang seperti itu adanya. Saya juga mengambil sikap biasa saja ke orang yang sudah mengejek saya. Saya juga tidak menghindar. Karena ya itu saya mengakui kalau itu benar omongannya. Tapi kan itu hak saya jadi ya tidak perlu dendam, tidak baik jugaan (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya informan I sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar melalui verbal secara langsung. Namun, informan I tidak mengambil pusing terhadap ejekan yang telah diterima. Informan I juga menganggap ejekan yang diberikan kepadanya merupakan sebuah fakta dan tidak perlu memakai emosi. Sikap yang diambil oleh informan I adalah membiarkan dan tetap beresialisasi dengan orang yang telah mendiskriminasi. Informan I memiliki pemikiran bahwa kehidupan merupakan hak dari informan I.

Ungkapan informan I juga searah dengan informasi yang didapatkan dari informan MD dimana informan MD juga mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Informan MD mengungkapkan jika diskriminasi tersebut berasal dari verbal secara langsung dan tidak langsung dimana ketika diskriminasi secara langsung, informan MD memilih untuk membalas jika dalam keadaan terpaksa. Namun jika berupa gosip, informan MD memilih untuk membiarkan dan tidak menanggapi

Di sisi lain, pengajaran kepada anak terkait tata bahasa dan keagamaan untuk saat ini belum diajarkan oleh informan I. Terkhusus pengajaran keagamaan hanya sebatas ajakan dari lingkungan sekitar dan belum ada tuntutan dari informan I.

Diskriminasi serupa juga dialami oleh informan R yang diungkapkan sebagai berikut:

Diskriminasi nya bukan hanya dari masyarakat sekitar, tapi dari saudara sendiri yang mengucilkan saya. Tapi saya juga tidak peduli karena kan saya punya cita – cita dan yang terpenting tidak berbuat salah kepada mereka. Saya pernah membahas dengan istri saya tapi ya ujungnya hanya melihat hasil nantinya. Contohnya pas anaknya masih kecil tak asuh sendiri kesana kesini sendiri terus ada suara

jelek kayak gitu biasa. Omongan omongan kayak gitu malah jadi tantangan hidup dan jadi semangat soalnya saya nganggepnya itu jadi kritikan. Kan kalo tidak ada kritikan kita jadi bodoh. Contohnya lagi kejadian sama tetangga kan anak saya bermain, nah anak tetangga itu pernah main kesini dan ada omongan “anaknya kesini beli jajan cuman 2 lha pas anakku kesana dibelikan jajan banyak” terus saya ya bilang ke anak saya jangan main kesana lagi, dan nanti dilihat anaknya tetangga bakal main kesini sendiri. Jadi ya tidak usah diperdulikan nanti hilang – hilang sendiri. Soalnya kan kalau anak bertengkar terus orang tuanya membela juga orang tuanya masih sakit hati tapi anaknya sudah bermain bersama lagi. Kan nanti yang salah juga orang tuanya. Istri saya juga pernah dapat diskriminasi tapi Istri saya suruh buat ngebiarkan saja (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Keterangan diatas menunjukkan adanya diskriminasi yang diterima oleh informan R bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan juga mendapat diskriminasi dari saudaranya hingga dikucilkan. Dalam keterangan tersebut informan R juga menceritakan beberapa kejadian diskriminasi yang dialaminya. Informan R juga mendiskusikan diskriminasi yang dialami kepada istrinya. Namun, informan R juga memilih untuk tidak peduli dan membiarkan diskriminasi tersebut karena informan R memiliki cita – cita dan tujuan hidup sehingga gangguan gangguan tersebut tidak berarti baginya. Informasi lain juga diungkapkan oleh informan R bahwasannya informan R lebih fokus untuk membenahi karakter anaknya sehingga memiliki mental baja. Hal tersebut informan R lakukan karena informan R memiliki harapan jika suatu saat anaknya mendapat diskriminasi dari masyarakat sekitar ataupun diejek, anaknya sudah memiliki karakter tidak akan marah terhadap diskriminasi – diskriminasi tersebut.

Penjelasan mengenai aspek non akademik merupakan aspek dimana ayah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang lebih spesifik yang di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai diskriminasi yang didapat oleh ayah. Penaruhan diskriminasi dalam aspek non akademik dikarenakan respon diskriminasi yang didapat oleh ayah menjadi gambaran dan contoh bagi anak kedepannya.

Dalam hasil penelitian di atas, telah ditunjukkan bahwa ayah melakukan berbagai cara untuk memberikan pengetahuan kepada anak terkait cara hidup dengan orang lain seperti pengajaran terkait sopan santun, mengajari anak dalam perilaku baik dan memberi tahu terkait perilaku tidak baik, menegaskan terhadap perbuatan yang salah, juga berusaha menanamkan tanggung jawab dalam diri anak. Hal tersebut sejalan dengan peran ayah yang disampaikan oleh Verkuyl & Richard C. Halverson dalam Elia (2000) dalam bab 2 halaman 19 yang menegaskan dalam tugas ketiga seorang ayah adalah bertanggung jawab atas disiplin sehingga ayah menjadi seorang *figure otorita*.

Arti dalam *figure otorita* adalah seseorang yang dipatuhi dalam setiap perkataannya. Hal ini kemudian berkesinambungan dengan pernyataan Clara & Wardani (2020) yang mengatakan bahwa posisi ayah dan ibu menempati kedudukan sebagai penentu arah, bentuk, dan sifat sosial. Maka, sudah menjadi kewajiban jika ayah memiliki tempat dalam keluarga sebagai sosok pemegang arah dan dipatuhi dalam setiap perkataannya.

Maka dengan demikian, dalam aspek non akademik fungsi sosialisasi, ayah mampu menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian anak dengan membekali terkait pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain dan juga pengajaran terhadap memposisikan diri ketika dihadapkan kepada struktur masyarakat yang lebih kompleks dan luas.

b. Aspek akademik

Aspek akademik merupakan salah satu aspek dalam ranah publik yang berkaitan dengan urusan masyarakat umum dengan keluarga dimana menjadi aspek kedua dari fungsi sosialisasi dalam sebuah keluarga yaitu keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas pendidikan dengan layak. Tujuan dari adanya aspek akademik dalam fungsi sosialisasi adalah menyiapkan anak untuk kemudian mampu membaaur bersama masyarakat dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan yang layak juga membuat seorang anak mampu percaya diri dengan lingkungan

sekitarnya. Pengetahuan yang dimiliki tentu akan membawa dampak terhadap keberlangsungan hidup anak di masa mendatang. Pada umumnya, aspek akademik atau dalam bidang Pendidikan mendapatkan perhatian dari sosok ibu yang mendampingi. Maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada bagaimana ayah mampu berperan sebagai sosok yang memberikan fasilitas dan juga pendampingan terkait bidang akademik.

Hasil penelitian pada informan M menunjukkan bahwa informan M menyediakan fasilitas Pendidikan untuk anaknya mulai dari sekolah dasar, mengikut sertakan dalam Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) hingga memberikan fasilitas guru les privat yang didatangkan ke rumahnya. Selain itu, informan M berencana untuk mendaftarkan anaknya mengikuti Sekolah Sepak Bola (SSB) yang berlokasi di dekat rumahnya. Namun, rencana mengikut sertakan anaknya dalam SSB masih menjadi rencana dan belum ada pembahasan lebih lanjut dengan istrinya. Dalam wawancara, informan M mengatakan bahwa tidak menuntut nilai ataupun ranking bagus dari anaknya. Informan M memilih untuk membiarkan sesuai dengan kemampuan anaknya. Informasi lain yang didapat adalah informan M tidak pernah membimbing anak dalam belajar.

Dikatakan bahwa pembimbingan diserahkan kepada infoman RN. Pernyataan ini searah dengan apa yang diungkapkan oleh infoman RN sebagai berikut:

Dulu saya yang mengajari pelajaran sekolah. Tapi kalau sekarang saya nggak bisa karena sudah minim ilmu. Kalau sama saya pas ngaji itu saya ajari. Jadi kalau sekarang ya kayak PR itu sudah ke guru lesnya. Kalau ayahnya itu enggak pernah, mungkin dari dia paud sampai kelas 1 ini sekalipun belum pernah. Walimurid sekolahnya juga gak pernah datang, selalu saya. Sampai nilai dan ranking pun juga gak tau nilainya anaknya berapa ranking berapa itu nggak tau. Kalau saya ya gak tak kasih tau. Ayahnya juga gak pernah tanya (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwasannya sebelum mengontrak guru privat, pembimbingan belajar dilakukan oleh infoman RN

namun dikarenakan informan RN merasa memiliki ilmu yang minim. Namun informan RN tetap Informan D mengaji. Sesuai dengan keterangan diatas, diungkapkan bahwa informan M tidak pernah mengajari anaknya tentang pelajaran sekolah maupun pelajaran agama. Informan RN juga menambahkan selama ini tidak pernah ada komunikasi tentang hasil belajar anak dari informan M. Informan RN juga tidak memberitahukan hasil wali murid atau hasil pembelajaran kepada informan M dikarenakan tidak ada inisiatif dari informan M bertanya terkait hal tersebut.

Perilaku informan M yang tidak melakukan pembimbingan dalam bidang akademik dikonfirmasi oleh informan D dalam wawancara, informan D mengatakan bahwa tidak pernah belajar dengan ayahnya. Informan D juga mengkonfirmasi jika belajar dengan ayahnya merasa ketakutan. Informan D juga mengatakan bahwa selama ini ayahnya tidak pernah tau terkait nilai yang diperolehnya.

Hasil penelitian selanjutnya kepada informan I terkait aspek akademik sebagai berikut:

Kalau saya ngajari sih enggak. Soalnya sudah saya les kan secara privat. Saya pun juga tidak bisa pelajaran anak saya. Tidak paham. Apalagi sekarang kan sistemnya online, saya tidak bisa sama sekali meskipun saya pegang handphone. Saya juga tidak memaksa nilai ataupun ranking bagus kepada anak saya karena kan itu sudah otak masing – masing. Jadi menurut saya jangan dipaksa, kalau dipaksa nanti kasihan. Kekuatan otak kan juga sendiri – sendiri. Kan bisa dilihat satu keluarga kan punya pemikiran sendiri – sendiri. Saya pun meskipun tidak memiliki Pendidikan yang tinggi tapi saya belajar ke lingkungan, ke teman – teman saya, ke orang tua, dan saya jadi tau harus bersikap apa, setidaknya bisa memahami anak saya (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)

Informasi tersebut mengindikasikan bahwa informan I menyediakan fasilitas sekolah dasar, sekolah TPA, hingga les privat. Informan I juga tidak melakukan pengajaran terkait Pendidikan kepada anaknya dan diserahkan kepada guru les privat. Dalam ungkapannya, informan I merasa bahwa tidak mampu dan tidak paham tentang pembelajaran saat ini. Dalam wawancara

yang dilakukan dengan yaitu informan T, hal tersebut dikonfirmasi olehnya yang mana tidak belajar bersama informan I.

Gambar 4.10 Informan E sedang les privat



Meskipun demikian, informan I tidak memaksakan terkait nilai dan ranking kepada anaknya yang mana dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa ketika memaksakan nilai dan ranking akan membuat anak tertekan dan informan I merasa kasihan atasnya. pemikiran tersebut diperoleh informan I dari pengalaman sekitar, pengalaman teman – temannya, dan juga wejangan dari orang tua sehingga informan I merasa mampu memahami anaknya. Informasi lain yang didapatkan dari informan I, informan I juga tidak melakukan pendampingan ketika informan T sedang les privat karena menurutnya anaknya akan terganggu. Setelah melakukan les privat, informan I juga tidak memaksa harus belajar lagi dan menyuruh anaknya untuk istirahat. Informan I juga memiliki rencana untuk mengikut sertakan anaknya bergabung dalam ekstra kurikuler jika sudah menginjak kelas 5 sekolah dasar. Latar belakang informan I memberikan fasilitas Pendidikan dikarenakan harapan informan I yaitu ingin melihat anaknya sukses dan tidak meniru jejak orang tuanya.

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Infoman MD bahwa informan tambahan M setuju jika tidak memasakan otak kepada anak informan I

karena menurutnya anak memiliki kapasitas otak masing – masing dan jika dipaksakan takut akan membebani sang anak. Namun, Informan MD juga tidak melakukan pendampingan saat sedang les privat dan memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

Pola berbeda diterapkan oleh informan R dimana dalam hasil penelitian, informan R melakukan pembimbingan belajar kepada anaknya. Informan R juga mengungkapkan bahwa fasilitas les yang diberikan kepada anaknya bukan seperti les privat yang dilakukan 2 informan lainnya, melainkan apabila ada pelajaran yang sulit maka informan R mencari guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang dinilai sulit. Dalam pemberian fasilitas, informan R juga memberikan fasilitas sekolah formal, sekolah TPA, dan juga les yang dilakukan ketika merasa kesulitan terhadap sebuah pelajaran.

Terkait tuntutan nilai dan ranking kepada anaknya, informan R mengungkapkan sebagai berikut:

Kalau saya ya tidak menuntut nilai atau ranking bagus ya, karena kewajiban orang tua kan hanya menyekolahkan anaknya. Kalau sekolah kan nggak wajib muridnya pinter. Menurut saya, sekolah itu hanya menciptakan karakter anak. Jadi ya tidak apa apa jika nilai atau rankingnya jelek. Jadi karakter itu tidak ditentukan di sekolah, tapi ditentukan di masyarakat. aslinya kan seperti itu. Kalau pintar disekolah tapi perilaku di masyarakat jelek kan jadi pintarnya hilang. Yang dilihat kan tingkah lakunya bagus apa jelek. Itu yang dilihat dalam masyarakat (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Dalam ungkapan tersebut, informan R menjelaskan bahwa nilai dan ranking bagus dalam pembelajarannya di sekolah bukan lah suatu hal yang penting karena menurutnya orang tua tidak berhak menuntut atas hal tersebut karena orang tua hanya memiliki kewajiban untuk menyekolahkan. Informan R juga menambahkan bahwa anak disekolahkan hanya untuk menciptakan karakter. Selain itu, menurut informan R, ketika hanya pintar saja tapi tidak memiliki karakter, pasti akan dinilai buruk oleh masyarakat karena pada dasarnya yang dilihat itu hanya tingkah laku sang anak bagus

atau tidak, bukan dilihat dari pintar atau tidak. Informan R juga tidak menarget anaknya harus belajar berapa jam sehari. Menurut informan R, kegiatan seperti membantu melakukan pekerjaan rumah atau membantu informan R bekerja itu termasuk pelajaran.

Selain sekolah formal, sekolah TPA, dan juga les, informan R juga berkeinginan memasukan anaknya ke dalam pencak silat yang diungkapkan sebagai berikut:

Kalau ekstra saya suruh masuk pencak silat karena menurut saya itu membentuk karakter yang kuat. Jadi semisal nanti orang tua tidak bisa melindungi, dia sudah memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri. Jadi tujuannya Anaknya itu sudah punya benteng. Kalau tujuan lainnya ya untuk kepentingan spiritual (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)

Seperti yang telah disampaikan, bahwa informan R memiliki keinginan untuk memasukan anaknya ke dalam ekstra pencak silat dimana informan R mengharapakan informan T mampu membela diri jika sedang dalam bahaya dan orang tua tidak bisa melindungi pada saat itu. Informan R juga memiliki tujuan lain yaitu tujuan spiritual yang mana diharapkan anaknya mampu memiliki ilmu untuk melindungi dirinya sendiri. Informan R juga mengungkapkan rencana ini disetujui oleh ibunya karena ibunya juga memiliki keinginan yang sama yaitu yang terbaik untuk informan T. Informan R juga telah memiliki rencana memasukan anaknya ke dalam pondok pesatren selepas lulus sekolah dasar karena menurutnya ketika karakter dari pelajaran umum sudah didapat dan pelajaran dari agama masih kurang. Rencana ini dilatar belakangi oleh keinginan informan R ketika informan R dan ibunya telah meninggal, setidaknya ada yang bisa mendoakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, salah satu aspek dalam fungsi sosialisasi adalah aspek akademik. Aspek akademik merupakan aspek dimana ayah berperan untuk memfasilitasi berbagai sarana Pendidikan guna mempersiapkan anak untuk terjun ke dalam masyarakat

dengan pengetahuan yang telah didapatkannya. Pendidikan anak yang kayak berbanding lurus dengan keberlangsungan kehidupan anak dimasa mendatang. Jika Pendidikan anak tidak terfasilitasi dengan optimal, besar kemungkinan anak tidak siap menghadapi zaman yang terus berkembang dan anak menjadi disfungsi sosial.

Dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa ayah mampu berperan menyediakan berbagai fasilitas Pendidikan anak mulai dari Pendidikan formal yaitu sekolah dasar dan Pendidikan non formal mulai dari ekstrakurikuler hingga sekolah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Pemberian fasilitas Pendidikan formal dan non formal diharapkan dapat menunjang prestasi yang dimiliki oleh anak. Selain itu, ayah mendukung penuh serta mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Keikutsertaan anak dalam ekstra kurikuler diharapkan dapat membuat anak lebih produktif serta manfaat mengikuti ekstra kurikuler dapat dirasakan oleh anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ayah menganggap memberikan fasilitas Pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Hal ini berarti ayah memiliki kesadaran terkait pentingnya pendidikan. Namun demikian, dalam hasil penelitian, ayah mengungkapkan bahwa tidak ada tuntutan kepada anak harus memiliki nilai ataupun peringkat bagus. Ayah menyadari bahwa setiap anak memiliki kapasitas dan kemampuan masing – masing yang mana tidak bisa dipaksakan dan memilih untuk mengikuti perkembangan anak.

Di sisi lain, pemberian fasilitas Pendidikan ini tidak diimbangi dengan pendampingan yang dilakukan oleh ayah selama anak menempuh Pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa ayah tidak menjalankan fungsi keluarga secara sosiopsikologis yang disampaikan oleh Elia (2000) yang tercantum dalam bab 2 halaman 15 dimana keluarga seharusnya menjadi stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ayah tidak mampu melakukan pembimbingan akademik dikarenakan ayah tidak menguasai materi yang dimiliki oleh anak. Peran pembimbingan anak terkait aspek akademik diserahkan kepada pihak ketiga yaitu guru les privat yang dimanfaatkan ayah untuk memberikan pengajaran kepada anak sehingga anak tetap terbantu dalam proses belajarnya.

Maka, dalam hal ini dapat diartikan bahwa ayah mampu berperan dalam penyediaan fasilitas akademik sebagai salah satu aspek dalam fungsi sosialisasi untuk menunjang tumbuh kembang anak yaitu dalam hal pendidikan formal sekolah dasar hingga pendidikan non formal mulai dari ekstra kurikuler hingga sekolah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Namun, dalam hal ini, ayah tidak mampu melakukan perannya sebagai stimulator bagi perkembangan dimana tidak dilakukannya pembimbingan akademik anak dan peranan ini diserahkan kepada pihak ketiga yaitu guru les privat.

4.3.2 Peranan Ayah Dalam Fungsi Afeksi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Fungsi afeksi dapat diidentifikasi dalam ranah domestik yang berkaitan dengan hubungan orang tua-anak dimana menempatkan keluarga menjadi tempat mewujudkan kasih sayang. Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak merasakan kasih sayang dan perhatian yang mana diperoleh dari ayah dan ibu. Umumnya, ayah dan ibu melakukan kerja sama untuk tetap memberi perhatian kepada sang anak sebagai bentuk kasih sayang mereka seperti memperhatikan anak, memberikan kesabaran lebih, dan memberi waktu luang kepada anak. Maka, kehadiran ayah dan ibu dalam tumbuh kembang anak menjadi hal yang penting sehingga sang anak dapat merasakan kasih sayang seutuhnya. Keadaan yang umumnya terjadi ini tentu menjadi sebuah permasalahan pada keluarga pekerja migran perempuan yang mana membuat ibu tidak bisa mendampingi tumbuh kembang anak dan memberikan kasih sayangnya. Ayah yang menjadi orang tua tunggal memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih sayang selayaknya ibu masih ada di rumah sehingga kasih sayang anak tetap tercukupi. Maka, pada fokus

ini peneliti menggali informasi terkait bagaimana ayah mampu tetap memberikan dan menghadirkan kasih sayang selayaknya ibu masih berada di samping sang anak.

Penjelasan mengenai fungsi afeksi adalah menjadikan keluarga sebagai pemenuh kasih sayang. Pada umumnya, kasih sayang dan perhatian yang dirasakan oleh anak diberikan oleh ayah dan ibu. Sejalan dengan hal tersebut, fungsi afeksi didefinisikan sebagai (Guru, bab 2, hal. 14) fungsi keluarga untuk mewujudkan rasa kasih sayang atau rasa cinta (afeksi). Di dalam keluargalah untuk pertama kalinya seorang anak dicintai dan diperhatikan oleh anggota keluarganya. Rasa cinta merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral.

Dalam kondisi umum, rasa cinta sebagai perwujudan fungsi afeksi dilakukan oleh ayah ibu yang bersinergi memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah didapatkan dimana pewujudan fungsi afeksi dalam keluarga pekerja migran perempuan hanya dapat dilakukan oleh pihak ayah. Ayah memiliki tanggung jawab untuk tetap menghadirkan kasih sayang dan perhatian kepada anak yang seharusnya juga diberikan dari pihak ibu. Keadaan ini berbanding terbalik dengan pernyataan Suratman (2019) yang tertulis dalam bab 2 halaman 20 yang mengungkapkan bahwa ibu merupakan orang tua pertama yang dikejar oleh anak karena perhatian, pengharapan, dan kasih sayang. Keadaan dimana tidak adanya ibu dalam tumbuh kembang anak dan harus bekerja menjadi pekerja migran perempuan, menjadikan ayah satu – satunya sosok yang memberikan perhatian, pengharapan, dan kasih sayang kepada anak yang berarti harus menghantikan sosok ibu selama ibu bekerja di luar negeri.

Selanjutnya, dalam hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan ayah dalam fungsi afeksi terbagi menjadi beberapa aspek. Tujuan dari pembagian aspek adalah untuk memperinci sehingga tidak ada tumpang tindih antar aspek dan terlihat jelas bagaimana ayah berperan dalam menghadirkan fungsi tersebut.

a. Menghadirkan kasih sayang ibu

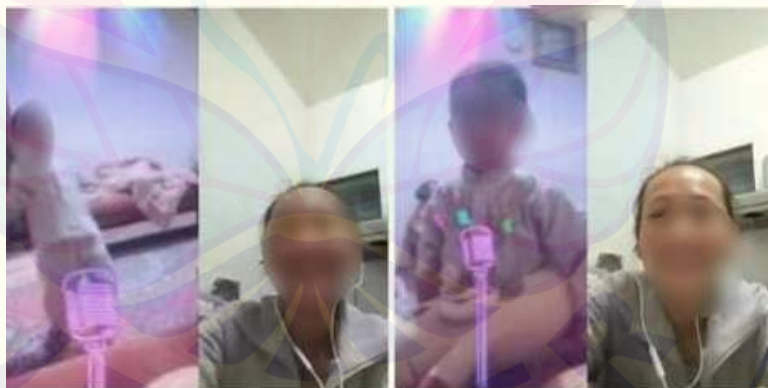
Pada aspek ini, peneliti ingin mendalami bagaimana ayah mengusahakan untuk tetap menghadirkan kasih sayang ibu sehingga anak tetap merasakan kasih sayang yang seutuhnya.

Hasil penelitian yang pertama yaitu kepada informan M dimana dalam wawancara, informan M menyampaikan bahwa informan D merasa rindu kepada ibunya. Kerinduan tersebut lebih sering diungkapkan langsung kepada ibunya saat melakukan panggilan telfon atau panggilan video. Dalam kesehariannya, Informan D masih sering menanyakan terkait keperluan ibunya namun hanya sekedar bertanya, tidak diiringi dengan tangisan. Dalam kesehariannya, ibu informan M sering melakukan panggilan telfon ataupun panggilan video paling sedikit 5 kali dalam sehari. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Informan RN yang mengatakan sebagai berikut:

Ibunya itu setiap hari telfon mungkin sehari bisa 5 kali. Tapi telfonnya nggak sama saya. Ibunya menyuruh memberikan telepon selulernya kepada D (R, informan 1, 11 januari 2023)

Di samping itu, informan D membenarkan bahwasannya informan D tidak merasa rindu kepada ibunya. Hal ini dikarenakan intensitas panggilan suara maupun panggilan telfon cukup sering sehingga informan D tetap merasa ibunya berada di sampingnya.

Gambar 4.11 Informan D melakukan panggilan video dengan ibu



Di sisi lain, informan M juga menyatakan bahwa menurut informan M, kasih sayang yang dirasakan oleh anak sudah cukup meskipun tidak ada sosok ibu di rumah. Informan M mengatakan hal demikian dikarenakan sang anak memiliki banyak teman di rumah. Namun demikian, hal tersebut disangkal oleh Informan RN yang menyatakan bahwa;

Sebenarnya di rumah ini ya rame banyak temannya daripada di rumahnya sendiri. Tapi kalau menurut saya, kasih sayang yang saya berikan ke D itu juga tidak sama dengan kasih sayang yang diberikan orang tuanya. diasuh oleh orang lain meskipun yang mengasuh saudaranya sendiri menurut saya kok tetap berbeda. Soalnya saya kan pernah merasakan merantau ke luar negeri dan anak saya diasuh oleh ibu saya. Maksudnya kan apa yang diinginkan oleh ibu saya kan tetap berbeda dengan apa yang diharapkan saya. Sebenarnya disini saya tidak menyalahkan jika ayahnya D merasa kasih sayang anaknya sudah cukup karena punya banyak teman. Tapi kita juga tidak tau perasaan D. Tapi kalau begitu sepertinya ya kasih sayang D juga sudah cukup tapi ya tetap beda gitulo (RN, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa informan RN menyangkal apa yang diutarakan oleh informan M dimana Infoman RN merasa bahwa sang anak memiliki banyak teman bukan menjadi dasar atas cukup atau tidaknya kasih sayang seorang anak. Sangkalan tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi informan RN dimana menurutnya kasih sayang yang diberikan kepada anak akan tetap berbeda meskipun yang mengasuh adalah saudaranya sendiri. Menurutnya, pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh saudaranya dengan pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh ibunya juga tidak bisa disamakan. Di ujung ungkapan, informan RN menutup dengan mengatakan bahwa kasih sayang yang diberikan kepada sang anak di rasa cukup namun tetap terasa berbeda.

Keadaan berbeda diutarakan oleh informan I yang dalam wawancaranya mengungkapkan informan E sudah ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sejak balita. Informan I menganggap hal tersebut sebagai suatu kesalahan. Karenanya, istri dari informan I sempat memutuskan untuk mengambil cuti pada 1 tahun keberangkatannya. Istri informan I mengambil cuti selama 1 bulan. Selain itu, istri dari informan I berencana untuk mengajukan cuti kembali namun ditolak karena terkena pandemic Covid – 19. Namun, informan I tetap mengutamakan intensitas komunikasi antara anak dan ibu sehingga tetap terjalin hubungan yang baik dan informan T tetap merasakan kasih sayang dan perhatian ibu. Diungkapkan bahwa informan T juga tidak merasa asing dengan ibunya sendiri meskipun sudah ditinggal sejak balita. Intensitas komunikasi terus dilakukan

setiap harinya dan semakin bertambah jika ibunya sedang libur. Komunikasi ini lebih sering dilakukan pada malam hari.

Informan I juga menganggap anaknya tidak merasakan kesepian meskipun tidak didampingi oleh ibunya dikarenakan memiliki banyak teman baik itu teman di rumah ataupun teman sebaya. Ditambah informan I mendapatkan keluarga baru yaitu adik iparnya yang baru saja melangsungkan pernikahan sehingga informan I menganggap anaknya tidak merasa susah. Menunjukkan kasih sayang kepada anak juga dilakukan oleh informan I dimana informan I berusaha menghibur anak jika anak terlihat murung. Selain hal tersebut, informan I menunjukkan kasih sayang dengan menuruti permintaan sang anak sehingga sang anak merasa tercukupi. Mengajak bercanda gurau, membuat hubungan menjadi sahabat, dan menghilangkan sekat pemisah antara anak dan ayah juga dilakukan oleh informan I kepada anaknya sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Dengan demikian, informan I menganggap bahwa kasih sayang sang anak sudah tercukupi yang diutarakan sebagai berikut:

Kalau menurutku sih tercukupi ya soalnya ya dari kecil disini tetap ada sosok ibunya yaitu digantikan oleh ibu atau saya manggilnya mak. Maksudnya dia kan tidak dibiarkan gitu soalnya kadang kalau yang mengasuh itu laki laki hanya mengasuh ala kadarnya saja. Kalau dia kan anak mak saya jadi ada sosok pengganti ibu. Ada yang ngasuh dari kecil mau ngapa – ngapain juga ada orang. Kasih sayang yang diberikan orang sekitar itu menurut saya kuat. Terus dari dulu saya tidak memberikan batasan antara saya sama dia jadi kalo bercanda kayak gitu itu bebas. Istilahnya saya buat berteman. Jadi kan kasih sayang yang dirasakan dia jadi cukup. Dia terkadang juga mengungkapkan kalau sayang kepada saya kepada kakek neneknya. (I, informan utama 2, 17 Februari 2023)

Keterangan tersebut menegaskan bahwa informan I merasa telah memberikan kasih sayang yang cukup kepada informan E. Selain itu, kehadiran informan MD dianggap sebagai pengganti ibunya yang sedang bekerja di luar negeri. Dalam keterangannya tersebut, informan I juga merasa kasih sayang yang diberikan kepada informan E dari orang sekitar dinilai kuat yang mana membuat anak dari informan I tidak merasa kesepian. Keberadaan sosok

pengganti ibu yang ada dalam diri Infoman MD dikonfirmasi ulang oleh infoman MD.

Iya mbak saya yang gantiin. Dari kecil sudah ditinggal ibunya. Saya yang mengasuh saat pagi, nanti kalau sudah malam ayahnya itu muter – muter biar anaknya tidur. Saya ibunya itu mbak. Dari kecil sudah ditinggal ke luar negeri saya nggak tega (MD, informan tambahan 2, 18 februari 2023)

Dalamungkapannya, infoman MD juga menganggap dirinya sebagai sosok pengganti ibu yang sedang bekerja ke luar negeri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa iba dalam diri infoman MD karena sudah ditinggal sejak kecil untuk mencari uang hingga ke luar negeri.

Hal tersebut menciptakan kedetakan yang lebih antara informan tambahan M dengan informan E dimana hal tersebut diungkapkan dalam:

Kalau pas saya gak lagi di rumah ya sebenarnya sama kakeknya sama ayahnya. Tapi sekarang ini saya sudah nggak tega kalau mau berpergian karena kasihan dengan anaknya. Saya juga yang menemani tidur, menyuapi, membuat susu buat dia. Soalnya kalau yang buat susu bukan saya nggak mau minum dianya. Kalau yang buat susu itu kakeknya, dia lebih memilih nggak minum susu. Meskipun cara membuatnya sama susunya sama juga nggak bakal mau minum (MD, informan tambahan 2, 5 januari 2023)

Hal yang diutarakan oleh infoman MD memperlihatkan kedekatan yang sangat erat dimana ditandai dengan ketidakmauan informan E dengan orang lain meskipun itu juga kakeknya sendiri. Pernyataan ini kemudian dikonfirmasi oleh informan E yang mengatakan dalam wawancara bahwa tidak mau memakan masakan selain masakan dari informan MD. Selain itu, informan E juga tidak mau disuapi selain dengan informan MD. Dalam keterangan lainnya, informan E juga menyebutkan bahwa ketika informan I sedang bekerja, informan E ditemani oleh Infoman MD.

Gambar 4.12 Informan MD sedang menyuapi Informan E



Lain halnya dengan informan lainnya, informan R memiliki cara tersendiri untuk tetap menghadirkan kasih sayang ibu kepada anaknya yang diungkapkan sebagai berikut:

Sebenarnya kalau terkait rasa sayang tentang perasaan itu sulit mengungkapkan karena kan itu harus dilakukan dengan saling memahami. Kalau saya agar anak tetap merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian itu saya menunjukkan rasa pertemanan dalam hubungan saya dengan anak saya. Saya berusaha untuk tidak ditakuti oleh anak saya karena kalau sudah ditakuti, karakter anak saya akan minder dan takut kepada orang lain. Saya berusaha memfilter omongan saya karena menurut saya omongan itu hanya diucapkan beberapa detik namun dampaknya hingga beberapa bulan. Perhatian dan kasih sayang yang saya tunjukkan itu seperti menuruti anak saya semisal mau membuat kue terus minta bahan itu saya belikan. Jadi ya terserah permintaan dari anak saya (R, informan utama 3, 28 Desember 2022)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa cara dari informan R tetap menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya adalah dengan menghadirkan rasa pertemanan dan mengupayakan untuk tidak ditakuti oleh sang anak. Informan R menganggap bahwa ketakutan sang anak kepada dirinya merupakan suatu hal yang buruk yang dapat membawa dampak ke dalam kehidupan anak. Informan R juga tetap menghadirkan perhatian kepada anak dengan menuruti keinginan sang anak sehingga keharmonisan tetap terjalin.

Informasi selanjutnya yang didapat dari informan R adalah terkait informan R menganggap kasih sayang anak sudah tercukupi sebagaimana berikut:

Kalau menurut saya, kasih sayang anak saya sudah tercukupi meskipun tidak ada ibunya yang mana saya lihat dari kedekatan saya dengan anak. Jadi aku sama dia memang tidak ada batas. Karena itu tadi saya menganggap nya sebagai teman bukan sebagai anak. Kan kalau sudah dekat seperti itu kelihatan kalau saya itu sayang ke anak dan anak saya juga jadi dekat ke saya. Selain itu ya sebenarnya anak saya hanya maunya sama saya, sama neneknya tidak mau (R, informan utama 3, 14 Februari 2023)

Keterangan diatas juga dikonfirmasi oleh informan MS yang menyampaikan informasi seperti di bawah ini;

Kalau T itu maunya juga cuman sama ayahnya soalnya dari kecil sejak tidak ada ibunya bareng – bareng. Kalau sama saya cuman mau pas kondisi kepepet saja (MS, informan tambahan 3, 6 Januari 2023)

Gambar 4.13 Kedekatan informan R dengan informan T



Keterangan – keterangan diatas menunjukkan bahwasannya informan R merasa kasih sayang yang diberikan kepada anaknya telah tercukupi. Meskipun tanpa kehadiran ibu, informan R memiliki berbagai cara untuk membuat anaknya tetap merasa mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Kedekatan informan R dengan informan T juga dikonfirmasi oleh informan MS yang mengungkapkan bahwa sedari kecil anak dari informan R tidak mau berjauhan dengan informan R.

Hasil penelitian menunjukkan aspek pertama dalam fungsi afeksi adalah terkait peranan ayah dalam menghadirkan kasih sayang ibu meskipun tidak ada keberadaan ibu selama tumbuh kembang anak. Aspek ini merupakan pewujudan peranan ibu (Suratman, bab 2, hal. 20) yang seharusnya digantikan oleh pihak ayah sebagai orang tua tunggal.

Salah satu cara menghadirkan kasih sayang ibu yang dilakukan oleh ayah dengan melakukan panggilan telfon atau panggilan video sehingga tetap terjalin komunikasi antara anak dengan ayah. Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya panggilan telfon dan juga panggilan video, anak merasa tetap dekat dengan ibunya meskipun sudah berada di luar negeri dengan waktu yang lama. Hasil penelitian lain yang telah dijelaskan di atas, ayah memiliki cara tersendiri agar anak tetap tercukupi kasih sayangnya dengan cara menciptakan rasa pertemanan dalam keluarga. Rasa pertemanan dalam keluarga mengandung makna bahwa ayah menciptakan hubungan tanpa sekat dengan anak yang diharapkan dalam setiap interaksinya, anak tidak merasa canggung jika harus bercerita atau bergurau dengan ayah. Usaha untuk menciptakan kedekatan ayah dengan anak diharapkan dapat menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga pekerja migran perempuan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah merasa kasih sayang anak meskipun tanpa ibu telah tercukupi. Dalam keterangannya, terdapat 3 alasan berbeda dari ayah yang menunjukkan kasih sayang anak telah tercukupi. *Pertama*, kasih sayang anak telah tercukupi karena memiliki banyak teman di rumah. Alasan pertama ini mengandung makna bahwa ayah merasa kasih sayang anak tercukupi karena anak tidak merasa kesepian dengan banyaknya anggota keluarga di rumah dalam artian rumah selalu ramai setiap saat. *Kedua*, ayah merasa kasih sayang anak telah tercukupi karena ada sosok yang menggantikan ibu dalam segala aktivitas. Alasan kedua ini dilatar belakangi oleh kedekatan anak dengan sosok pengganti ibu yang mana telah mebgurus anak mulai dari ditinggal ibu menjadi pekerja migran perempuan hingga sekarang. Pengganti ibu ini dalam artian sebagai orang yang mengurus anak mulai dari bangun hingga tidur kembali setiap harinya. *Ketiga*, alasan ayah merasa kasih sayang anak telah tercukupi terlihat dari kedekatan antara ayah dan anak dimana tidak ada batasan antara anak dengan ayah sehingga tercipta hubungan pertemanan. Alasan ketiga ini juga dilatar belakangi oleh sikap yang ditunjukkan oleh anak yang tidak mau bersama orang lain selain ayahnya sendiri.

b. Kesabaran dalam menghadapi anak

Hasil penelitian menunjukkan informasi yang diterima peneliti terkait aspek ini, informan M dalam menghadapi anaknya cenderung tidak sabar. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang diungkapkan oleh Informan RN dimana informan M merupakan sosok yang ditakuti oleh informan D. Dihadapkan pada permasalahan yang dilakukan oleh anaknya, informan M merespon dengan cara mengeluarkan emosinya sehingga menyebabkan informan D merasa ketakutan. Hal tersebut membawa dampak ketika informan D sedang berbuat masalah, cukup dipanggilkan informan M akan membuat anaknya takut dan menjadi diam. Ketakutan sang anak kepada informan M juga kerap kali dijadikan ancaman oleh Informan RN yang mengancam jika terus berbuat masalah maka akan diasuh sepenuhnya oleh informan M. Respon yang dikeluarkan sang anak yaitu memohon – mohon untuk tidak diasuh secara langsung oleh informan M.

Dalam wawancara kepada informan D, mengakui bahwa dirinya takut jika dihadapkan dengan informan M. Selain itu, informan D mengungkapkan ayahnya merupakan sosok yang galak dan sering memarahi informan D.

Sama halnya dengan informan M, informasi yang didapatkan terkait kesabaran dalam menghadapi anak juga diungkapkan oleh informan I sebagai berikut:

Kalau Namanya laki – laki ya pasti tidak bisa memiliki sabar kayak perempuan ya. Kalau pas anaknya bandel gitu terkadang saya juga kelepasan membentak. Tapi setelah itu saya pasti menyesal telah marah dan membentak anak saya. Tapi ya gitu kadang saya tidak bisa mengontrol. Kalau sedang rewel gitu yang ngatasi ya emaknya, kalau ke saya saya pasti bingung. (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)

Dalam ungkapannya, kesabaran dalam menghadapi anak yang dialami oleh informan I cenderung masih naik dan turun. Hal tersebut dibuktikan dengan respon yang dikeluarkan oleh informan I saat sedang marah yaitu sering membentak – bentak anaknya dan setelah membentak timbul rasa menyesal. Informan I juga mengakui bahwasannya tidak memiliki kesabaran seperti umumnya yang dimiliki oleh perempuan. Atas dasar hal tersebut, jika anak dari

informan I sedang rewel, informan I menyerahkan kepada Informan MD karena informan I merasa kebingungan jika harus menghadapi anak dalam kondisi seperti itu.

Kesabaran tipis yang dimiliki oleh informan I juga dikonfirmasi adanya oleh Informan MD dalam ungkapannya sebagai mana dibawah ini:

Kalau saya saat I memarahi anaknya yang penting tidak kasar dan tidak main tangan. Kalau sampai kasar ya gak boleh. Kasian anaknya kan masih kecil belum mengerti. Beda halnya kalau sudah dewasa. Jadi gak saya bolehin marah – marah yang berlebihan. Kalau se usia E kan belum terlalu mengerti (MD, informan tambahan 2, 5 januari 2023)

Informasi diatas memperlihatkan bahwa Informan MD melarang informan I untuk kasar kepada anaknya. Informan MD menganggap perilaku – perilaku yang diperbuat oleh sang anak masih dalam batas wajar karena masih belum dewasa. Keterangan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh informan E dimana informan E merasa sering dimarahi oleh informan I. Dalam kesempatan yang sama, informan E juga memberikan keterangan bahwa tidak pernah dimarahi oleh informan MD.

Respon berbeda ditunjukkan oleh informan R apabila sedang dihadapkan dengan permasalahan yang dibuat oleh anaknya sebagai berikut:

Yang pertama saya nggak galak, saya lihat dulu terus saya kasih tau kalau kayak gini itu salah, yang benar gini. Saya gak pernah bermain tangan jadi mencari gimana sih sebenarnya biar saya bisa sabar. Kalau ada masalah biar nggak langsung bentak – bentak. Yang terpenting itu menciptakan karakter. Percuma kan kalau pintar di sekolah tapi sama orang tua itu berani. Jadi saya itu nggak pernah bentak bentak anak saya soalnya anak saya juga gak pernah salah. (R, informan utama 3, 28 Desember 2022)

Informan R menjelaskan bahwa dalam didikannya kepada anaknya, informan R berusaha untuk memahami terlebih dahulu apa yang sebenarnya dipermasalahkan. Dengan pemahaman kepada anak, informan R justru menjadi lebih sabar. Menurut informan R, memarahi ataupun membentak anak akan mematikan karakter anak dimana karakter anak dinilai menjadi hal yang penting bagi informan R. Dalam informasi lainnya, ketika informan T sedang menangis,

informan R memilih untuk diam agar sang anak bisa menenangkan dirinya sendiri. Pola didik yang diterapkan informan R membawa kepada pemahaman dalam diri masing – masing.

Keterangan yang serupa juga ditunjukkan oleh informan E yang mengatakan jika informan E hanya akan dimarahi oleh informan R ketika sedang berperilaku nakal. Informan E juga mengatakan jika tidak takut dengan informan R yang mana menjadi bukti informan R tidak pernah marah dengan informan E. Selain itu, informan E menganggap informan R merupakan sosok yang sabar.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti, aspek kesabaran dalam menghadapi anak merupakan salah satu aspek dalam fungsi afeksi dimana kesabaran menjadi hal yang perlu diperhatikan karena kesabaran berbanding lurus dengan rasa kasih sayang yang dirasakan oleh anak. Pada umumnya, ibu yang memiliki kesabaran lebih untuk menghadapi anak. namun, pada kondisi ini dimana tidak ada kehadiran ibu dalam tumbuh kembang anak, ayah terpaksa untuk melakukan penyesuaian dengan hal tersebut. Dalam teori struktural fungsional Parson, apabila dianalogikan dengan hasil temuan, maka terdapat ketidak sesuaian dimana ayah yang memiliki peran ganda di sektor domestic, khususnya dalam aspek kesabaran dalam menghadapi anak. Kesabaran menghadapi anak yang telah menjadi tanggung jawab ayah sejak ibu bekerja di luar negeri, membuat ayah memiliki beberapa cara untuk menyiasatinya, yakni dengan mengupayakan tidak menggunakan kekerasan fisik, memilih untuk diam jika sedang emosi, dan menunjukkan letak kesalahan anak sehingga tidak terkesan hanya menyalahkan sang anak.

Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa ayah melakukan peranannya dalam fungsi afeksi terkhusus pada aspek kesabaran dalam menghadapi anak sehingga tidak mengalami malfungsi dalam pemberian fungsi – fungsi keluarga. Analogi teori struktural fungsional Parson juga menunjukan ayah mampu memelihara fungsi afeksi aspek kesabaran dalam menghadapi anak meskipun terdapat perubahan dalam keluarga yaitu kepergian ibu menjadi pekerja migran perempuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa menurut teori struktural fungsional, peran ayah fungsional dalam memberikan kesabaran kepada anak.

c. Perhatian untuk anak

Dalam hasil penelitian aspek perhatian untuk anak, masing – masing informan memiliki cara tersendiri untuk membuat anak merasa diperhatikan. Hasil penelitian pada informan M menunjukkan bahwa informan tidak melakukan perhatian untuk anak yang diutarakan sebagai berikut:

Kalau D makan mandi semuanya sudah di asuh oleh R semuanya. Soalnya repot bekerja. Termasuk kalau sakit. Kalau sakit nya agak parah kayak suhu tubuhnya tinggi itu kadang maunya sama saya (M, Informan utama 1, 7 januari 2023)

Informan M mengutarakan perhatian untuk anak diserahkan kepada Infoman RN mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam keterangannya, informan M juga memberikan perhatian ketika anak sedang sakit yang mana informan D jika sedang sakit parah hanya ingin bersama informan M.

Informasi dari informan M tidak sebanding lurus dengan informasi dari Infoman RN yang mengatakan:

Kalau pas D sakit ya tetap sama saya. Obat – obatnya juga saya. Nggak pernah sama ayahnya. Paling 1 tahun cuman 1 atau 2 kali. Soalnya ya itu ayahnya sibuk banget jadi mungkin jenguk cuman sebentar, mungkin nggak ada waktu. D juga nggak pernah tidur di rumah ayahnya. Kayaknya terakhir itu 5 bulan yang lalu. Jadi ya semuanya sama aku. Ditambah itu D kan nggak bisa sendiri. Apa – apa minta ditemenin (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Dalam keterangan diatas, Infoman RN membantah pernyataan informan M yang mengatakan jika sedang sakit hanya mau dengan informan M. Infoman RN menyatakan jika informan D sedang sakit, tetap Infoman RN yang mengurus mulai dari obat – obatan hingga periksa ke dokter anak sedangkan Informan M hanya menjenguk sebentar. Menurut Infoman RN, hal tersebut dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh informan M sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan perhatian kepada anaknya. Selain itu, informan D memiliki karakter tidak bisa sendirian dan harus ditemani dalam segala aktivitasnya. Kesibukan informan M dengan karakter anak yang tidak bisa sendiri menjadikan sang anak diasuh oleh Infoman RN. Dalam keterangannya

juga, informan D hampir tidak pernah tidur di rumahnya sendiri. Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh informan D yang mengatakan takut untuk tidur di rumahnya sendiri. Ketakutan tersebut berasal dari tidak memiliki teman apabila tidur di rumahnya karena informan M pada waktu malam hari tetap sibuk bekerja.

Namun, di sisi lain, informan M tetap meluangkan waktu untuk sekedar berwisata dengan informan D yang diungkapkan dalam:

Kalau wisata itu nggak rutin sih. Kadang saya ajak ke kota ke kebun rojo kadang ke hutan maliran (M, Informan utama 1, 7 januari 2023)

Ungkapan tersebut dikonfirmasi oleh Informan RN yang mengatakan serupa bahwa informan M tetap memberikan waktu untuk mengajak informan D berwisata namun informan RN tidak mengetahui terlalu dalam akan hal tersebut. Dalam wawancara dengan informan D, informan D juga mengatakan hal yang sama bahwa sering berwisata di kebun rojo dan ke hutan maliran.

Informasi berbeda diungkapkan oleh informan I yang memiliki pengalaman tersendiri dalam memberikan perhatian untuk anak berikut ini:

Kalau ini dulu saya punya perjuangan. Dulu itu E belum sempat disapih dalam durasi yang lama. Sekali disapih langsung ditinggal berangkat sama ibunya, jadinya bingung. Jadi kalau mau tidur minta susu ibunya, akhirnya ya nangis kan ibunya sudah berangkat. Bingung terusan, akhirnya ya saya ngajak E muter – muter. Mungkin dalam kurun waktu 6 bulan itu saya kayak tidur di jalan. Mulai jam 9 malam sampai pagi ya saya muteri jalan biar E nya tidur. (I, informan utama 2, 30 desember 2022)”

Dalam ungapannya tersebut, informan I mengungkapkan perjuangannya ketika anaknya baru ditinggal oleh ibunya ke luar negeri. Saat ditinggal, sang anak masih belum disapih dengan sempurna yang menyebabkan saat akan tidur, sang anak mencari susu ibunya. Hal tersebut menggerakkan informan I untuk mencari cara agar anaknya bisa tidur yaitu dengan mengajaknya berkeliling – keliling jalan. Perjuangan ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan dimana setiap malam informan I harus melakukan hal yang sama dan membuat informan I selama 6 bulan tidak pernah tidur malam.

Perhatian lainnya untuk anak juga dilakukan oleh informan I dimana sengaja menyempatkan memberikan waktu kepada informan T. Informasi

lainnya, informan I memiliki kendala ketika malam hari tidak bisa meluangkan waktu untuk anaknya dikarenakan kendala bekerja yang mana informan I bekerja pada malam hari. Oleh karena itu, informan I hanya bisa meluangkan waktu pada siang hari. Dalam ungkapan lainnya, informan I juga memberikan perhatian kepada informan T jika sedang sakit dengan cara membelikan obat – obatan. Namun, ketika anak sedang sakit, informan I tetap bekerja namun tetap mengusahakan jika dibutuhkan oleh sang anak. Perhatian untuk anak dari informan I atau informan E juga dilakukan oleh Informan MD dimana dalam hasil peneltiian menunjukkan Infoman MD memberikan perhatian khusus ketika informan E. Infoman MD mengutarakan bahwa ketika sedang sakit, informan E untuk menemani tidur dan memanggil – panggil nama ibunya. Saat memanggil ibunya, Infoman MD kerap menangis karena merasa iba. Saat melakukan panggilan telepon, Infoman MD menasehati sang ibu bahwa anaknya sudah rindu.

Selain perhatian tersebut, sebenarnya informan I juga memberikan waktu untuk sekedar berlibur. Namun, menurut informan I, informan E tidak terlalu suka berwisata dan lebih memilih untuk membeli jajan serta menonton tv. Maka, informan I jarang mengajak anaknya untuk berwisata. Ketidak sukaan anak dalam berwisata juga dikonfirmasi langsung oleh yang bersakutan yaitu informan E dimana dikatakan tidak pernah melakukan wisata berdua dan hanya berwisata bersama sama dengan sekeluarga.

Informan R juga memiliki caranya tersendiri dalam memberikan perhatian untuk anak. Berbeda dengan informan lainnya, dalam keterangannya informan R mengatakan sebagai berikut:

Kalau anak sedang sakit, semua kerjaan pasti saya tinggalkan. Menurut saya, anak nomor 1. Kalau anak hanya ngeluh saja, saya langsung mencarikan obat (R, informan utama 3, 28 desember 2022)

Dari keterangan diatas, menunjukkan informan R memberikan perhatian penuh ketika anak sedang sakit dibuktikan dengan rela meninggalkan pekerjaannya. Menurut informan R, kedudukan anak berada diatas segalanya. Ketika informan T hanya mengeluh saja, informan R langsung bergegas mencarikan obat sesuai dengan keluhan. Keterangan lainnya juga diungkapkan

oleh informan M S yang mengatakan bahwa informan M S sering tidak diberi tahu jika sang anak sedang sakit karena semua telah diurus oleh informan R.

Perhatian lain juga ditunjukkan oleh informan R yang meluangkan waktu setelah informan T pulang dari sekolah. Dalam keterangan lainnya, informan R juga mengajak sang anak untuk berlibur ketika sedang libur sekolah jika ada kelebihan rezeki. Namun, hal ini tidak dilakukan secara rutin oleh informan I. Selain itu, informan T juga mengkonfirmasi perhatian yang dilakukan oleh informan R. Dalam keterangannya, informan T juga mengatakan informan R selalu mengantar jemput informan T saat sekolah formal, sekolah TPA, dan juga sedang les. Informan T juga mengungkapkan perhatian informan R dimana melarang informan T berangkat sekolah menaiki sepeda sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, aspek ketiga dalam pewujudan fungsi afeksi adalah perhatian untuk anak yang menjadi hal penting sesuai konsep fungsi afeksi yang telah dijelaskan (Guru, bab 2, hal. 14). Hasil penelitian menunjukkan ayah memiliki berbagai bentuk dan cara dalam usaha berperan membuat anak merasa tetap diperhatikan. Meluangkan waktu untuk anak yang sedang sakit merupakan salah satu usaha memberikan perhatian untuk anak dimana selain itu ayah juga berusaha untuk cepat memberikan pertolongan dengan membelikan obat atau dengan mengantar ke dokter. Hal tersebut sesuai dengan teori struktural fungsional Parson dimana fungsional terhadap aspek perhatian kepada anak dengan memberikan perhatian walaupun harus menyiasati dengan berbagai cara. Oleh karena ini, keluarga pekerja migran perempuan tidak mengalami malfungsi pada aspek perhatian untuk anak dikarenakan ayah mampu memberikan fungsi tersebut. Ayah mampu tetap menjaga keharmonisan keluarga meskipun harus bertanggung jawab kepada peran yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawab ayah.

Respon yang dikeluarkan ayah setelah melihat anaknya sedang sakit juga menjadi respon alami orang tua dimana merasa khawatir melihat anak tidak mampu menjalankan aktivitas dengan normal. Sejalan dengan hal tersebut, ayah mengungkapkan jika rela meninggalkan pekerjaan untuk menjaga anak yang sedang sakit hingga sembuh kembali. Perhatian lain yang diungkapkan dalam

hasil penelitian adalah dengan mengajak anak untuk berlibur sehingga anak tidak merasa jenuh hanya melakukan aktivitas – aktivitas yang monoton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agenda liburan yang dilakukan ayah dengan anak tidak terjadwal dan hanya melihat rezeki yang diterima dan waktu yang tepat untuk liburan.

Di sisi lain, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan salah satu ayah tidak mampu berperan dalam menghadirkan perhatian kepada anak. Ketidakmampuan ayah berperan ini kemudian diperjelas oleh konsep peranan oleh Marjon & Levy (bab 2, hal. 12) yang menjelaskan bahwa terdapat individu yang tidak mampu melaksanakan perannya karena memerlukan pengorbanan. Sesuai dengan hasil penelitian, salah satu ayah tidak dapat melakukan perhatian karena kesibukannya dalam bekerja mulai dari pagi hingga pagi lagi. Ayah tidak memiliki waktu untuk sekedar memberi perhatian kepada anak dan menyerahkan pemberian perhatian tersebut kepada pihak lain yaitu adik iparnya. Maka jika dianalogikan dengan teori struktural fungsional, salah satu ayah tersebut membawa dampak malfungsi terhadap keluarganya dikarenakan tidak mampu menjalankan peranannya dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain. Sehingga, menurut teori struktural fungsional, ayah tersebut tidak fungsional terhadap keluarganya.

d. Lingkungan keluarga yang sehat

Hasil penelitian menunjukkan, informan M menciptakan lingkungan keluarga yang sehat untuk informan D adalah dengan cara melarang anaknya berbuat nakal dan berkata kotor. Namun, informan M yang mana tidak melakukan pengasuhan penuh kepada informan D membuat informan M tidak pernah melakukan pendisiplinan kepada anaknya. Terkait penciptaan lingkungan keluarga yang sehat justru dibentuk oleh Informan RN yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau dalam didikan saya, saya memang menegaskan untuk tidak memberikan telepon genggam kepada D. Saya memiliki batasan untuk D ketika bermain telepon genggam dimana batas maksimal bermain telepon genggam hanya 1 jam dalam 1 hari setelah les privat. Sebenarnya dulu anaknya juga tidak nurut, tapi ya jangan nurut sama anaknya. Kalau anak terus dituruti nanti kan jadi seenaknya sendiri. Saya

juga menegaskan untuk tidak boleh berkata kasar. Kalau sampai berkata kasar, saya mengancam untuk menamparnya menggunakan sandal. Tapi ya alhamdulillahnya dengan begitu dia tidak berani berkata kasar. Paling hanya marah – marah saja (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Dalam keterangan diatas, Infoman RN berusaha membentuk lingkungan yang sehat dimana ditegakkan kedisiplinan saat bermain telepon genggam. Hal tersebut dilakukan dilakukan dengan sabar karena pada awalnya informan D tidak menuruti peraturan tersebut. Namun dengan ketegasan Infoman RN, informan D mengikuti peraturan yang telah dibuat. Usaha untuk membentuk lingkungan yang sehat juga dilakukan dengan melarang keras informan D berbicara kotor. Infoman RN melakukan ancaman kepada informan D jika sampai berkata kasar dengan ancaman akan menampar dengan menggunakan sandal. Ancaman tersebut membuat informan D takut sehingga tidak pernah melihat sang anak berkata kasar.

Dalam pembentukan lingkungan yang sehat oleh informan I, informan I mengungkapkan pernah melakukan peringatan dengan cara yang keras kepada informan E yang diungkapkan dalam :

Saya pernah meringatkan anak saya ketika berbuat nakal itu saya siram dengan air, tapi menurut saya itu bukan suatu kekerasan. Jadi, sang anak itu tetap dihalusi tapi juga tetap dikasari. Jadi kan masih punya sisi takut sehingga anak langsung nurut. (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Dalam ungkapan tersebut, informan I memberikan keterangan bahwa pernah memberikan pelajaran kepada anak ketika sedang nakal dengan cara menyiram air. Namun, informan I menyangkal hal tersebut bukan merupakan suatu kekerasan kepada anak. Menurutnya, hal menyiram air kepada informan E merupakan sebuah pembelajaran sehingga anak tetap merasa takut dan tidak berani berbuat nakal lagi.

Perbuatan menyiram air kepada sang anak tidak dibenarkan oleh Infoman MD dimana informan MD menyuruh agar tidak terlalu keras kepada informan E dikarenakan informan E juga masih belum dewasa dan masih belum mengerti perbuatan yang dilakukan baik atau buruk.

Pola didik berbeda diterapkan oleh informan R dimana dalam keterangannya, informan R telah menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dengan cara membenahi karakter anak sehingga memiliki mental yang kuat. Informan R menghindari penggunaan kalimat yang buruk karena kalimat yang diucapkan hanya beberapa menit akan memberikan dampak panjang kepada informan T. Pola didik seperti ini telah lama digunakan oleh informan R sehingga dalam kesehariannya, informan R tidak melihat anaknya melakukan perbuatan buruk.

Dikemukakan pembahasan terkait penciptaan lingkungan keluarga yang sehat menjadi bagian dari pewujudan fungsi afeksi dalam keluarga. Dalam hal ini, ayah berperan besar terhadap lingkungan yang diterima anak karena pada umumnya ayah merupakan tameng dari hal – hal yang buruk yang diterima oleh anak. Namun, penciptaan lingkungan yang sehat juga harus dimulai dari dalam keluarga itu sendiri. Perlu adanya kesadaran dalam pembentukan keluarga yang sehat sebelumnya dimana keluarga yang sehat ditandai dengan tidak adanya kekerasan dalam setiap interaksi antar anggota keluarga. Keluarga yang sehat juga menjadi upaya yang diusahakan untuk terwujud oleh ayah. Cara untuk mewujudkan lingkungan yang sehat adalah dengan memfilter ucapan anak yang mengarah kepada bahasa tidak sopan. Berbagai hal ditegaskan ayah agar anak memperhatikan ucapannya. Selain itu, pendisiplinan waktu juga menjadi hal yang dilakukan ayah dalam menegakan lingkungan keluarga yang sehat sehingga anak tidak berbuat sesuka hati melainkan menuruti peraturan yang ada.

Di sisi lain, Hasil penelitian terhadap salah satu ayah, menunjukkan masih belum mampunya ayah berperan untuk mewujudkan lingkungan keluarga karena memiliki jejak pernah berbuat kasar kepada anak yaitu mengingatkan kesalahan anak dengan cara menyeret ke kamar mandi dan menyiram air hingga basah kuyup. Dalam keterangan yang sama, ayah menyangkal hal tersebut masuk ke dalam sebuah kekerasan meskipun setelahnya ayah menyesal telah melakukan hal tersebut. sangkalan tersebut didasari oleh rasa bahwa anak harus memiliki sosok yang ditakuti dan pengajaran kepada anak bahwa tidak boleh berbuat hal yang buruk.

e. Pekerjaan domestic

Hasil penelitian menunjukkan informan M mengungkapkan bahwa pekerjaan domestic selama istrinya menjadi pekerja migran perempuan dilakukan seorang diri seperti menyapu rumah dan memasak. Pekerjaan rumah yang dilakukan disela pekerjaannya dilakukan di malam hari. Namun, informan M mengatakan untuk urusan memasak, informan M tidak melakukannya setiap hari. Informan M hanya memasak untuk makan dirinya sendiri seperti memasak telur dan memasak mie. Apabila tidak sempat memasak, informan M memilih untuk membeli di warung atau pulang ke rumah orang tuanya untuk makan. Pekerjaan domestic terkait mengurus anak tidak dilakukan oleh informan M dimana informan M menyerahkan kepada Informan RN yang diungkapkan dalam:

Kalau untuk D saya sudah tidak mengurus, semua dilakukan oleh R. Karena dia juga maunya sama R. Tidur disini juga nggak mau. Soalnya ya itu, di rumah R banyak temannya (M, Informan utama 1, 7 januari 2023)

Keterangan ini juga dikonfirmasi oleh Informan RN seperti di bawah ini;

Pak M itu nyapu ya nyapu sendiri tapi ya bisa dihitung jari nyapu itu. Kalau nyuci kadang di laundry yang baju bagus. Yang baju buat kerja dicuci sendiri. Kalau makan nya pak M itu biasanya kalau anaknya ada dirumah itu nanti ibunya ngirim makanan ke dia. Kadang kalau gak ada nasi juga saya masakin. Tapi nggak tentu soalnya sering nggak dimakan. Sampai basi kadang – kadang. Setelah itu saya biarkan kalau lapar ya paling makan di rumah ibunya. Tapi lebih sering beli sih. Saya gak pernah masakin soalnya masakan saya nggak pernah dimakan. Mungkin karena kita selera beda ya (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Gambar 4.14 Kondisi rumah informan M



Informan RN juga mengungkapkan informasi lain yaitu sebagai berikut:

Iya kalau yang masak, menyuci, menyetrika, membuatkan bekal untuk D itu semua saya. Jadi saya masak untuk satu rumah makan bareng – bareng. D itu maunya ya cuman sama saya. Meskipun cuma mengambil nasi, dia nggak mau kalau nggak saya yang ngambilin. (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa informan M melakukan pekerjaan domestic untuk kebutuhan dirinya sendiri yang mana tidak melakukan pekerjaan domestic untuk informan D dan pekerjaan itu dilakukan sepenuhnya oleh Informan RN. Dalam keterangan Informan RN, pekerjaan mulai dari menyapu, menyetrika baju, menyiapkan bekal, memasak, dan pekerjaan – pekerjaan lain dilakukan oleh informan RN seorang diri. Informan RN menegaskan sebenarnya sudah biasa melakukan seperti itu dikarenakan pernah bekerja di luar negeri dan mengurus hal yang sama. Informan RN pernah membantu informan M yaitu dengan memasakkan masakan untuk informan M namun masakan yang dibuat oleh Informan RN tidak di makan oleh informan M sehingga tidak lagi memasakkan masakan untuknya.

Dalam hasil penelitian selanjutnya, informan I melakukan kerja sama dengan anggota keluarga lainnya dalam bidang pekerjaan domestic yang mana diungkapkan dalam:

Kalau keluarga disini, semisal cuci baju itu bukan tugas 1 orang tapi yang menyuci itu siapa yang bisa menyuci ya nyuci. Gitu saja. Kalau urusan memasak baru mak yang melakukan kan yang perempuan cuman mak. Kerja sama lainnya itu kayak misalnya mengantar E

sekolah. Sebenarnya sudah antar jemput sekolahnya, tapi senin sama kami situ harus ngantar. Kalau TPA itu ngantar biasanya saya suruh keponakan saya yang mengantar. Terus semisal wali murid kalau saya nggak bisa ya mak yang gantiin. Kalau menyuapi E atau mendandani E mau sekolah itu mak sih semuanya. Soalnya kan dari dulu barengnya sama maknya. Bahkan sampai tidur sama saya pun nggak mau kalau nggak kepepet” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022)

Dalam ungkapan diatas, informan I menerangkan bahwa untuk melakukan pekerjaan rumah dilakukan dengan cara kerja sama dengan anggota keluarga lain yang memiliki waktu. Tidak ada pembagian secara rinci tugas masing – masing anggota keluarga. Informan I juga menerangkan bahwa untuk urusan memasak hanya dilakukan oleh ibu dari informan I dikarenakan satu satunya perempuan yang ada di rumah tersebut. Informasi lain yang didapat dari informan I adalah pekerjaan domestic yang menyangkut anak dilakukan sepenuhnya oleh Informan MD seperti mengurus informan E saat hendak berangkat sekolah, menyuapi, menyiapkan baju sekolahnya. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kedekatan sang anak dengan informan MD.

Gambar 4.15 Informan MD sedang menyapu rumah



Ungkapan diatas kemudian didukung oleh keterangan Informan MD yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau mengurus E itu urutannya pagi itu memasak air, terus bikin susu. Setelah bikin susu itu dimandikan dan didandani. Kalau sudah selesai nanti baru ayahnya yang mengantar sekolah. Setelah itu baru saya yang masak. Kalau E belum berangkat saya nggak bisa melakukan pekerjaan lain. Saya melakukan itu sejak ibunya pergi ke luar negeri. I itu juga membantu saya kadang dia yang mengepel rumah (MD, informan tambahan 2, 5 januari 2023)

Informan MD mengkonfirmasi bahwa Informan MD yang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan informan E. Selain itu, Informan MD juga membernarkan adanya kerja sama yang dilakukan dengan informan I dimana dalam keterangannya informan I sering membantu untuk membersihkan rumah seperti mengepel lantai. Kedekatan antara Informan MD dengan informan E juga dikonfirmasi oleh informan E saat sedang wawancara. Dikatakan bahwa informan E hanya mau tidur jika dengan Informan MD dan tidak tidur bersama dengan ayahnya. Informan E juga menambahkan bahwa segala aktivitas dilakukan bersama informan MD. Namun, informan E juga mengkonfirmasi bahwa informan I kerap mengantarnya berangkat sekolah.

Gambar 4.16 Informan I mengantar sekolah



Berbeda dengan 2 informan lainnya, hasil penelitian kepada informan R menunjukkan bahwa pekerjaan domestic baik yang berurusan dengan rumah atau pekerjaan domestic menyangkut anak dilakukan sendirian sebagai berikut:

Saya yang masak, saya yang nyuci, saya juga yang nyapu. Jadi saya pagi itu bangun, anaknya juga dibangunin, dimandiin, dan disiapkan buat sekolah. Kadang yam asak sayur, goreng goreng, ya masaknya kayak anak kos gitu. Kalau sayur masaknya pas sempet aja, semisal nggak sempat ya beli. Pekerjaan itu saya lakukan kalau saya sempat. Dulu kalau saya sempatnya malam ya saya kerjain malem. Tapi ya rumahku nggak bisa sebersih kalau ada perempuan di rumah. Yang penting anaknya nyaman. Terus kalau nyetrika kayak gitu anak sudah bisa. Bantu – bantu masak gitu bisa. Itu semua pikirannya sendiri, saya juga nggak nyuruh. Masak sayur gitu sudah bisa dia. Kadang juga

masak bareng pas anaknya libur (R, informan utama 3, 28 desember 2022)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa informan R melakukan pekerjaan mulai dari beberes rumah hingga mengurus anak dilakukan sendirian dengan memanfaatkan waktu luang ketika tidak bekerja. Informan R juga memasak untuk makan dirinya dan informan T. Dalam informasi tersebut, informan R merasa rumahnya tidak sebersih jika ada sosok perempuan, namun informan R tetap mengupayakan demi kenyamanan anak. Selain itu, informan R juga mengatakan bahwa informan T tidak pernah diasuh oleh ibu dari informan R. Hal tersebut dilatar belakangi oleh ketidakmauan informan T dengan ibu dari informan R. Dalam keterangan yang sama, informan T yang memberikan keterangan bahwa informan R yang memasak untuk makanan sehari – hari.

Gambar 4.17 Kondisi rumah Informan



Hal tersebut kemudian dikonfirmasi oleh informan MS yang mengatakan bahwa informan T tidak mau tidur dirumahnya. Kedatangan

informan T di rumah informan MS hanya untuk sekedar bermain sepulang sekolah. Kegiatan yang dilakukan informan T saat di rumah informan MS juga hanya bermain, melihat tv, atau bermain telepon genggam. Informan MS juga mengkonfirmasi bahwa informan R mencuci baju dan memasak sendiri untuk makanan sehari – hari.

Dalam keterangannya, informan R menegaskan bahwa tidak merasa keberatan dan tidak mengeluh dengan pekerjaan domestic yang harus dijalaninya setiap hari. Informan R justru merasa jika ditemani oleh informan T membuat lebih semangat dalam beraktivitas. Terlebih jika keinginan dari informan T dengan keinginannya sama maka pekerjaan tersebut dilakukan bersama.

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat dikemukakan pembahasan bahwa pekerjaan domestic merupakan salah satu pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh ibu yang mana bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Seperti pada ibu umumnya, pekerjaan domestic berupa mengurus rumah, mengurus anak, dan juga mengurus suami. Namun, dalam hal ini pekerjaan domestic bukan lagi menjadi tanggung jawab ibu dimana berarti ayah lah yang harus berperan dan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan domestic.

Kembali membahas konsep peranan, peranan sendiri mengarah kepada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Jika dikaitkan dengan pekerjaan domestic, maka ayah melakukan peranannya dengan melakukan penyesuaian diri. Namun, apabila dihubungkan dengan temuan dalam hasil penelitian, terdapat ayah yang tidak mampu melakukan peranannya dimana ayah sama sekali tidak bertanggung jawab atas pekerjaan domestic yang menyangkut anak dan menyerahkan keseluruhan kepada pihak lain yaitu adik iparnya. Pekerjaan domestic yang dilakukan oleh ayah tersebut hanya berupa pekerjaan yang menyangkut dirinya sendiri seperti menyapu, memasak makanan untuknya sendiri, dan mencuci bajunya sendiri. Maka, dalam hal ini ayah tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap tanggung jawab pekerjaan domestic dan melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain sehingga ayah hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Hasil berbeda yang ditunjukkan yaitu terdapat ayah yang melakukan penyesuaian diri terkait pekerjaan domestic dengan cara bekerja sama dengan anggota keluarga lain di rumah. Kerja sama tersebut seperti kerja sama dalam mengurus rumah dan kerja sama dalam merawat anak. Tujuan dari adanya kerja sama tersebut adalah agar antar anggota keluarga merasa ringan dan pekerjaan domestic tetap bisa *tercover*.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ayah yang bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestic baik yang menyangkut urusan rumah maupun urusan anak. Dalam keterangannya, ayah membagi pekerjaan domestic dan pekerjaan public dengan menyempatkan jika ada waktu maka pekerjaan domestic dapat dilakukan sehingga rumah yang dihuni tersebut tidak bisa sebersih jika ada sosok perempuan dalam kesehariannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang mana rumah yang dihuni tersebut masih belum tertata dengan rapi dan banyak barang berserakan dan tidak sesuai dengan tempatnya. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan konsep peranan, maka ayah mampu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab terkait pekerjaan domestic dan tidak lepas tanggung jawab begitu saja.

4.3.3 Peranan Ayah Dalam Fungsi Ekonomi Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Salah satu fungsi keluarga dalam ranah publik yaitu terkait dengan kegiatan atau urusan ekonomi dalam keluarga menempatkan individu berhubungan dengan pihak eksternal untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Pada umumnya, fungsi ekonomi ini dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya sendiri. Namun, ditemukan dalam temuan lapang bahwa ayah justru menjadi sosok yang mengalami disfungsi. Maka, ibu yang melakukan fungsi tersebut. Hasil penelitian pertama mengenai fungsi ekonomi di keluarga pekerja migran perempuan yaitu kepada informan M menunjukkan bahwa informan M tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Informasi yang didapatkan mengungkapkan bahwa uang dari istrinya

digunakan untuk pendidikan anaknya dan pendidikan anak dari pernikahan sebelumnya yang diungkapkan dalam:

Sementara ini, istri saya mengurus biaya kuliah anaknya dari pernikahan sebelumnya dna untuk Pendidikan D. Uang yang dihasilkan oleh istri saya juga langsung dikirim ke E, enggak lewat saya. Soalnya pernah ada salah paham jadi akhirnya langsung ke R ngirim uangnya. Kalau penghasilan saya saya gunakan sendiri untuk kebutuhan sehari – hari dan saya buat untuk mengirimi anak dari pernikahan sebelumnya. (M, informan utama 1, 7 januari 2023)

Keterangan diatas menunjukkan bahwa terdapat pembagian antara informan M dengan istrinya yang mana istri informan M menanggung keseluruhan biaya mulai dari Pendidikan hingga biaya sehari – hari. Dikatakan bahwa biaya untuk informan D dikirim langsung kepada Infoman RN dan tidak lewat informan M. Dalam keterangan diatas juga informan M mengungkapkan pernah terjadi salah paham sehingga pemberian biaya tidak lagi melewati informan M. Penghasilan yang diperoleh informan M digunakan untuk kebutuhannya sendiri dan memberikan nafkah kepada anak dari pernikahan sebelumnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Infoman RN yang mengatakan bahwa:

Iya uangnya dikasih ke saya nanti saya yang mengasih ke sekolah. Jadi sistemnya ditotal nanti buat kebutuhan sekolah berapa, les berapa, nanti baru dikirim ke saya. (RN, informan tambahan 1, 11 januari 2023)

Informasi lain yang di dapat oleh informan M bahwa informan M juga tidak pernah memberikan uang dari penghasilannya sendiri kepada Infoman RN untuk keperluan sang anak. Infoman RN juga membenarkan hal tersebut sebagai berikut:

Sama sekali nggak pernah ngasih mulai dari awal dititipkan ke saya sampai sekarang nggak pernah ngasih. Seumpama jatahnya habis bulan ini ya pakai uangnya saya dulu. (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Keterangan diatas mengungkapkan bahwa selama keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan, informan M tidak memberikan nafkah untuk keperluan sang anak kepada infoman RN dimana infoman RN juga memilih untuk menggunakan uangnya terlebih dahulu dibandingkan dengan meminta kepada informan M. Dalam wawancara yang dilakukan kepada informan D, informan D

membenarkan bahwasannya informan M tidak memberikan uang kepadanya. Pemberian uang itu hanya dilakukan sebagai angpau pada saat hari raya idul fitri.

Disisi lain, informan M tetap membelikan keinginan sang anak saat sedang meminta langsung kepada dirinya. Dalam hal ini, informan M membatasi keinginan informan D, jika informan D meminta barang dengan harga yang mahal juga tidak dituruti oleh informan M. Keterangan senada juga disampaikan oleh infoman RN yang mengatakan bahwa jika informan M terkadang membelikan jajan atau barang kepada informan D jika sedang keluar berdua. Informasi lain yang didapat dari infoman RN bahwa sebelum keberangkatan ibu ke luar negeri sempat berpesan tidak boleh terlalu menuruti keinginan informan D. Namun demikian, informan M tetap merasa cukup dengan penghasilan yang didapatkan juga pembagian tugas terhadap kebutuhan sehari – hari.

Dalam hasil penelitian dengan informan I, masih ditemukan pola berbeda dimana informan I mengutarakan bahwa tidak terdapat pembagian tugas dalam menanggung kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan anak yang mana apabila informan I tidak memegang uang dan masih ada uang dari ibu yang bekerja di luar negeri, maka uang dari ibu yang dipakai pada sat itu. Dapat diartikan bahwa kebutuhan sang anak masih menjadi tanggung jawab ibu yang mana uang untuk kebutuhan itu diberikan kepada informan I dan informan I juga menggunakan uang kiriman tersebut untuk kebutuhannya. Dalam informasi yang disampaikan oleh informan I, penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan rumah, membeli rokok, dan membeli makan.

Infoman I juga tidak memberikan uang kepada Infoman MD selama mengasuh informan E. Selama ini, informan I hanya membelikan barang yang dibutuhkan saja oleh Infoman MD dan tidak anak alokasi uang khusus untuk informan MD. Hal ini dibenarkan adanya oleh informan M dalam ungkapan sebagai berikut:

Kalau saya menggunakan uang seadanya. Saya juga nggak pernah meminta uang jajan untuk E gitu enggak. Cuman kalau susu itu dijatah bapaknya. Tapi kalau semisal nggak ada uang dari ayahnya ya saya yang membelikan. Pakai uang yang ada dulu. Uang dari istri I kan masih digunakan untuk menyicil mobil, membeli lemari, mesin cuci, terus membelikan Kasur baru gitu (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023)

Informan I juga menerapkan pola dimana tidak langsung menuruti permintaan dari informan E yang diungkapkan sebagai berikut:

Saya kalau anak saya minta itu saya janji terlebih dahulu karena menurut saya kalau anak langsung diberi apa yang diminta itu salah. Kalau sudah besar dan dididik kayak begitu nggak bakal ngerti susah cari uang. Soalnya kan ekonomi naik turun. Kalau pas turun dan nggak bisa ditunda permintaannya, kan juga susah (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Ungkapan tersebut menunjukkan pola didik yang dilakukan oleh informan I dimana melakukan pendisiplinan kepada sang anak yang tidak semua permintaan sang anak langsung dituruti. Informan I menilai jika habit untuk selalu menuruti permintaan sang anak merupakan habit yang buruk karena keadaan ekonomi yang dimiliki tidak selalu di atas. pola serupa juga diterapkan Informan MD dimana tidak menuruti semua permintaan sang anak apabila informan I juga melarang membelikannya. Namun, Informan MD pernah mengingatkan untuk tidak menolak semua permintaan dari sang anak dan menuruti beberapa permintaannya.

Di ujung wawancara, informan I mengungkapkan bahwa telah merasa cukup dengan segala rezeki yang diberikan. Karena menurut informan I, keinginan semua orang tidak memiliki batasan sehingga diperlukan rasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki seperti badan sehat dan tidak memiliki beban satupun.

Informan R menyampaikan bahwa terdapat pembagian tugas dengan istrinya perihal perekonomian keluarga. Pembagian tugas yang dilakukan adalah ibu menanggung biaya sekolah informan T sembari menabung untuk masa depan dan informan R menanggung biaya sehari – hari yang dikeluarkan. Keberangkatan ibu ke luar negeri juga bertujuan mencari uang untuk ditabung. Informan R juga mengirimkan uang secara rutin kepada orang tua pihak istri jika ada kelebihan rezeki. Dalam pola didiknya, informan R juga menanamkan pengertian kepada sang anak sebagai berikut:

Biasanya saya mengasih pengertian saat baru mendapat kiriman uang saya bilang “ini uang e mama, dipakek kalau perlu, mama mu ke luar negeri disana jadi kuli ya membersihkan WC, menyapu, mengepel, jadi ya kamu kalau pakai uangnya yang hati – hati karena cari uang juga susah”. Kadang saat membantu saya bekerja terus terkena palu juga saya nasehati “kaya gini

lo susahnya cari uang” jadinya dia paham kalau cari uang itu susah (R, informan utama 3, 28 desember 2023)

Penanaman pengertian tentang susahnya mencari uang dilakukan oleh informan R kepada informan T. Anak diberi pengertian bahwasannya mencari uang merupakan hal yang susah sehingga harus hati – hati dalam menggunakan. Saat mendapatkan uang kiriman dari ibu, informan R juga memberitahukan bahwa ibunya di luar negeri bekerja keras hingga menjadi asisten rumah tangga di luar negeri untuk membiayai anak.

Namun demikian, informan R juga tidak terlalu membatasi permintaan informan T selagi permintaan tersebut bermanfaat. Dalam kasus yang sama, informan R menyampaikan jika anaknya pernah meminta dibelikan sepeda listrik namun informan R menolak permintaan tersebut dan menyuruh anak membeli laptop saja yang bisa dibuat untuk sekolah dan jangka panjang.

Pembagian perekonomian yang dilakukan oleh informan R dengan sang istri dirasa telah cukup karena informan R mengedepankan rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki. Rasa syukur tersebut juga selalu diterapkan meskipun sempat mendapatkan rezeki yang sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan yang berdasar atas tujuan penelitian adalah pada dasarnya fungsi ekonomi mengarah kepada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga, terutama pemenuhan kebutuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi keluarga secara sosisopsikologis yang disampaikan oleh Elia (bab 2, hal. 15) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber pemenuhan kebutuhan. Maka, dapat dikatakan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas kebutuhan yang diperlukan anak selama tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, keputusan ibu menjadi pekerja migran perempuan adalah salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga dimana hal ini dilakukan dengan dasar ketidak mampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan jika hanya mencari uang di tanah air. Hal ini sesuai dengan konsep peranan yaitu sebuah proses untuk tetap melaksanakan kewajibannya membiayai kebutuhan keluarga (bab 2, hal 12). Di samping

kepergian ibu, ayah tetap bertanggung jawab melakukan pekerjaan public agar penghasilan yang didapat tidak hanya bersumber dari ibu.

Namun demikian, sesuai dengan hasil penelitian, ayah tidak melakukan kewajiban dalam hal pembiayaan kebutuhan anak dimana hal ini ditanggung sepenuhnya oleh ibu mulai dari biaya sehari – hari hingga biaya pendidikan. Maka, hasil penelitian ini berbeda dengan konsep peran ayah yang bertanggung jawab mengumpulkan hasil kerja untuk anggota keluarga (Verkuyl & Richard C. Halverson, bab 2, hal 19). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan ayah hanya cukup untuk kebutuhan pribadi dan sesekali membantu kebutuhan rumah. Namun, tidak bisa mencukupi kebutuhan anggota keluarga lain seperti anak. ayah hanya menyisihkan dari pendapatannya untuk anak ketika anak sedang ingin jajan atau sedang ingin membeli mainan. Bahkan, pendapatan ibu dari bekerja menjadi pekerja migran perempuan juga digunakan ayah untuk kebutuhan pribadinya yang mana hal ini menjadi kebalikan dari konsep peranan ayah. Selain itu, hasil penelitian kepada salah satu ayah memperlihatkan bahwa pendapatan ayah hanya cukup diberikan kepada mantan istri dan kepada anak dari pernikahan sebelumnya.

Namun, disamping itu semua, dengan pembagian tanggung jawab terhadap fungsi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga pekerja migran perempuan telah *cover* seluruh kebutuhan yang ada. Ayah merasa tercukupi dengan pendapatan yang didapatkan oleh ayah sendiri dan juga ibu. Dalam fungsi ekonomi, keluarga pekerja migran perempuan juga menerapkan pengelolaan sumber perekonomian keluarga dengan membagi rincian tanggung jawab sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi.

4.3.4 Peranan Ayah Dalam Fungsi Perlindungan Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Fungsi perlindungan merupakan salah satu ranah domestik yang berhubungan dengan hubungan orang tua-anak di dalam keluarga itu sendiri. Pada umumnya, perlindungan yang dilakukan kepada anak menjadi tanggung jawab ibu dalam kesehariannya. Ayah tidak menempatkan perlindungan ini dalam prioritas keseharian. Namun, pada hasil lapangan menunjukkan bahwa ibu tidak mampu

melakukan perlindungan dan menyerahkan kepada ayah sebagai bentuk usaha untuk menciptakan kesejahteraan pada anak. Dalam hasil penelitian terkait fungsi perlindungan, peneliti membagi fokus perlindungan ke dalam beberapa aspek.

a. Perlindungan fisik

Hasil penelitian kepada informan M mengungkapkan tidak melakukan perlindungan fisik sepenuhnya kepada anak dimana dalam keterangannya informan M menyerahkan pengasuhan kepada Informan RN yang berarti pengawasan segala kegiatan informan D dilakukan oleh Informan RN. Dalam wawancara, informan M mengatakan tidak memiliki reaksi ketika informan D bertengkar dengan temannya karena menurut informan M hal tersebut wajar dilakukan oleh anak kecil. Namun di sisi lain, informan M masih memberikan perlindungan ketika informan D sedang sakit yaitu dengan meluangkan waktu dan menemani tidur.

Pola serupa juga ditunjukkan oleh informan I dimana dalam pelaksanaan perlindungan fisik kepada informan E, tidak dilakukan sepenuhnya melainkan dibantu oleh informan MD. Dalam keterangannya, saat masih baru ditinggal ibu bekerja ke luar negeri, informan I membagi tugas dengan Informan MD dimana dilakukan penjagaan penuh karena anak tidak berhenti menangis dan rewel. Informan I bertugas untuk menjaga saat malam hari dengan cara mengajak anak berkeliling dengan menaiki kendaraan bermotor hingga pagi hari. Selanjutnya, Informan MD mengambil alih tugas pada pagi hingga sore hari. Perlindungan tersebut dilakukan selama 6 bulan awal keberangkatan ibu.

Perlindungan fisik juga dilakukan oleh informan I ketika informan e sedang sakit dengan cara bergegas mengantar ke dokter dan mencarikan obat. Namun demikian ketika informan E sedang sakit, informan I tidak meninggalkan pekerjaan mencari ikan dan tetap berangkat. Keterangan lain menyangkut perlindungan fisik ketika anak sedang bertengkar adalah sebagai berikut:

Kalau saya bertengkar itu biasa ya karena umur segini masih belum mengerti. Saya juga tidak mengambil sikap tegas dikarenakan hal

tersebut salah. Saya hanya menengahi untuk tidak bertengkar. Kalau lagi dirusuhin sama temannya paling ya dia lebih milih pulang terus laporan ke saya. Saya ya bilang “yaudah biarin aja”. Soalnya saya paham anak saya itu tidak membalas saat dipukul atau dirusuhin sama temannya. Ibaratnya lebih milih nangis daripada membalas (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Keterangan diatas menunjukkan sikap dari informan I ketika informan E sedang bertengkar dengan temannya. Perlindungan yang dilakukan oleh informan I adalah membiarkan anak bertengkar dengan temannya. Hal ini dikarenakan usia anak yang masih kecil dan belum saling mengerti. Dalam keterangannya, informan I mengetahui jika anak bertengkar dengan temannya, maka informan E lebih memilih untuk menangis dan pulang serta laporan kepada orang rumah. Informan I menganggap sang anak tidak mau membalas ketika dipukul oleh temannya. Informan I juga tidak memarahi anak yang memukul anaknya karena dianggap sebagai perbuatan salah.

Berbeda dengan 2 informan lainnya, dalam perlindungan fisik informan R ketika anaknya sedang sakit, informan R rela meninggalkan pekerjaannya dan sibuk mengurus informan T yang sedang sakit. Informan R menganggap anak adalah nomor 1 dalam kehidupannya. Dalam pengalaman informan R, ketika informan R memiliki urusan dan harus meninggalkan anak di rumah, informan R berkeinginan untuk segera pulang. Keinginan segera pulang tersebut dilatar belakangi oleh rasa khawatir memikirkan informan T. Sesuai keterangannya, informan pokok R menyampaikan meskipun informan T dititipkan kepada informan MS, rasa khawatir itu tetap ada. Informan R juga menambahkan ketika informan MS tidak bisa menjaga informan T, informan R memilih untuk tidak keluar rumah.

Perlindungan fisik lainnya yang dilakukan oleh informan R adalah perlindungan terhadap gangguan teman sebaya adalah sebagai berikut:

Kalau di sekolahan, itu bukan urusan saya dan juga bukan tanggung jawab saya. Tapi kalau di sekolah itu dia pernah cerita kalau digoda sama yang laki – laki, dia akan membalas. Tapi kalau yang goda perempuan, dia memilih buat diam. Beda kalau di rumah, di luar sekolah, kalau ada temannya yang cubit dia, saya bilang “kalau kamu

benar ya bales, kalau kamu salah jangan dilawan” begitu. (R, informan utama 3, 28 desember 2022)

Dalam keterangannya, informan R menganggap bahwa gangguan teman sebaya yang dilakukan di lingkungan sekolah bukan lagi menjadi urusan dan tanggung jawab informan R. Informan R menambahkan jika gangguan yang diperoleh dari laki – laki, anaknya lebih memilih untuk membalas. Hal tersebut tidak dilakukan jika sang anak mendapat gangguan dari temannya yang perempuan dimana lebih memilih untuk diam. Informan R juga menanamkan kepada informan T jika sedang dipukul dan merasa benar, maka harus dilawan dan dibalas kembali. Namun, jika sang anak merasa berbuat kesalahan, maka jangan pernah dilawan.

Maka dapat dikemukakan pembahasan mengenai perlindungan fisik yaitu salah satu perlindungan yang penting bagi anak karena ayah berperan sebagai garda terdepan agar anak tidak mengalami luka pada bagian fisiknya. Sesuai dengan temuan dalam penelitian, ayah melakukan perlindungan fisik kepada anak salah satunya adalah dengan melakukan perlindungan penuh ketika sedang sakit. Dalam ungapannya, ayah rela meninggalkan pekerjaan demi melakukan penjaagaan kepada anak karena menurutnya anak memiliki posisi nomor 1 dalam kehidupannya. Selain itu, ayah juga melindungi anak dari gangguan teman sebaya ketika diusili di lingkungan rumah. Ayah mengungkapkan ketika anak bertengkar dengan teman sebaya, maka ayah menengahinya dan menasehati anak dalam berbagai cara. Berbeda dengan temuan kepada salah satu ayah yang memberikan keterangan bahwa tidak berperan dalam perlindungan fisik. Hal ini dikarenakan kesibukannya dalam bekerja dan tidak bisa mengawasi anak setiap harinya. Perlindungan fisik tersebut kemudian diserahkan kepada pihak lain yaitu adik ipar nya. Maka sesuai dengan konsep peranan, ayah tidak dapat melakukan peranan sebagaimana yang diharapkan karena memerlukan pengorbanan pribadi yang terlalu banyak (Marjon & Levy, bab 2, hal 12)

b. Perlindungan psikis

Hasil penelitian aspek perlindungan psikis yang dilakukan oleh informan M menunjukkan bahwa informan M tergolong jarang bertukar cerita dengan informan D dimana informan M beralasan informan M sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk sekedar bertukar cerita. Informan M juga menyampaikan tidak melakukan bertukar cerita untuk memastikan kondisi psikis anak baik – baik saja adalah karena anak takut untuk bercerita dengan informan M dan memilih untuk bercerita dengan informan RN yang mana disampaikan dalam:

Kalau cerita - cerita itu pernahnya ya pernah. Tapi nggak sering karena dia takut kan kalau sama saya. Kalau dalam ceritanya itu dia keliatan nakal kan pasti saya marahin. Saya juga nggak sempet sama anak saya, nggak pernah istirahat. Kalau cerita – cerita itu mungkin seringnya ke R (M, informan utama 1, 16 februari 2023)

Keterangan informan M dikonfirmasi adanya oleh Informan RN yang mengatakan:

Setiap hari dia cerita. Soalnya kan dia tipe yang dia ngapain itu selalu bilang. Kalau dia posisinya salah juga saya bilangin benarnya gini gini. Kalau salah ya pasti saya salahkan. Cerita – ceritanya itu ya kayak kalau di sekolah habis jawab pertanyaan guru gitu gitu. Kalau cerita ke ayahnya sih nggak pernah ya mungkin takut duluan (RN, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Keterangan diatas menunjukkan anak dari informan M lebih sering bercerita dengan informan RN dimana informan RN mengatakan bahwa sang anak merupakan tipe yang suka bercerita. Informan RN juga menambahkan jika informan D tidak pernah bercerita dengan informan M dikarenakan merasa takut.

Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh informan I dimana dalam kesehariannya, anak dari informan I cenderung suka bercerita ketika sedang bertengkar dengan temannya yang disampaikan sebagai berikut:

Cerita – cerita itu kayak pas dia bertengkar sama temennya, pulang terus nangis gitu. Terkadang cerita juga di sekolah habis ngapain – ngapain. Tapi saya ya nggak nanyain, se ceritanya dia aja. Yang penting kan dari saya nya selalu ada saat dia cerita. Didengarkan, dikasih saran. Gitu sih kalau saya. Ceritanya pas dia pengen aja (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa informan I melakukan perlindungan psikis yang ditunjukkan dengan perilaku sigap ketika informan E memiliki cerita kejadian yang baru dialami. Informan I juga tidak menuntut anak untuk selalu cerita dan membiarkan anak kapan saja ingin bercerita. Hal ini dikarenakan anak merasa nyaman dan tidak terbebani. Selain itu, informan I juga menyampaikan saran – saran kepada informan E atas cerita yang disampaikan.

Sama halnya dengan informan R dimana mengungkapkan sang anak sering bercerita kepada informan R. Dalam ungapannya, informan R juga sering menanyai anak ketika berwajah murung agar mengurangi beban yang dirasakannya. Informan T juga terkadang bercerita tanpa ditanyai. Untuk mewujudkan perlindungan psikis, informan R juga memberikan nasihat serta saran kepada informan T berdasarkan pengalamannya karena dinilai akan lebih tepat jika memberikan pengalaman informan R.

Pembahasan yang dapat analisis dalam penelitian aspek perlindungan psikis, ditemukan hasil yang berbeda – beda. 2 ayah menunjukkan bahwa melakukan perlindungan psikis dengan pembiasaan yang dilakukan kepada anak untuk saling bertukar cerita. Keterangan yang serupa juga diungkapkan, selain membiasakan anak untuk bercerita, ayah juga melakukan *sharing* pengalaman - pengalaman terkait solusi atas cerita sang anak. *Sharing* tersebut berupa pemberian solusi dan juga saran sehingga anak merasa memiliki tempat untuk bercerita sehingga psikis anak tetap terjaga.

Berbeda dengan hasil penelitian kepada salah satu ayah dimana ditunjukkan bahwa tidak dilakukan peranan dalam perlindungan psikis yaitu tidak adanya pembiasaan untuk sekedar bercerita. Alasan dari tidak dilakukannya perlindungan psikis adalah kesibukannya dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang. Dalam keterangan yang sama, ayah mengungkapkan bahwa anak tidak pernah bercerita terkait pengalaman maupun kejadian saat sekolah karena anak merasa takut jika harus dimarahi oleh ayah.

c. Perlindungan jangka panjang

Dalam hasil penelitian kepada informan M, informan M tidak menabung untuk masa depan anak. Informan M juga mengatakan bahwa yang menabung adalah istrinya dan tidak ada pembahasan menabung untuk anak selama ini yang diungkapkan dalam:

Kalau saya nggak punya tabungan tapi mungkin ibunya punya tabungan. Saya nggak pernah diskusi masalah tabungan ini sama istri saya. Kalau investasi uang ke emas – emasan, istri saya yang menyimpan emas – emasan. (M, informan utama 1, 16 februari 2023)

Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh Informan RN yang dekat dengan istri informan M dimana dikatakan bahwa:

Iya semua yang bikin tabungan itu ibunya. Sempat beberapa kali cerita kalau habis menyisihkan uang dari hasil panen saat ada bonus lebih. (RN, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Informasi diatas membuktikan informan M tidak melakukan *saving money* untuk keperluan dan kebutuhan anak di masa mendatang. Semua dilakukan oleh istrinya yang mana menyisihkan bonus – bonus dari majikan dan ditabung untuk keperluan anak di masa depan.

Perlindungan jangka panjang yang menyangkut kesehatan dan asuransi masa depan juga tidak dilakukan oleh informan M. Dalam wawancara, informan M tidak mengungkapkan alasan tidak mendaftarkan anak ke dalam BPJS ataupun asuransi. Informan M juga tidak mengetahui informan D apakah sudah memiliki BPJS atau belum. Di sisi lain, Informan RN mengungkapkan bahwa informan D tidak memiliki BPJS dikarenakan tidak ada perintah dari orang tua nya. Informan RN tidak berani mendaftarkan tanpa ada perintah.

Sama halnya dengan informan I dimana informan I tidak juga menabung untuk kebutuhan anak di masa depan yang diungkapkan dalam:

Kalau menabung enggak sih saya, soalnya uangnya juga habis buat sehari – hari buat kebutuhan rumah. Tabungan buat anak itu istri saya yang menyisihkan dari gajinya. Jadi kalau ada gaji sisa itu disisihkan sendiri nanti kalau sudah pulang dibuat usaha sendiri. Kalau emas itu yang nyimpan mak saya sih (I, informan utama 2, 17 februari 2023)

Dalam keterangannya, informan I menyampaikan bahwasannya penghasilan yang dimiliki hanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari dan keperluan rumah dimana tidak ada penghasilan sisa untuk ditabung. Informan I menyampaikan istrinya yang menabung untuk keperluan masa depan sang anak dengan menyisihkan sisa gaji yang diperoleh perbulan selama bekerja di luar negeri. Informan I juga tidak memiliki investasi ke emas – emasan dimana hanya memiliki emas yang disimpan oleh ibunya. Infoman MD menambahkan keterangan terkait ketidaktauannya perihal tabungan untuk masa depan anak.

Anak saya tidak didaftarkan ke asuransi. Saya saja tidak paham asuransi itu gimana kan bayarnya juga mahal. Kalau bpjs juga belum didaftarkan kan juga masih kecil. Kalau bisa sih nggak usah ada sakit – sakit yang butuh bpjs lah. Kalau sakit cukup dibelikan ke dokter (I, informan utama 2, 17 februari 2023)

Keterangan lain yang diungkapkan oleh informan I yaitu informan I tidak mendaftarkan informan E ke asuransi kesehatan maupun asuransi umum. Dalam keterangannya, informan I memiliki alasan karena ketidaktauan cara mendaftarkan ke dalam BPJS dan asuransi umum. Informan I juga memiliki asumsi jika mendaftarkan ke BPJS sama halnya dengan mendoakan anaknya sakit parah dan harus dirawat inap di rumah sakit. Keterangan informan I juga diperkuat dari keterangan Infoman MD dimana infoman MD menyampaikan ketidaktauannya kegunaan dari asuransi umum dan belum mendaftarkan sang anak ke dalam asuransi kesehatan yaitu BPJS.

Hal yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian kepada informan R dimana informan R tidak menabung untuk masa depan anak dengan alasan anaknya masih kecil yang disampaikan dalam:

Kalau nabung buat masa depan anak sih belum. Kan masih kecil juga masih lama. Kalau investasi ke emas – emasan itu nggak. Mau pakek uang apa untuk beli emas. Emas ya yang dipakai anak saya itu dari kecil. Yang nabung ya istri saya tapi saya nggak tahu berapa nominal yang disisihkan soalnya nggak pernah ngobrol soal ini (R, informan utama 3, 14 februari 2023)

Informasi lain yang didapatkan dalam keterangan informan R adalah informan R tidak memiliki cukup uang untuk menabung baik menabung uang atau menabung ke emas – emasan. Emas yang dimiliki saat ini hanya emas yang sedang dipakai oleh informan T. Tabungan untuk anak di masa depan juga dilakukan oleh istrinya dengan menyisihkan pendapatan setiap bulannya. Namun, informan R tidak mengetahui berapa nominal yang ditabung oleh sang istri.

Dalam keterangan lainnya, informan R juga tidak mendaftarkan anak ke dalam BPJS ataupun asuransi umum dengan alasan tidak ada anggota keluarganya yang memiliki BPJS atau asuransi umum. Informan R menyampaikan harapannya jangan sampai memakai BPJS itu. Maksud dari harapannya adalah jangan sampai anaknya membutuhkan BPJS atau sakit parah hingga masuk ke dalam rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, salah satu perlindungan yang harus dilakukan orang tua untuk anak agar adalah perlindungan jangka panjang. Perlindungan jangka panjang ini menyangkut tentang perlindungan masa depan anak, perlindungan kesehatan anak, dan juga perlindungan perekonomian anak (*saving money*) di masa mendatang. Konsep peranan yang telah dijelaskan oleh Soekanto (bab 2, hal 12) menjelaskan bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan yang mana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, seseorang tersebut telah menjalankan peranannya. Keterkaitan antara konsep peranan tersebut dengan aspek perlindungan jangka panjang adalah ayah tidak mampu menjalankan kewajiban untuk melakukan perlindungan jangka panjang kepada sang anak dengan berbagai alasan. *Pertama*, ayah tidak melakukan perlindungan kepada masa depan anak salah satunya dengan asuransi dimana ayah memiliki alasan terkait ketidaktahuan dalam pendaftaran asuransi dan manfaat apa yang didapat jika mendaftar asuransi. *Kedua*, ayah tidak melakukan perlindungan kepada kesehatan anak salah satunya dengan mendaftarkan ke BPJS karena minimnya informasi mengenai tata cara pendaftaran perlindungan kesehatan. Selain itu,

ayah menganggap bahwa perlindungan kesehatan masih belum penting mengingat usia anak yang masih kecil sehingga dirasa tidak membutuhkan perlindungan kesehatan dan jika sedang sakit, cukup dengan membelikan obat atau mengantar kepada dokter.

Senada dengan hal tersebut, dalam asumsi ayah, mendaftarkan anak dalam salah satu perlindungan kesehatan sama saja mendoakan anak akan terkena penyakit yang memerlukan penanganan serius atau harus masuk rumah sakit. *Ketiga*, ayah tidak melakukan perlindungan perekonomian (*saving money*) dalam bentuk tabungan jangka panjang, investasi, atau saham karena telah dilakukan oleh ibu dengan cara menyisihkan gaji per bulannya. Dalam hal ini, ayah tidak turut serta membantu ibu dikarenakan tidak ada sisa pendapatan ayah yang dapat ditabung dimana pendapatan ayah hanya cukup untuk keperluan rumah. Hal serupa juga diungkapkan bahwa alasan ayah tidak melakukan perlindungan perekonomian jangka panjang adalah karena anak masih kecil dan masih lama untuk memerlukan perlindungan perekonomian tersebut. Maka, dengan ketidak mampuan ayah berperan dalam pemenuhan perlindungan perekonomian, ayah juga sekaligus tidak bisa melaksanakan fungsi keluarga secara sosiopsikologis dimana keluarga berfungsi memberikan rasa aman terutama bagi anak (Elia, bab 2, hal 15)

d. Perlindungan sandang

Hasil penelitian menunjukkan dalam keterangan informan M, informan M tidak pernah melakukan perlindungan sandang kepada anaknya dimana tugas mencuci baju, menjemur baju, hingga menyetrika baju anak diserahkan kepada Informan RN. Kemudian hal ini dikonfirmasi oleh Informan RN berikut ini:

Iya kalau seragam gitu saya liat dulu saya setrika sampai bersih rapi. Saya juga memilih pakai sabun yang bersih. Saya periksa pas mau berangkat sekolah itu bajunya sudah rapi bersih apa belum. Kalau pak M belum bangun mbak (RN, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Informan RN yang mengurus keseluruhan terkait sandang dari anak informan M. Informan RN juga memeriksa kerapian dari seragam yang dikenakan informan D dan melihat ulang apakah sudah rapi atau belum. Dalam keterangannya, Informan RN mengatakan informan M mengecek seragam yang digunakan anak saat akan berangkat sekolah dikarenakan informan M belum bangun.

Hal serupa juga dilakukan informan I dalam keterangannya:

Yang kayak gitu itu mak. Saya nggak pernah soalnya laki – laki nggak bisa. Kalau ngeceki sudah rapi apa belum pas mau berangkat sekolah itu juga mak kan saya masih tidur. Ya mak yang nyetrika (I, informan utama 2, 17 februari 2023)

Dari informasi yang diungkapkan, informan I tidak pernah melakukan perlindungan sandang kepada informan E dimana tugas tersebut diserahkan kepada informan MD. Alasan informan I tidak pernah melakukan perlindungan sandang adalah karena informan I merasa laki – laki tidak bisa mengurus pekerjaan seperti itu. Informan I juga tidak pernah memeriksa kerapian dan kebersihan seragam sekolah yang dikenakan anak karena ketika anak berangkat sekolah, informan I masih tidur selepas bekerja selamaman.

Informasi tersebut dibenarkan oleh Informan MD yang mengatakan:

Kalau saya ngeceki nya pas njemur apa sudah bersih apa belum. Kalau mau berangkat sekolah juga saya setrika pas anaknya masih minum susu. Jadi susunya habis langsung berangkat. Kalau I ya nggak ngurus mbak, nggak telaten (M, informan 2, 18 februari 2023)

Informan MD melakukan pengecekan ulang saat sedang menjemur baju anak dari informan I. Saat akan berangkat sekolah, Informan MD juga menyetrika baju agar seragam yang dipakai informan E terlihat rapi. Informan MD juga mengkonfirmasi informan I tidak pernah mengurus sandang dari informan E karena dirasa tidak telaten.

Berbeda dengan kedua informan diatas, informan R menyampaikan perlindungan sandang dilakukan oleh informan R sendiri dalam keterangannya:

Ya saya yang ngurusi baju – baju anak saya. Saya liat pas nyuci itu bersih atau belum. Seumpama seragam gitu kan lebih banyak dakinya. Kalau masih ada ya saya cuci lagi pakai tangan. Soalnya kan kasihan kalau anak sekolah pakai seragam yang kotor kan malu sama temannya. Kalau saya sekolah harus rapi tertib meskipun saya yang ngurusi semuanya (R, informan utama 3, 14 februari 2023)

Aktivitas terkait perlindungan sandang dilakukan seorang diri oleh informan R. Informan R juga mengecek baju informan T sudah dalam keadaan bersih atau belum. Dalam keterangannya, informan R merasa kasihan ketika seragam yang dikenakan informan T masih kotor. Meskipun dilakukan sendirian, informan R menegaskan sandang yang dipakai informan T harus rapi.

Dalam hasil penelitian yang dijelaskan di atas, perlindungan sandang kepada anak hanya dilakukan oleh salah satu ayah dimana melakukan secara individu mencuci baju anak, memastikan baju anak sudah bersih, dan memastikan baju anak sudah rapi setiap akan berangkat ke sekolah. Hal tersebut ayah lakukan karena merasa iba jika anak berangkat sekolah dengan menggunakan baju yang kusut dan tidak pantas dipakai. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh 2 ayah lainnya yang tidak melakukan perannya dalam perlindungan sandang dimana tidak pernah mengurusinya terkait baju apa yang dikenakan anak dan bagaimana kondisi baju anak. Perlindungan sandang ini kemudian diserahkan kepada pihak lain dengan alasan tidak tau bagaimana benarnya dan tidak sempat melakukannya.

e. Perlindungan pangan

Sama halnya dengan perlindungan sandang, informan M juga tidak melakukan perlindungan pangan kepada informan D. Yang mengurusinya perihal apa yang dikonsumsi informan D adalah informan RN. Namun informan M tetap memarahi informan D jika ketahuan makan es atau jajan bermicin secara berlebihan. Informan RN juga mengkonfirmasi jika informan RN yang mengurusinya makanan informan D setiap harinya yang diungkapkan dalam:

Saya juga memastikan makanan D itu sehat jadi ya setiap hari makannya sayur. Saya juga menghindari pemakaian micin kalau masak sayur. Kalau lauk itu yang sering saya diminta oleh D itu telur, tahu, ayam, nugget, kadang sosis. Kalau untuk susu, dia nggak sih. Cuma

kadang – kadang konsumsi yang kemasan kotak di toko – toko. Kalau untuk jajan – jajan micin micin itu nggak pernah ya di rumah soalnya pasti saya marahi. Tapi ya saya nggak tau kalau di sekolah (RN, informan tambahan 1, 20 februari 2023)

Dalam keterangannya, Infoman RN melakukan perlindungan pangan kepada informan D dimana memperhatikan asupan makanan mulai dari sayur, lauk pauk, dan susu. Infoman RN juga tidak menambahkan micin sebagai perasa ke dalam sayurnya untuk menjaga makanan yang dikonsumsi tetap sehat. Informasi lain yang didapatkan yaitu Infoman RN juga memarahi informan D jika ketahuan mengonsumsi jajan yang mengandung micin micinan. Namun, Infoman RN tidak dapat melakukan perlindungan pangan jika informan D sedang berada di sekolah.

Dalam hasil penelitian informan I bahwasannya informan I bekerja sama melakukan perlindungan pangan bersama dengan Infoman MD yang mana dikatakan:

Kalau untuk makan, anak saya susah lo makannya. Paling maunya ya susu, mie, telur. Itu saja. Makan nasi kalau udah pulang sekolah ya cuman sekali saja sehari. Susu aja dia cuman mau susu milo, nggak mau merek lain. itu pun kalau yang bikin susu bukan mak, dia nggak mau minum. Dia juga nggak makan sayur, nggak mau sama sekali. Yang dia mau paling cuman soto. Tapi ya saya pastikan sehari makan nasi minimal satu kali. Kalau untuk makan jajan micin itu saya marahi kalau ketahuan kayak makan basreng itu saya marahi soalnya kan bikin batuk. Setelah saya marahi ya nurut kan takut sama saya (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023)

Informan I mengungkapkan kesulitan mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh informan E dikarenakan informan E hanya mau meminum susu dan jarang makan nasi. Informan E tidak mau sama sekali mengonsumsi sayuran sehingga gizi yang didapatkan anak hanya dari susu. Namun, informan I juga menyampaikan jika informan I sering memarahi informan E jika mengonsumsi jajan micin – micinan dan hal tersebut langsung ditururi oleh informan E dikarenakan rasa takut kepada informan I.

Sama halnya dengan yang disampaikan informan I, Informan MD juga mengatakan sebagai berikut:

Dia makan nasi sehari sekali aja sudah untung. Dia cuman mau susu. Saya juga marahi dia semisal dia makan micin soalnya kan dia gampang batuk sampai nggak bisa tidur. Kalau sudah dibilangi gitu dia nurut soalnya sudah merasakan sakitnya. Tapi ya terkadang masih beli jajan micin micinan gitu (MD, informan tambahan 2, 18 februari 2023)

Informasi yang diungkapkan oleh Informan MD menunjukkan informan MD juga melakukan perlindungan pangan kepada informan E dimana kerap melarang informan E mengkonsumsi jajan micin. Baiknya, anak dari informan I juga menuruti larangan tersebut karena sudah merasakan akibatnya yaitu batuk hingga tidak bisa tidur.

Informasi dengan pola berbeda didapatkan dari informan R yang mengungkapkan informasi di bawah ini:

Kalau untuk makanan, semisal sayur itu se mintanya aja. Pengen gambas, bayam, kangkong itu se minta nya. Kalau saya tawarin nggak mau ya cari lain atau beli. Kalau untuk susu itu dia seneng susu tapi nggak setiap hari. Pas dia pengen aja. Makan makanan jajan micin itu kayak mie lidi di plastic merah itu saya marahin. Soalnya dia kalau makan kayak gitu langsung badannya panas. Boleh, tapi tetap saya batasi (R, informan utama 3, 14 februari 2023)

Informan R melakukan kontrol terhadap makanan informan T dengan mengajak mengkonsumsi sayur. Jika informan T tidak mau memakan sayur, informan R memiliki alternatif yaitu membelinya di warung. Dengan alternatif demikian, informan T mau mengkonsumsi sayur. Informan R juga melakukan perlindungan terhadap jajan yang dikonsumsi anak dan memarahi jika anak memakan jajan sembarangan. Hal tersebut informan R lakukan karena anaknya sensitive terhadap jajanan sembarangan yang berdampak pada suhu tubuh informan T naik seketika. Namun, informan R juga tidak mengekang terlalu keras jajan yang dikonsumsi sang anak namun tetap dibatasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat dikemukakan pembahasan mengenai perlindungan pangan yang diartikan sebagai salah satu perlindungan

yang diberikan orang tua terhadap apa yang dikonsumsi oleh anak. Pada umumnya, perlindungan pangan ini dilakukan oleh ibu. Namun, dengan keadaan dimana ibu menjadi pekerja migran perempuan, maka tanggung jawab perlindungan pangan menjadi milik ayah. Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan perlindungan pangan hanya dilakukan oleh satu ayah dimana ayah mengawasi makanan yang masuk ke dalam tubuh anak. Dalam hal ini, ayah mengontrol asupan pokok anak setiap hari dengan memastikan setidaknya dalam satu hari, anak sudah makan sayur. Menu – menu yang disajikan oleh ayah juga mengikuti kemauan anak sehingga anak tidak perlu dipaksa untuk makan dan akan makan sesuai keinginannya sendiri. Sementara, hasil penelitian terkait perlindungan pangan, menunjukkan 2 ayah tidak berperan di dalamnya. Ayah tidak mengontrol asupan apa yang masuk ke dalam tubuh anak dan hal tersebut diserahkan kepada pihak lain. Ayah juga tidak mengetahui dalam sehari apakah anak sudah makan atau belum. Dalam keterangan yang sama, ayah hanya melakukan perlindungan pangan ketika melihat anak mengonsumsi jajan yang tidak sehat dan langsung menegur anak untuk berhenti makan jajan tersebut.

f. Perlindungan papan

Hasil penelitian mengenai perlindungan dalam keterangan informan M, memastikan menggunakan bahan – bahan yang kuat dalam pembangunan rumah yang disampaikan sebagai berikut:

Dipilih bahan yang bagus buat rumah, kalau nggak gitu kan bisa rubuh rumahnya. Saya juga belum menemukan kerusakan di rumah ini karena rumah ini terhitung baru dibangun. Untuk air di rumah ini juga aman, tapi D kan tidak pernah mandi disini (M, informan 1, 16 februari 2023)

Informasi tersebut menunjukkan informan M melakukan perlindungan papan dengan memastikan bahan – bahan yang digunakan di dalam rumah tidak membuat celaka sehingga aman ditinggali oleh anak. Informan M juga memastikan tidak ada kerusakan dan air yang ada di rumah aman untuk digunakan. Namun demikian, informan D tidak pernah tinggal di rumahnya sendiri dan tidak melakukan aktivitas di rumah tersebut.

Perlindungan papan juga dilakukan oleh informan I dimana informan I merasa rumah yang ditinggali sekarang aman untuk ditinggali informan E meskipun rumah tersebut bukan rumah milik informan I sendiri. Informan I menyampaikan sebagai berikut:

Kalau menurut saya ya rumah ini aman dihuni oleh anak saya. Tapi saya tidak tau bahan yang digunakan untuk membangun rumah ini karena ini rumah dari orang tua saya. Dari dulu sampai sekarang tidak ada masalah berarti kan kuat. Kalau ada kerusakan itu ya saya yang benerin sama bapak saya. Kalau untuk bersih – bersih itu kadang mak saya yang bersihkan. Untuk air disini airnya bagus kan di desa jadi jauh dari polusi (I, informan 2, 17 februari 2023)

Dalam keterangannya, informan I tidak menemukan permasalahan selama menghuni rumah tersebut. Jika ada kerusakan, informan I membenahi bersama dengan ayahnya. Sedangkan, tugas untuk beberes rumah dilakukan bersama – sama dengan informan MD. Informan I juga memastikan keamanan air yang ada di rumah tersebut dan aman digunakan oleh informan E.

Perlindungan papan yang dilakukan oleh informan I juga dikonfirmasi oleh Informan MD yang mengatakan bahwa informan I membenahi jika rumah terdapat kerusakan dan melakukan kerja sama dengan Informan MD untuk membersihkan bersama – sama rumah tersebut.

Dalam keterangan informan R, juga melakukan perlindungan papan yang disampaikan dalam:

Jelas kalau membangun rumah ini dipilih bahan yang bagus, kusen nya dicari yang kuat dan cari tukang yang pintar. Kalau milih bahan bahan jelek juga membahayakan kita sendiri. Untuk bersih – bersih rumah juga saya sendiri pas senggang. Itu bisa dilihat kondisi kamar mandi saya. Kalau ada kebocoran juga saya benerin tapi alhamdulillah belum pernah. Untuk air di rumah ini juga hasil gali sumur sehingga ya airnya masih alami masih segar enggak keruh (R, informan utama 3, 14 februari 2023)

Keterangan diatas menunjukkan adanya perlindungan papan yang dilakukan oleh informan R dimana dalam pembangunan rumah yang dihuni, informan R memilih bahan dengan kualitas terbaik sehingga tidak

membahayakan penghuninya. Informan R juga menyampaikan bahwa kondisi rumah aman dari kebocoran dan kerusakan serta memastikan air yang mengalir di rumah merupakan air yang aman dan alami dari sumur buatan. Informan R juga lah yang membersihkan rumah sehingga informan R dan anaknya merasa nyaman.

Maka dapat dikemukakan pembahasan mengenai perlindungan papan, merupakan salah satu aspek dari fungsi perlindungan dimana ayah memastikan keamanan rumah yang ditinggali dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan ayah melakukan pemilihan bahan – bahan rumah yang bagus dan kokoh untuk jangka panjang sehingga meminimalisir kerusakan rumah tersebut. Ayah juga melakukan pengecekan berkala terkait kerusakan yang ada di rumah demi kenyamanan dan keamanan anak. Namun, hal ini tidak berlaku pada salah satu ayah dimana anaknya tidak tinggal dalam satu rumah melainkan tinggal di rumah adik iparnya meskipun rumah tersebut bersebelahan. Dalam perlindungan kenyamanan dengan pembersihan rumah, salah satu ayah melakukan pembersihan rumah secara individu meskipun dengan menyempatkan di sela – sela waktu bekerja.

4.3.5 Peranan Ayah Dalam Fungsi Pengawasan Sosial Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Aspek fungsi pengawasan sosial mengarah kepada ranah publik yang ada dalam keluarga dimana melindungi individu dalam keluarga terutama anak dari pihak luar. Pengawasan sosial ini adalah terkait dengan mengawasi perilaku anak yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu. Ibu yang dengan sabar mengawasi tingkah laku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa pengawasan sosial ini dilakukan oleh ayah sebagai bentuk tanggung jawab dikarenakan ibu tidak mampu melakukannya. Hasil penelitian menunjukkan dalam pengawasan sosial yang dilakukan oleh informan M, menyampaikan sebagai berikut:

Mengontrol perilaku anak ya dibilangi nggak boleh nakal. Anak saya itu takut sama saya. Kalau nakal terus nangis keras sekali, dipanggilkan saya juga langsung diam. Kalau nakal ya saya marahi saya kasih tau yang baik

itu gimana. kalau berkata kotor itu setau saya nggak pernah ya. (M, informan utama 1, 7 januari 2023)

Informan M juga menambahkan keterangan lain terkait pengawasan sosial dalam penggunaan hp yang disampaikan dalam:

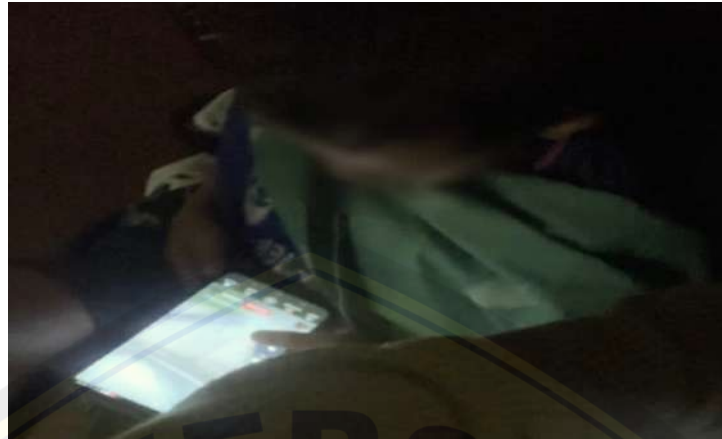
Kalau pengawasan ke hp itu saya emang nggak ngasih. Biar dia mainan apa aja yang penting nggak hp an. Kadang juga liat *youtube* sih, tapi saya batasi. Kalau saya bilang nggak boleh gitu juga langsung nurut. (M, informan utama 1, 7 januari 2023)

Dalam keterangan diatas, informan M melakukan pengawasan terhadap perilaku anak dimana informan memarahi informan D jika berperilaku nakal. Respon yang ditunjukkan informan D saat sedang dimarahi adalah menuruti perkataan informan M dikarenakan rasa takut yang dimiliki oleh informan D. Dalam keterangannya juga, informan M mengatakan selama ini informan D tidak pernah berkata kotor.

Pengawasan sosial lain yang dilakukan oleh informan M adalah melarang informan D memiliki hp sendiri. Jika informan D ingin melihat *youtube*, juga dibatasi oleh informan M. Namun ketika informan M melarang informan D bermain hp, larangan tersebut dituruti oleh informan D tersebut.

Larangan bermain hp juga dibenarkan oleh infoman RN yang mengatakan bahwa selama pengasuhan dengan infoman RN, infoman RN memperbolehkan informan D bermain hp hanya 1 jam dalam sehari. Infoman RN juga menegaskan bahwa larangan tersebut semula tidak dituruti, namun lama kelamaan informan D menuruti larangan tersebut. Keterangan terkait pengawasan sosial dalam hal perkataan informan D, juga ditegaskan oleh Infoman RN dimana jika informan D berbicara kotor akan diancam ditampar dengan sandal.

Gambar 4.18 Informan D sedang bermain *handphone* setelah les privat



Pengawasan yang dilakukan oleh informan M dengan Informan RN juga dikonfirmasi oleh informan D yang dikatakan dalam:

Boleh bermain hp tapi cuman 1 jam. Kalau sudah 1 jam diambil hpnya sama ibuk. Lihat *youtube* paling lihat kartun sama orang mancing. Aslinya boleh punya hp tapi sama bapak nggak dibolehin (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023)

Dalam informasi di atas, informan D membenarkan adanya larangan terkait bermain hp yang hanya dibatasi 1 jam dalam sehari. Informasi lain menunjukkan bahwa sebenarnya informan D diperbolehkan membeli hp oleh ibunya, namun keinginan memiliki hp tersebut dilarang oleh informan M.

Dalam keterangan informan I, juga melarang informan E dipegangi hp yang disampaikan di bawah ini:

Anak saya memang tidak saya pegangi hp. Mungkin nanti kalau sudah dewasa boleh punya hp. Masalahnya anak sekarang kalau sudah dipegangi hp pelajaran jadi nggak fokus. Pengennya saya suruh fokus dulu. Bukannya pelit tapi ya jangan dulu. Dia cuman liat *smart tv* itu sudah cukup. Jadi dia nggak bisa mainan *game*. Pengaruh anak yang paling besar kan *game*. Saya komitmen sama istri saya kalau nggak megangi dia hp, kalau udah kelas 5 atau kelas 6 itu baru boleh. (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Informan I memberikan keterangan jika informan E boleh memiliki hp ketika umurnya sudah dewasa sekitar kelas 5 dan kelas 6. Informan I menganggap ketika anak sudah dipegangi hp maka tidak fokus dalam persekolahannya. Dalam aktivitasnya, informan I hanya memperbolehkan anak melihat *smart tv* saja.

Keterangan lain juga diungkapkan oleh informan I dalam pengawasan sosial terhadap pergaulan anak yaitu:

Kalau untuk pengawasan dipergaulan, sekarang masih kecil jadi belum yang sampai rusuh gitu. Kalau dari mainan itu saya ngatur waktunya. Jadwalnya sekolah, sekolah sore, terus les itu. (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

Dalam aspek pengawasan sosial, informan I menganggap belum terlalu mengkhawatirkan pergaulan dari informan E karena anak masih dianggap kecil. Dalam keterangan lainnya, Informan MD juga melakukan pengawasan sosial terkait perkataan yang diucapkan. Keterangan tersebut diungkapkan dalam:

Kalau ada orang berkata kotor itu ya saya bilangi saya marahi. Kan perempuan. Soalnya kan anak kecil itu sesuai apa yang didengar. Semisal ada tetangga yang berkata kotor di depan dia, saya bilangi saya marahi orangnya (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023)

Informan MD menilai perkataan yang didengar oleh informan E, akan diucapkan kembali karena anak meniru lingkungan sekitar. Ketika ada tetangga yang berkata kotor di depan sang anak, informan MD langsung menegur dan memarahi tetangga tersebut.

Berbeda dengan informan R yang mana memperbolehkan anak memiliki hp yang disampaikan dalam:

Anak saya sudah punya hp sih. Tapi ya nggak ada yang disembunyikan. Semua boleh tau. Hp anak saya juga dipassword tapi saya tau semuanya. Dia juga jarang liat *youtube*. Mainannya itu kadang aplikasi *scack video*. Ya cuman menyukai video teman sekolahnya. Kalau ada konten yang berkata kotor ya saya cek dan saya nasehati. Jadi mendidik itu dikasih tau kalau ini nggak baik, dia akan paham dengan sendirinya kalau omongan itu nggak baik. (R, informan utama 3, 28 desember 2022)

Informan T memiliki hp pribadi. Namun, informan R memiliki seluruh akses hp dari informan T. Informan R juga mengontrol apa yang dilihat oleh informan T. Jika ada konten yang tidak baik, informan R menasehati apa yang telah dilihat tersebut. Dalam nasehat yang disampaikan kepada informan T, informan R menilai jika mendidik anak harus memberi contoh apa yang baik dan apa yang buruk. Dengan sendirinya, anak tersebut akan memahami hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Dalam keterangan lain, informan R juga menyampaikan jika ada teman informan T berkata kotor, informan R menanyakan terlebih dahulu respon dari informan T. Selain itu, ketika informan T berkata kotor, informan R juga langsung memanggil dan menasehati informan T. Keterangan tersebut juga dikonfirmasi oleh informan MS dimana dikatakan bahwa informan R juga langsung mendatangi informan T yang sedang bertengkar.

Informan T juga mengkonfirmasi bahwa informan T memiliki hp dan juga laptop. Tontonan informan T masih dalam batas wajar anak – anak yaitu melihat kartun dan juga melihat orang memasak. Dalam keterangan informan T juga mengkonfirmasi jika informan T terlalu lama bermain laptop dan hp, maka informan R langsung menyuruh tidur informan T.

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka dapat dianalisis dalam pembahasan mengenai fungsi yang terakhir dalam sebuah keluarga yaitu pengawasan sosial yang berfungsi untuk mengontrol perilaku anggota keluarga yang mana berdasar atas rasa tanggung jawab yang dominan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua yaitu orang tua kepada anaknya. Namun dalam hal ini, pengawasan sosial hanya bisa dilakukan oleh ayah kepada perilaku anaknya. Berdasarkan temuan lapang, ayah melakukan pengawasan sosial dengan cara yang berbeda – beda. 1 ayah melakukan pengawasan sosial kepada anak dengan menerapkan sistem saling terbuka. Dalam didikannya, ayah memperbolehkan anak memiliki *handphone* sendiri dan tanpa batasan aplikasi yang di *download* oleh anak. Namun, dalam ungapannya, ayah memiliki kemampuan untuk mengakses seluruh aplikasi yang telah terinstal di *handphone* sang anak. Selain itu, ayah mengungkapkan bahwa perlindungan juga dilakukan ketika terdapat teman anaknya yang berkata kotor dan reaksi yang ditunjukkan ayah adalah menanyakan terlebih dahulu apakah bahasa tersebut pantas atau tidak.

Berbeda dengan 2 ayah lainnya dimana pengawasan sosial yang dilakukan ayah kepada anaknya adalah dengan tidak memperbolehkan anak memiliki *handphone* sendiri dikarenakan masih terlalu kecil dan takut pendidikan anak menjadi terpengaruh. Dalam ungapannya, anak baru boleh diberikan *handphone* ketika sudah beranjak dewasa. Selama anak sedang menggunakan *handphone* milik

orang di sekitar, selalu dilakukan pantauan terhadap konten – konten apa saja yang ditonton. Pengawasan lain yang ditunjukkan adalah dengan memantau perilaku anak, melihat pergaulan anak, dan mengawasi tata bicara anak. Dengan demikian, ayah melakukan salah satu fungsinya yaitu mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga (Elia, bab 2, hal 19) dan dapat disimpulkan ayah mampu melakukan peranannya dalam fungsi pengawasan sosial.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, diketahui bahwa latar belakang keputusan menjadi keluarga pekerja migran perempuan adalah permasalahan ekonomi dan dalam pembuatan keputusan tersebut telah melewati proses diskusi dalam keluarga. Keberangkatan ibu menjadi pekerja migran perempuan tentu berdampak pada perubahan fungsi dalam keluarga dimana seharusnya fungsi keluarga diwujudkan dengan cara kolaborasi antara ayah dan ibu, namun perwujudan fungsi keluarga tersebut menjadi tanggung jawab ayah sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian yang dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Fungsi sosialisasi yang diprioritaskan oleh ibu terkait dengan pembentukan kepribadian anak melalui didikan – didikan sehari – hari dilakukan oleh ayah sehingga ayah mampu menjadi *figure otorita* dan dalam penyediaan fasilitas pendidikan meskipun memiliki kekurangan dimana tidak melakukan perannya sebagai stimulator perkembangan anak;
2. Dalam fungsi afeksi terkait dengan memberikan kasih sayang kepada anak, umumnya dilakukan dengan cara kolaborasi antara ayah dan ibu. Ibu cenderung memiliki peran yang dominan dalam pemberian kasih sayang dengan menunjukkan perhatian, memberikan kesabaran, dan meluangkan waktu kepada anak. Maka, dalam hal ini ibu tidak mampu melaksanakan peranannya dan memberikan tanggung jawab kepada ayah. Dalam hal ini, terdapat ayah yang tidak berperan secara maksimal dengan alasan kesibukan bekerja dan memberikan tanggung jawab kepada adik ipar. Selain itu, terdapat 2 ayah yang berperan dalam fungsi afeksi dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak seperti yang biasa dilakukan oleh ibu yaitu memberikan perhatian, meluangkan waktu;
3. Dalam hal fungsi ekonomi, terdapat 2 ayah yang melakukan manajemen keuangan seperti yang biasa dilakukan oleh ibu ketika mendapat uang dari

ayah sebagai suaminya. Selanjutnya, terdapat 2 ayah yang tidak diberi peran terkait ekonomi karena terdapat konflik internal dan pengelolaan keuangan dilakukan oleh adik ipar dari salah satu ayah sehingga fungsi ekonomi dilakukan oleh pihak lain. Sedangkan untuk kebutuhan perekonomian ringan menjadi tanggung jawab suami sebagai ayah;

4. Dalam fungsi perlindungan, salah satu ayah tidak mampu mewujudkan perlindungan fisik, psikis, jangka panjang, sandang, pangan, dan papan seperti yang biasa dilakukan oleh ibu kepada anak dimana perlindungan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada pihak kedua. Salah satu ayah tidak melakukan perlindungan fisik, sandang, dan pangan yang biasa dilakukan ibu kepada anak dan dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak kedua namun ayah mampu mewujudkan perlindungan psikis dan papan. Selanjutnya, salah satu ayah mampu melakukan perlindungan fisik, psikis, sandang, pangan, dan papan sepenuhnya dilakukan oleh ayah seperti yang dilakukan oleh ibu karena salah satu ayah ini mengurus segala kebutuhan anak. Namun demikian, terdapat salah satu aspek perlindungan yang tidak dilakukan oleh ayah yaitu perlindungan jangka panjang;
5. Dalam fungsi pengawasan sosial, ayah mengawasi tingkah laku anak seperti yang biasa dilakukan oleh ibu ketika bersama dengan anak dengan cara melakukan pengawasan sosial dengan mengawasi tutur kata anak, tingkah laku, pergaulan, dan tontonannya di *handphone* yang sudah diberikan kepada anak, melarang penggunaan *handphone* karena ketakutannya jika mengganggu sekolah anak, dan melakukan pengawasan terhadap perkataan yang diucapkan anak dan perilaku yang ditunjukkan anak.

5.2 Saran

Usaha ayah untuk mewujudkan fungsi keluarga dalam keluarga pekerja migran perempuan telah terlihat meskipun ayah tidak mampu melaksanakan keseluruhan peranannya dan masih membutuhkan pihak lain. berdasarkan hal ini, saran yang dapat direkomendasikan terkait penelitian tentang peranan ayah dalam keluarga pekerja migran perempuan diantaranya:

1. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu harus memahami bahwa terdapat tanggung jawab atas peran sosial yang telah terbagi yang dibutuhkan agar tetap menjaga keharmonisan keluarga.
2. Sejalan dengan modernisasi dimana tidak ada sekat peran antar ayah dan ibu, ayah dan ibu hendaknya mampu melakukan peranan di berbagai sektor tanpa memandang peran tersebut berdasarkan jenis kelamin. Maka, antara ayah dan ibu mampu saling melengkapi ketika terdapat salah satu peran baik peran ayah ataupun peran ibu mengalami disfungsi. Artinya, jika dalam modernisasi perpindahan ibu menjadi sektor public, ayah juga harus mampu melakukan peranannya dalam sektor domestic karena pada dasarnya dalam sebuah keluarga harus terjadi alokasi peran dimana ketika peran tersebut tidak dilakukan oleh ibu, ayah harus bertanggung jawab melakukan perannya.
3. Perlu adanya kesadaran untuk melakukan peranan dalam hal perwujudan fungsi – fungsi keluarga dalam setiap keluarga pekerja migran perempuan sehingga ayah mampu menjalankan perannya tanpa perlu dominasi bantuan dari pihak lain sehingga keluarga tersebut mampu terpenuhi kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Aisyah, N. (2013). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah*, 5(2).
- Andalla, T., & Listyani, R. H. (2018). Peran Pasangan Keluarga TKI Di Tanah Air Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender Di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar). *Paradigma*, 6(3).
- Andalla, T., & Listyani, R. H. (2018). Peran Pasangan Keluarga TKI Di Tanah Air Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender Di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar). *Paradigma*, 6(3).
- Andriani, D. A. (2017). PROSES ADAPTASI SINGLE PARENT PADA KELUARGA MILITER (Studi pada Istri dengan Suami yang Tersangkut Kasus Hukum Pidana Militer). *Komunitas*, 6(1), 164-180.
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 530-544.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat Pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133-141.
- Astuti, A., Adyatma, S., & Normelani, E. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan*.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia Bandung
- Elia, H. (2000). Peran ayah dalam mendidik anak
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). (ref studi kasus)
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Guru, T. M. (2006). *SOSIOLOGI: -Jilid 2*. ESIS.
- Gelgel, N. M. R. A. (2016). Perempuan Gianyar dan Belunggu Ranah Publik dan Privat. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 173-210.
- Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. T. (2017). Adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40-58.
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76-80.

- Hardani, Hardani & ustiawaty, jumari & Andriani, Helmina & istiqomah, ria & Sukmana, Dhika & Fardani, Roushandy & auliya, nur & Utami, Evi. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- Herien Puspitawati, "Konsep Dan Teori Keluarga", Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor, 2013, 6.
- Juhari, Imam. (2014). pengantar sosiologi untuk perguruan tinggi buku.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*, 1-161.
- Kuswana, D. (2011). Metode Penelitian Sosial. CV Pustaka Setia
- Lefudin, L. (2017). Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. *Yogyakarta Deep*.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal, 1*, 14.
- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Mardawani, M. (2020). Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6*(1), 89-99.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pusat dan Data Informasi Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2022). *Data Pekerja Migran Periode Agustus 2022*. diakses 6 Oktober 2022. <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-agustus-2022>
- Puspitaningrum, I., & Hartiti, T. (2017). *Peningkatan kualitas personal Dan profesional perawat melalui Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. deepublish.
- Resnawaty, R., Humaedi, S., & Adiansah, W. (2021). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3*(1), 93-104.
- Sa'adah. (2019). Peran Ganda Suami Setelah Istri Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keluarga: Studi Kasus di Kalijaga Lombok Timur. *Jurnal Humanitas, 5*(2).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal, 7*(1), 71-80.
- Sari, D., & Ritonga, S. (2016). Peran dinas Kebersihan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di TPA Terjun kecamatan Medan Marelan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 4*(1), 65-73.
- Sayu, J. A., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2*(9).
- Simarmata, J., Ramadhani, Y. R., Rahim, R., Mawati, A. T., Siregar, R. S., Ardiana, D. P. Y., ... & Ritonga, M. W. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

- Soekanto, S. (1990). Sosiologi sebagai suatu pengantar. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. *Pasuruan: Qiara Media.*
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 1(2).*
- Tyas, D. C. (2020). *Hak dan Kewajiban Anak.* Alprin.
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 11(1), 106-118.*
- Wulandari, L. A. (2017). *PENGARUH ROLE MODEL ORANG TUA TERHADAP INTEGRITAS MORAL PADA REMAJA* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).



LAMPIRAN

Lampiran Guide Interview

- Pertanyaan Umum
 1. Profil Keluarga Informan
 2. Jumlah anggota keluarga
 3. Pekerjaan informan
 4. Pendapatan setiap bulan
 5. Anggota keluarga yang ditanggung
- Pertanyaan Khusus
 1. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi reproduksi?
 2. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi sosialisasi?
 3. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi afeksi?
 4. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi ekonomi?
 5. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi perlindungan?
 6. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi pemberian status?
 7. Bagaimana peranan pada diri ayah terhadap fungsi pengawasan sosial?

Tabel Analisis Data

TRANSKIP REDUKSI
PERANAN AYAH DALAM KELUARGA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

A.	Fungsi Sosialisasi		Transkrip Reduksi
A.1	Membentuk kepribadian anak	A.1.1	Non Akademik <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan dasar untuk hidup bersama orang lain <ul style="list-style-type: none"> - “Yo pokok diomongi raoleh nakal” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Hooh. Marai enek sneg di wedi ni. Mbok nangiso koyok opo lek dicelukne aku yo meneng” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Yo tak omongi seng apik e” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Gak tau sak eruhku” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Yo diseneni” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Marai D iki wedi karo aku dadine diomongi sekali yo wes manut” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Lek ngonowi ki dasare D ora ndue wedi karo uwong dadi yo srawung srawung gampang. Lek ndisek pas cilik ngonowi tak kongkon karo ibuke melu kegiatan neng langar, kerep dolan me tonggo ngono kui. Dadi kan koyok ora wedian karo uwong lio uwong asing” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Yo tau, pokoke banter terus pak M krungu ya rene. Soale kan beda rumah dadi lek lirih gak krungu lek banter krungu terus rene. Lek bengi kan D kadang nangis bengok bengok banter. Bapak e yo takon nyapo. Tapi pas banter banget, soale kan bapak e barang akeh kerjane” (R, informan tambahan 1, 11 Januari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Lek rewel banget ngonowi biyasane tak celukne bapake. Dee rewel e ki terkadang pas aku lagi repot. Njaluk bikin susu ngonowi enek mbak e, enek akeh uwong, gak gelem dibikine liane aku. Meskipun aku lagi ngeloni adek seng cilik arepe merem yo gak gelem. Kadang gedor gedor pintu maleh mbengok mbengok. Kadang benikne kancing dibenekne wong lio nggak gelem” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh lek pas banter ngono dee krungu terus moro rene. Kadang yo tak celukne bapak e tak wadulne” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Wedi, pokok aku wes ra sabar tak celukne bapake” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh langsung, wedi karo bapak e. gak wani. Tapi lek gaenek bapak e yowes ngunuwi. Lek enek bapak e wedi. Lek raenek mbengok mbengok nesu” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh, dadi kan aku yo tak semayani gak gelem. Mesti nyauti moh saiki aku wes luwe ngunu. Padahal dari awal wes tak bilangi tak tanyai arep babuk ngunuwi lue nggak arep maem nggak jawabe yo nggak. Terus aku mapan nurokne adik e. ngunuwi bar e cae bengok bengok tak semayani dijawab emoh saiki pokok saiki. Ngono kui” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh lek pas banter ngono dee krungu terus moro rene. Kadang yo tak celukne bapak e tak wadulne” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Pokoke seng penting i lek koyok mainan dibalekne eneh. Tapi kadang lek jenenge bocah yowes ngono kae lah” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yowes diomongi lah lek iki elek” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Asline yo tak omongi bar e dicantolne pisan” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Carane yo menerapkan ae. Seumpama budal sekolah urung salaman karo mak karo bapak ngunuwi tak omongi salim sek arep budal sekolah bar e salim” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lek aku yowes tak jarne yo cah cilik yowes ngono kae. Cah cilik bar tukaran yo mbalek dolanan neh. Paleng mek tak omongi ojo tukaran” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Lek ngenalne yo disekolahne, terus sekolah diniyah sore, kadang – kadang enek kegiatan yo tak elokne” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Dadikan perkenalan karo anak – anak. Kadang yo dijak dolan ng kancane” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo nganu, upomo anak e lek salah diseneni tapi yo didudoi bener e. iki raoleh bener e ngene. Ora gur diomongi tok tapi yo dicekel tangane. Iki ngene lo.” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo ngunuwi penake omong lak koyo nyetriko seragam, wi pikirane anak dewe. Pikirane bpak yowes meneng ae.” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Biasane hari minggu, biasane lak anak gak sekolah, kerjo ngonowi anake melu nyisiki pring karo paku paku” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Saget. Seng penting kan mbelajari to, carane ngene ngene. Biasa nangis kepaku ngonowi biasa, tapi mbalek neh.” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - "Katakanlah neng lingkungan sekolah yo, wi wes uduk urusan ku uduk tanggung jawabku, tapi lek neng jobo sekolah, nko lek kancane njiwit, lawanen seandani ne we bener. Lak kowe salah ojo dilawan" (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - "Mboten. Lek neng sekolahan biasa. Tapi kan uduk hak ku" (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - "Mergane T dasare ki yo ora nambeng diomongi kenek" (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - "Yo ora jane masaku. Yo wi meng lo dasare bocah e ki diomongi penak manut ndang budal" (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - "Gak nduk cah wi akeh kancane. Wong kadang kancane seng moro ki omahe sanding panggon sekolah sorene kono sanding lapangan tak tekoni" (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - "Gak nduk gak blas cah wi ki lek dianu yo meneng. Lueh pileh meneng ngono yo ra nangis. Kadang lek dianu ngono kan jenenge cah cilik yo meso panggah enek nganune" (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - "Yo lek ngonokui panggah enek nduk jenenge wong urip mesti enek seng komen. Tapi yo rasah kok dilebokne ati, anggep ae angin lewat" (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - "Alah yo lek omongan ngonowi yo biasa. Seng rasan rasan ngonowi" (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - "Lek boso wi D urung iso nduk. Omong omongane yo sek gawe boso ngoko biyasa tapi yo diwarai dugo" (M, informan utama 1, 7 Januari 2023)
--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Lek khusus ngaji tak senggang senggang ne mbak, ancen tak konokne.” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek iku banyak sih, lek aku mikirku, wong aku mangan ra melu wong. Aku mangan aku dewe. Terserah we ape omong opo. Yo banyak sih wong omong ngonp. Bahkan i omong langsung. Tapi lek ku nyikapi yowes karepmu. Wong seng nglakoni aku nyapo we seng komplèn” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yoiyo menang ae. Aku gah yo emosi. Wong posisi yo bener. Pancen seperti itu ada ne” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yo lek bagiku nggak sih, pokok sementara mggak keterlaluhan” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yo biasa, tetep biasa. Nggak enek ngehindar. Wong yo posisine yo bener. Tapi kan kui hak hak ku dewe. Gitulo, dadi aku gak perlu dendam, gak penting.” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lek untuk solat saat ini belum iki” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Kadang biyasane karo N karo mak e” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yo lek uwong yowes ngono kae mbak. Lek ora pas tok yo ra tak tanggepi. Lek pas ngelokne neng aku yo mekso to mbak. Lek mek omonge uwong yo ra tak tanggepi” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Sampek kok wong lio, dulur dewe mengucilkan biasa og. Tapi yo masa bodo ora peduli mergo nduwe cita cita. Intine pokok gak berbuat salah” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo pernah dibahas, tapi yo akhire menilai hasile. Mbien tau omong ngene terus hasile ngene. Contoe anak pas cilik tak openi dewe rono rene tak gowo tak bonceng, ngono kui enek suoro wak wek wak wek
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>ngunu biasa tapi gedene enek hasile. Dadi omongan ngunuwi daditanganan urip dadi semangat. Kan coro koyok kritikan. Lek gaenek kritikan malah mendo” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Wes biasa. Contone suatu kejadian i karo tonggone podo dolanan anak anak e, disamping wi kan eruh keadaanku kyk ngene. Tau anake dolan terus diuneni di A wilo lek ng mahmu tuku jajan mek 2 lha lek we dolan rene jajan mu akeh. Saiki anakku tak omongi ojo dolan rono, terus jajal deloken nko lekdolan rene dewe. Dadi rasah diperdulikne nko ilang ilang dewe. Mergo wong wong tuek I ngene lek anak tukaran trus wong tuek mbelani, nko wong tuek sek loro ati tapi anak wes dolanan. Seng salah kan maleh wong tuek? Dadi omongan ngonowi wes biasa?” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo tau tapi yo panggah tak kongkon ngejarne” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Enggak, malah karakter anak seng tak dandani supoyo ndue mental baja, dilokne uwong I ora malah ngumbar suoro elek, dadi maleh ndue karakter nggak ndue nesu biasa ngunulo” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Heem dadi aku neng kono kae menghindari dadi amprihe suoro ra panggah butek neng siji lokasi. Dadi mblajari bojo sampek micek mbudek mbisu iku mulai iso 6 bulan baru paham carane. Dadi mblajari ngonowilo akui. Dadi suatu saat lek samean ndue bojo terus kress karo wongtuo mu ki kudu pinter pinter ngontrol awak. Dadi andhap asor e karo wong tuek yo ngonowi” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		A.1.2	Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - “Alah ora. Sak mlakune ae” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Iyo neng les. Les privat kui” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Nggak tau” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Enggak lek neng aku, yo neng R kui biasane” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Hooh serku yo tak lebokne ngonowi kan neng lapangan enek sekolah e seng wek e bakul endog kui” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Yo urong tapi lek ngono kui mesti olehe. Bene ora ketergantungan karo hp ben akeh aktivitas serku” (M, informan utama 1, 7 Januari 2023) - “Enggak, kan enek seng ngelesi. Lek dika pr kan wes enek les privat, lek koyok PR ngono iku aku wes nggak ikut campur” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, nggak pernah. Mungkin dari paud sampek kelas 1 ini sekalipun belum pernah dee” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek aku ngaji, iyo, lek pas gak les aku. Sebelum les privat i aku. Lek habis magrib ngenei ngaji belajar. Cuman i aku nggak nutut, dadi ya les, lek belajar ngonowi lek aku kan minim ilmu” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Bangun tidur, sholat, habis hsolat makan, habis makan itu mandi. Habs mandi, siap siap seragam buku, terus berangkat sekolah. Wasul e jam 1.45 nko wasul istirahat sedelut mandi bar e ganti baju terus istirahat sebentar, set 3 berangkat TPA terus pulange jam 4 bar e main sampek ape magrib. Bar magrib les, bar les liat hp bentar sampek jam set 9 bar e babuk” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)
--	--	-------	----------	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Nggak, dia yo gak pernah nanyak oh” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, gur pramuka” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh” (informan tambahan D mengkonfirmasi telah selesai melakukan les) (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Gak” (informan tambahan D mengkonfirmasi tidak pernah belajar dengan ayahnya) (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “(gedek)” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Gak. Wonge raro” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Lek marai ki nggak sih. Saiki kan marai les privat” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Hooh dadi moro rene. Masalahe aku dewe ki nggak paham nggak mudeng karo pelajarane. Oponoh sistem online, sistem online saiki nggak iso tenan. Bener cekelane hp, tapi lek pelajarane saiki gaiso blas.” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Enggak lah, semua itu kan otak masing masing. Jadi jangan dipaksa, lek dipekso mesakne. Kekuatan otak kan dewe dewe. Saiki kan sak keluarga pemikiran e dewe dewe, dadi akui meskipun sekolah nggak duwur, tapi aku setidak e belajar karo lingkungan karo konco konco, terus belajar neh karo wong tuek, seharuse kita bersikap apa, seenggak iso memahami lah” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Sekolah isuk, TPA, terus les” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Les e mbendino, Cuma libur hari sabtu minggu” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Nggak sih, masalae guru ne wedok lek tak tunggoni pie kan yo gurune nko ndredeg terus grogi, karodene E ne nko maleh
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>keganggu. Seumpomo bocah iki belajar serius, bar e kan karo gurune dijak guyon” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Enggak, uwes sih” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Hooh tak kongkon leren. Mergo kan seharian penuh nggak leren” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Nggak tau, mbien pernah sih pas TK kae. Saiki kan aku dewe wes ra paham ra mudeng peljaarne wes bedo” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lek untuk saat ini belum. Esktra ne belum ikut. Sok lek wes kelas 5 kan kadang enek ekstra neng sekolah insyaallah tak melune” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Harapan e cuman lek iso sukses gakkoyok wong tua ne, kan jaman sekarang bedo karo jaman ndisik” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Nggak tau mbak. Yowes dewe. Marai kan aku yowes nyapo kono. Opo aku umbah umbah” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Aku yo ngunu mbak bener I wi. Cah ikan uteke dewe dewe. Lek dipekso kan ora nutut. Yo pokok usaha sekolah TPA yowes digiring” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Nggak. Belajare sama Bu Dwi” (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Enek. Lha kan ekstra pramuka wi digoleki wayah gak sekolah sore” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Nate” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Pas pelajaran seng rumangsane anak e berat, ngonowi perlu dilesne opo pie ngunu” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Enggak. Mergane wajibe orang tuek kan nyekolahe, lek pinter ranking nggak harus. Lek sekolah kan nggak wajib murid pinter.
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>Kan hanya mencipta karakter bocah” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Nggakpopo. Dadi karakter I ora ditentukne neng sekolahan lo, ditentukne neng masyarakat. Asline ngono. Lek pinter tapi kelakuan neng masyarakat elek, pintere ilang. Nko seng apik akn tingkah laku ne paik, opo elek. Wilo seng ketok neng masyarakat” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Mari magrib, pokok diluar jam sekolah” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Sekolah diniyah TPA” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo lek kesel leren tak kon turu ngono tok. Sesok lek wes mari yo diles ne eneh” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Tapi yo ra mbendino, tak les ne lek enek pelajaran seng dee susah” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Heem dadi lek koyok matematika garap kok ora rampung yo budal di les ne” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Gaenek. Fleksibel soale les e neng dulur e dewe” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Enggak narget. Pokok enek waktu luang enek pelajaran. Koyo termasuk aku sisik sisik terus anak melu kan wes dadi pelajaran ngunu to. Dadi ki nggak harus waktu jam. Termasuk koyok bapak e masak, anake ewang ewang kan termasuk pelajaran” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Lak ngonowi tak kon pencak silat” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Iyo. Mergo wi mbentuk karakter kuat, dadi jenenge uwong I lak umpomo wong tuek gaiso nglindungi, dee I wes ndue kemampuan nglindungi awake dewe” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Hooh. Dadi anake wes ndue benteng awake” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Iyo ngono kui, niat tujuan e utama ne yo ngonowi. Tapi tujuan liane yo koyok spiritual” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Lak ibuk e yowes hooh biasa dadi yo setuju ae pokok bagine anak yo apik. Tapi aku dewe yo ratau mekso anak. Kecuali mekso anak pas ben pinter ngaji terus tak pondokne ngunu pengen aku” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Heem tak pondokne. Dadi karakter tekan pelajaran umum uwes, dadi lek pelajaran agamane kurang I tak pondokne. Minimal lek wong tuek mati iso dongakne lah penake ngomong. Gur ngono kui jane. Pngen ku yo mek kui” (R, Informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Hooh me ponakane R wi saiki kuliah terus nambah nambah penghasilan akhire yo bukak les ngonolo” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Aku lek belajar karo mbak Al” (informan tambahan R mengkonfirmasi tidak belajar dengan informan pokok R) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023)
--	--	--	--	---

B.	Fungsi Afeksi		Transkrip Reduksi
B.1	Keluarga tempat mewujudkan	B.1.1	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan kasih sayang ibu - “Lek neng aku nggak tau tapi biyasa e langsung neng ibuk e” (M, Informan utama 1 7 januari 2023) - “Enggak, lek nangisi enggak kadang yo takok tok lah” (M, Informan utama 1 7 januari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	kasih sayang atau rasa cinta			<ul style="list-style-type: none"> - “Yo telfon lek sedino peng 5. Pokok e pas mari sekolah ngonowi sering. Isuk kadang bar tangi” (M, Informan utama 1 7 januari 2023) - “Lek masaku yo uwes wong yo akeh kancane” (M, informan utama 1, 16 Februari 2023) - “Lha yo kan enek diva enek altaf ririn enek mbahe” (M, informan utama 1, 16 Februari 2023) - “Lha kan ibuke lo setiap hari telfon” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh kan setiap hari enek lek 5 kali sehari telfonen. Tapi nggak sama aku terus. Biyasa e kongkon ngekekne neng D” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Ya sebenere bener neng omah iki rame akeh kancane timbangane neng omahe dewe. Tapi lek menurutku jenenge kasih sayang i yo mekso mekso o panggah bedo mbak iki menurutku lo yo. Diopeni uwong masio dulur dewe karo diopeni wong tuo ne mesti bakal bedo” (R, informan tambahan 1, 20 february 2023) - “Hooh lha aku kerjo ng luar negeri kae ayu yo diopeni mbah jatun . maksute kan opo seng dikarepne mbah jatun neng ayu kan panggah enek bedone karo karepku. Lha ngonowi seng dimaksud” (R, informan tambahan 1, 20 february 2023) - “Enggak nyalahne tapi yo lek menurutku ngonowi meng. Koyok nggak ngerti perasaan e dika dewe kan” (R, informan tambahan 1, 20 february 2023) - “Yo wi meng. Lek koyok kasih sayang yo rumasaku cukup cukup ae sih tapi yo panggah bedo” (R, informan tambahan 1, 20 february 2023)) - “Gak” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023)
--	---------------------------------	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Mbendino telfon nyapo kangen” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Dalam kurun waktu 4 tahun ki 3 tahun lalu muleh terus cuti satu bulan bar e mbalek. Ape cuti neh kenek corona kae” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Sering, lek komunikasi tetep wi” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Nggak sih, soale kan mbendino enek kancane, enek D enek koncone lio” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Hooh ngonowi, terus saiki kan lueh rodok cedek neh i neng bojone J” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Kan N e dewe demen cah cilik dadine neng kono krasan, makane nggak enek susah mergo gaenek ibuk e” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yowes biasa sih lek jareku” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lebih menghibur terus opo seng dijuluk lek iso dipenuhi ben tercukupi” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Yo dari dijak guyon, bergurau, lek iso bergaul bersahabat, ojo enek sekat karo anak karo bapak” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Iyo dijadikan teman ngono” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Nggak sih nggak asing, soale kan yo setiap hari komunikasi. Beda lek koyok jaman bien gakdue hp mungkin wedi sikan. Siki enek hp dadi mbendino yo komunikasi video call ngonowi.” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Mbendino oponeh lek libur” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Biasane lek jam i jam 9 an bengi kadang lek bar isya yo telfon dilut” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lek menurutku sih iya, soale apa kan dari kecil ng sini kan tetap ada sosok ibu mak e iku. Maksute dia nggak dijarme opo lek biyasane kan seng ngopeni seng lanang i lek ngrumat sak enek e ae. Ini kan sek enek mak e sek enek sosok ibu pengganti ngono to” (I, informan utama 2, 17 Februari 2023) - “Yo wi meng enek seng ngopeni nyapo nyapo ne, ora aku tok. Kasih sayang tekan sekitar i sek kuat, tekan nanda pak e ferdi jepri ngonowi kan ikut ngopeni. Oponeh cidek karo nanda.” (I, informan utama 2, 17 Februari 2023) - “Terus kan dari dulu memang tak model ben gak ada batasan antara anak dadine ki guyon guyon ngonowi ki bebas. Berteman. Kan maleh merasa cukup kasih sayang. Ora kok kudu mbatesi antara anak karo bapak” (I, informan utama 2, 17 Februari 2023) - “Yo tau pas guyon ngunu jare yo sayang mak sayang mbahkung sayang kabeh” (I, informan utama 2, 17 Februari 2023) - “Alhamdulillah e iyo, di satu sisi kan omah iki selalu rame akeh kancane dadi dee pun nggak ngroso kesepian mesti ndue batur” (I, informan utama 2, 17 Februari 2023) - “Yo mbahe kung, bapake. Tapi aku jarang lungo. Paling pas rewang. Tapi aku yowes nggak sanggup njupuk rewang ngonowi. Marai yo wes rumongso repot. Mesakne E mbak” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo dikeloni didulang njaluk opo jajan ngunu tak tukokne, susu liane aku seng gawe gak gelem. Lek mbah e kung gak gelem tenan,
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>pilih nggak mimik susu” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Hooh gak gelem, padahal yowes tak omongi carane. Tapi yo ra gelem lek ra karo aku” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh mbak aku seng genteni ket cilik ket sek tas ditinggal ibuk e. aku seng ngemong pas isuk, nko I pas bengi nggowo motor muter muter ben ega turu” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hooh mbakk yo aku iki ibuk e ega ki seng genteni. Mesakne sek cilik wes ditinggal neng luar negeri aku ngonowi ra tego” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Yo iyo mbak enek aku mbah kong ferdi kadang nanda jefri panggah enek” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hooh gek saiki enek lilik muleh terus ndue adik eneh wi dadi panggah rame” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Yoo lek masaku hooh mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Mbok” (informan tambahan E mengkonfirmasi dimasakin oleh informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “(gedek)” (mengkonfirmasi informan tambahan E hanya mau makan hasil masakan informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “(ngangguk)” (informan tambahan E mengkonfirmasi makan disuapin oleh informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “(ngangguk)” (informan tambahan E mengkonfirmasi sering telfonan dengan ibunya) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “(ngangguk) disana cari uang” (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Mbok” (informan tambahan E mengkonfirmasi ketika informan pokok I sedang bekerja, E ditemani oleh informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Rasa sayang neng perasaan iki rodok angel ngungkapne. Kan saling memahami to, sendirine ngerti” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo nggak wedi yo akui model bapak yo tak gawe konco. Lak kabeh diwedeni karaktere anak minder no karo kancane. Lek iso ojo ngono ben ora kegowo. Akui mbenakne karakter nggak ndue roso minder I suwi. Mergo ngomong e beberapa detik, dampak e berbulan bulan” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Biyasane ndeloki masak masak resep ngonowi, terus ngejak nggawe nggawe, terus ki njaluk bahan bahan terus dimasak dewe. Kadang kadang I yo ntek 60 ewu” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Enggak wes terserah. Pokoke belajaro, dadi ra dadi yowes gawe belajar enek seng kurang. Koyok gawe es lek nek sekolahan dibelajari terus neng omah diterokne ngonowi dipraktekne” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Lek masaku yo uwes nduk” (R, informan utama 3, 14 Februari 2023) - “Tak delok tekan kedekatan. Kedekatan ku karo bocahe. Dadi aku karo cae kan koyok gaenek pembatas ngono to dadi guyon guyon cerito cerito dolan ngonowi kan dekat to itungane. Sejene kui yo geleme gur karo aku, karo mbok e yo wegah” (R, informan utama 3, 14 Februari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - Kesabaran dalam menghadapi anak 	<ul style="list-style-type: none"> - “Lha hooh dan aku dewe pun yo nganggep anak ku i sebagai teman. Ketika wes dekat ngonowi kan ketok lek aku sayang neng anak ku ngonowi. Dan anak ku yo dekat pisan neng aku” (R, informan utama 3, 14 Februari 2023) - “Gak nduk geleme karo bapake” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Hooh lha piye ket cilik yo bareng renek ibuke gek geleme yo gur karo bapake. Karo aku lek ra kepepet yo ra gelem lo” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Alah ndisik kan R yo ngeterne ndog neng daerah etan kono neng bali ngonowi kan yo maleh ra muleh pas ngonowi gelem karo aku nduk. Lek enek bapake yo meso panggah bapak e” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “(mantuk)” (Informan tambahan T mengkonfirmasi sering telfon dengan ibunya) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Tak celukne bapak e tak ancem ngunu” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek dee enek bapake gak wani, lek enek bapak neng omah. Tak ancem lek samean ra kenek tak openi kongkon ngopeni bapak lo ya. Trus yo jawab emoh wegah” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “(mantuk)” informan tambahan D mengkonfirmasi takut kepada ayahnya) (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Kerep” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Kereng mangsamu” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Yo mekso, jenenge wong lanang. Sabar e gaiso koyok wong wedok” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022)
--	--	--	---	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yo sok sok ki digetak, kadang i yo neng pikiran ndue roso getun. Lek bar nesu i ndue roso getun, nyapo harus ngene. Tapi kadang ki gaiso ngontrol” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lek rewel sih lueh neng mak, lek bapak i koyok wes bingung. Lek rewel biasane sneg ngatasi mak. Lek ngeluh seng ngatasi mak. Cidek neng mak mergane” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Lueh ke meneng ngaleh sih. Masalahe yo pie karang sik bocah og” (I, informan utama 2, 30 Desember 2022) - “Pokok e I ra kasar, lek kasar aku yo gaoleh mbak. Masio F lek dikasar aku nggak oleh” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh podu ae. Aku yo ngarahne. F kan wedine kaleh I. seng diwedeni I. pokoke lek aku seng ngomongi wes gak digape. Lek I mbalek ngono F yo wedi” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo gak mbak, mesakne to. Yo lek pas angel ngonowi melu tak omongi pie lek gak ndang belajar ndang TPA tak kongkon belajar. Kan suabar to mbak seng ngelesi iku. Pomo rewel karo mbak e digawekne dolanan sek” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo ra tak olehi mbak. Yo mesakne lah, bocah rung mbeneh. Yo lek wes dewasa urung nganggep mbak. Tak pening nemen nemen. Lek biyasa sak F kan yowes mbeneh wayae. Lek sak nduk yo urung wayae” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “(ngangguk)” (informan tambahan E mengkonfirmasi sering dimarahi oleh ayahnya) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Nggak” (informan tambahan E mengkonfirmasi tidak pernah dimarahi oleh informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Pertama ora tak kerengi, tak delok terus tak dudoi lek ngeni kleru, seng bener ngene. Nggak tau moro tangan ddi goleki karaktere anak ben iso sabar. Dadi lek enek masalah ben ora langsung getak getak. Mencipta karakter. Kadang lek anake karakter pinter ng angka, kertas, tapi disebalike kui kadang kadang imbal rasa karo wong tuek ora iso andhap ashor. Biasane kedepane ngonowi” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo nganu biasane lak pelajaran koyok ngaji ngonowi gaiso tak kongkon niteni huruf e sek nko gandeng gandengno. Dadi pelajaran kyo opo ngunu lek angel pokok ngerti intine tak kon pelajari sek, nko dengan sendirinya dadi rangkaian. Simple tapi enek hasile” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Sabar pol akui” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Anak nangis iyo biasa. Cumae yo aku mek meneng” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “Yo no. Mergo aku sekali getak ngunu anak wes meneng. Tapi gak tau getak, mergo anak ku gak tau salah. - Wes podo ngertine” (R, informan utama 3, 28 Desember 2022) - “(mantuk)” (Informan tambahan T mengkonfirmasi jika nakal dimarahi oleh informan pokok R) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “(gedek)” (Informan tambahan T mengkonfirmasi tidak takut dengan informan pokok R) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - Perhatian untuk anak 	<ul style="list-style-type: none"> - “(Mantuk)” (Informan tambahan R mengkonfirmasi informan pokok R sabar dengan informan tambahan T) - “Lek e D kan wes enek seng ngopeni iku R” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Hooh kabeh” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo panggah karo R, tapi lek pas nuemen ngono kae panas nemen ngunu gelem e karo aku. Lek biasa karo R. lek panas ngunu njaluk kelon aku” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Lek aku wes ratau yowes R kui ngurusi” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo R kui. Lha kene repot kerjo” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yoiyo sekali sekali ngono kui neng bonrojo” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo wong loro tok to nduk neng kota. Kadang yo neng maliran” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Nggak, nggak pernah” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak” (konfirmasi informan utama 1 tidak mengetahui nilai anaknya) (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, nggak pernah. Mungkin dari paud sampek kelas 1 ini sekalipun belum pernah dee” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Tau, paling ya diantara 100 ya 1 mik an” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek aku ngaji, iyo, lek pas gak les aku. Sebelum les privat i aku. Lek habis magrib genei ngaji belajar. Cuman i aku nggak nutut,
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>dadi ya les, lek belajar ngonowi lek aku kan minim ilmu” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Wes gak, gak tau” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo” (konfirmasi ketika anak sakit bersmaa informan tambahan) (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo aku” (konfirmasi ketika anak sakit bersmaa informan tambahan) (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak iki diva kan wes besar, mbien kan sama mbah e. saiki enek temen e diva babuk ya berdua. Kadang lek babuk bengi ki tak baturi sek, lek wes babuk tak tinggal ngaleh. Soale saiki mbah e sakit kan aku mbaturi mbah e” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, marai kan bapak e super sibuk to dadi yo paling dee ngendangi diluk diluk. Bapake kan sibuk, mungkin gak ada waktu” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, dia yo gak pernah nanyak oh” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo kelas 1. Yon ko ibuke lah. Hasil belajar ibuk e seng dilapori. Soale bapak e kan sibuk kerja. Lek kebanyakan kan ngunuwi ya. Wong lanang i nggak patek focus neng pekerjaan rumah. Lueh focus neng awake dewe” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Oalah lek ngonowi paleng pas lagi metu karo wong etan ngono paling nyang popoh karo mah etan neng mae E, lek dolan berdua kui aku nggak ngerti paling yo tau” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Sebelume les yo aku, paling garap pr membaca ngaji” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Jarang ngunuwi, mungkin dalam satu tahun cumin 1 atau 2 kali” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Enggak. Wes rodok sui kae hooh, 5 bulanan. Turu mae bapake” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh soale bapake kan yo kerjo. Terus D i modele gak bisa sendiri. Mbok pipis smean ngerti dewe mesti nyeluk aku kongkon ngeterne. Gak bisa dee” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Wedi, mbok pipis beol yo akukongkon ngenteni neng ngarep kono” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo. Kongkon ngenteni neng bancik kono. Aku ngadoh titik yo gak gelem. Wedi” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Wedi” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Lha wonge bengi bengi panggah kerjo aku turu dewe lek diden i demit pie gelem ye” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Ibuk” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Paling ngendangi rene” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Gah” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Tau neng bonrojo” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Perjuangan e yo lek ket mbien sih masalahe ega i klerune urung disapih. Sekali disapih ditinggal lungo bar disapih, akhire bingung. Saben arep turu njaluk mimic susune ibune, akhire nangis. Akhire bingung pie caraku, dadine yo ngubeng ngubengne. Iku mungkin mulai dalam kurun waktu 6 bulan I aku koyok turu neng dalan. Pokok mulai pukul jam 9 sampek pagi yowes nguteri dalan” (I, informan utama 2, 30 desember 2022)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yo lek kui setiap hari. Waktu gawe E panggah ada. Tapi masalahe ki aku kan terkendala mek neng kerja. Lek kerjo ku kan bengi golek iwak. Dadi yo siang lebih ke anak sih. Lek bengi yo gak ada” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo panggah digolekne obat” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo tetep sih, tapikan maksute tetep diusahakan. Lek neng deso kan yowes seperti itu to” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Enggak sih, gur sak senggang e” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo gak ada sih, cuman ser njaluk, kadang pas mae mbah kung e mampir pantai. Marai ki nggak seneng sih. Wisata wisata ngonowi. Nggak pati minat. Lha neng dalan yo turu yo maleh wisata opo. Lek cah iki lueh neng jajan. Jajan delok tipi ngonowi wes mari” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Lek aku panggah tak keloni. Njaluk kelon ae. Muni mbok mbok ngunu. Kadang yo nakokne ibuk e. lek pas nakokne ibuk e ngunuwi aku yo peh kerep nangis mbak, nggeh tak omongi ibuk e anak e wes kangen. Sayang mbak wong karo putu yo ngono kae ditinggal ibuk e” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - (geleng) (informan tambahan E mengkonfirmasi tidak pernah wisata berdua dengan ayahnya dan berwisata bersama kakek neneknya sekaligus) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Yo kabeh kerjo tak tinggal. Intine coro anak ku I nomer siji. Lek anak ku ngeluh langsung golek obat opo perikso ngono” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo bar ngeterne sekolah kan enek wektu” (R, informan utama 3, 28 desember 2022)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Lek rutin sih ora, Cuma kalo enek rejeki lebih ngonowi utwo enek wektu libur sekolah yo dolan. Ora rutin tapi minimal ngge refreshing lek jaman saiki arane hiling” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Konco biyasane. Dadi kadang kadang yo lek kancane sibuk, yo dewe cah 2 nko terus video call an karo ibuke yowes ngunu kui” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Hooh tapi yo piye asline ra tego nyawang kan kadang jenenge cah cilik ki penasaran terus ngewangi yo ngono kae karo dolanan. Kadang getihen nangis nangis ngunu tapi lek tak penging yo raoleh karo R e jare ben belajar. Yowes bar ra diolehi yo ratau tak penging nduk ben sak karepe R piye” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Lah yo tapi sek cilik mekso mekso o opo yo tego asline” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Gak. Yo karo bapak wi. Kadang aku lek cae loro ngonowi ra ngerti ra diomongi karo R ki. Eruh eruh tekan dokter wong 2. Lek T ki ra ketero ngono tak parani neng omahe lha tibane malah loro ngonowi yo R meneng ae” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Diterne bapak” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Uwes aku iso tapi gaoleh karo bapak” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Yo tak omongi seng apik e” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Gak tau sak eruhku” (M, informan utama 1, 7 januari 2023)
		<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga yang sehat 	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Marai D iki wedi karo aku dadine diomongi sekali yo wes manut” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Nggak tak kasih hp ancen. Aku kasih dia waktu buat main hp cumin sehari satu jam” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Dulu nggak manut, cumin tak kasih peraturan koyok ngono. Soale dee waktune cumin sedikit. Biyasane bar les negeni jam setengah 8 nko pinjam hp sampek setengah 9. Set 9 yo wes mari. Siap siap babuk” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh soale dari dulu tak konokne” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek bocah i awal awal nggeh boten manut. Tapi kita i ojo manut bocah. Lek bocah kan yo sak karepe dewe” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek misuh nggak mbak, lek mbengok mbengok ngonowi ya mbendino” - “Nggak. Bocahku lek aku msiuh ngunuwi tenan tak tapuk sandal. Alhamdulillah ora” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Loh ora wani, wes pokoke lek neng ngarepe bapake ki nggak wani nakal. Jan bedo kae” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Sui sui nggak yoan, biyasa dee. Sekarang diomongi yowes penak. Lek maem jajan gapapa, tapi maem nasi sek” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Yo lebih, yo jenenge wong lanang lueh nyang marah sih. Yo lek jane moro tangan yo ora. Gah aku moro tangan neng anak. Ancen gah. Mergo kui seng tak samari koyok wong depresi. Paling lek nakal pol yo tak grujuki banyu dadi nggak kekerasan. Dadi ki bocah enek sisi alus e enek didikan kerase. Tapi alhamdulillah e
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<p>ndue sisi wedi. Dadi diomongi tok tanpa digetak langsung manut. Nko wayae les kok sek neng etan, tak bengoki yo manut langsung moro. Dadi nggak usah dikerasi” (I, informan utama 2, 30 desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Yowes diomongi lah lek iki elek” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Iyo mbak. Lek terus gak babuk yo rewel. Nko wayae sekolah gak TPA. Tak batesi sekiro capek tak pateni tak keloni” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Tak celuk tak tekoni tak omongi lek wi omongan elek gaoleh, wes paham bar e anak ku” (R, Informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo tau tapi yo panggah tak kongkon ngejarne” - “Enggak, malah karakter anak seng tak dandani supoyo ndue mental baja, dilokne uwong I ora malah ngumbar suoro elek, dadi maleh ndue karakter nggak ndue nesu biasa ngunulo” (R, Informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo nggak wedi yo akui model bapak yo tak gawe konco. Lak kabeh diwedeni karaktere anak minder no karo kancane. Lek iso ojo ngono ben ora kegowo. Akui mbenakne karakter nggak ndue roso minder I suwi. Mergo ngomong e beberapa detik, dampak e berbulan bulan” (R, Informan utama 3, 28 desember 2022) <ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan domestic - “Yo lek nyapu masak ki yo awake dewe” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo lek bengi ngurusi omah i yo sak kober e” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Iyo pas senggang” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023)
--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Lek kober yo goreng ndog gawe mie, lek ra kober yo neng warung. Seng masak wong seng dodol. Lek ora yo muleh neng me mbah M maem e neng kono. Ratau masak neng kene” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Lek aku wes ratau yowes R kui seng ngurusi” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Hooh nduk, kabeh wi R” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Iyo ket ditinggal gelem e yo karo R. turu neng omah ngeneki yo ra gelem. Mergane yo neng mae R akeh kancane” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo lek pas dolanan ngono mik an” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Hooh kabeh” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Hooh dewe” (M, Informan utama 1, 7 januari 2023) - “Iya, semua” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Aku panggahan” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek masak kan jadi satu, jadine masak satu maem bareng bareng. Lek maem dikasih maem cah 3 dikasih piring 3 diimbuhne nasi. Makan bareng bareng. Kecuali lek mbah e, lek mbah e pagi kan didahulukan” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Pakek lek bekal” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Sudah biasa oh. Aku kan pekerjaan kayak gin ikan udah pernah ke luar negeri, jadine yowes biyasa lah ngopeni wong tuek kan yo biyasa. Neng kono malah lumpuh kan, dadi yowes kurang lebih ngunu lah. Ngopeni bocah yowes ngunu kui” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek masalah ngoten niku yo panggah aku. Meskipun akeh uwong, gur dijupikne sego tok ngunuwi gak gelem. Panggah aku.
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>Kadang aku koyok repot, adik e gari merem rem ngunu dee mbengok mbengok.” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Lek nyapu yo dewe tapi yo jenenge wong lanang nyapu kenek diitung. Nyuci i kadang laundry seng klambi apik. Lek klambi kerjo ngucek dewe sakruhku” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, dee bar Linda gaenek maem e ko mbok e jangan e. lek nasi gaenek yo kadang kadang tak liwetne. Tapi jarang, nggak selalu. Maem e titik lo nduk, nggak dimaem. Nganti mambu mambu. Terus tak jarne. Lek lue yo neng me mbok e” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh, tapi sering maem e tuku. Nggak dipangan marai masakanku. Lek nasi kadang sek tak teri. Lek lauh e ko mae mbok e.” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Gak, gak tau masakne aku” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek ndisik kadang lek aku njangan opo ngunu yo tak teri. Cuman kan kita seliranya beda. Koyok ngeni gonku masak bening kan maem e panggah beda. Mamak ku gak doyan pedes. Bojoku punya asam lambung gak pernah maem pedes. Yo pernah jarang banget. Dadi aku masak e koyok gawe cah cilik dadine pak M i yo gak seneng soale selera ne kono seng Santen seng pedes. Dadine yiwes jarang malah gak tau” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Yo lek kui, koyok cuci baju lek keluarga kene koyok sopo seng iso ngono mikan” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yoo. Lek masak ancen mak seng masak” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Hooh ngono” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Nggak, nggak ada” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Biasane kan antar jemput numpak mobil. Lek aku ngeterne iku saben senin karo kamis” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Lek TPA nggak mesti, kadang kongkon ngeterne kadang yo ferdi” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Hooh, mbiyen pernah tapi sambate kesel soale kan sekolah isuk barang” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo gaenek, aku seng jupuk” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Hooh tapi kadang yo mak seng nekani” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Nggak sih, yo soale seng nandangi mak e kui” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Hooh masalahe ket mbiyen i karo mak e. masalahe turu karo aku yo nggak gelem lek ora kepepet” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Contoe kae pas naliko F loro, kan nunggoni mak e, lha ngonowi kan kepepet maleh turu karo aku” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Wes nggak gelem lek ra kepepet gak gelem. Marai kan dari kecil sampek sekarang yo karo mak e. kecuali nko pas ibuke muleh ngunu lagek galem turu bareng ngonowi” (I, Informan utama 2, 30 desember 2022) - “Aku yo mek anu umbah umbah, masak. Isuk tangi godok banyu” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh panggah” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Urutane isuk godok banyu, terus gugah E gawekne susu. Mari gawe ne susu bar e dimandiin. Nko lek wes dimandiin lagi
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<p>dipacaki. Nko lek wes dipacaki berangkat sekolah bapake seng ngeterne. Terus aku baru masak. Lek E urung mungkur aku gaiso masak” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Kan anu mbak, maem e angel. Sarapan e susu tok. Pokoke digodokne banyu sek, digawekne susu, dimandiin. tapi mik susu sek. lek urung mik susu urung mandi mbak. pokok sarapan e mik susu kui tok” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh mbendino teplok ibuk e lungo” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh mbak pokok e lek bar muleh sekolah langsung nyuwun opo mie opo maem bar e tak jak babuk. Lek gak babuk kan rewel. Dikeloni njaluk kelon” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh mbak aku kabeh” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo lek I ki mbantu sekali kali. Lek ngepel ngeneki I yoan” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Hooh mbak” (konfirmasi menggantikan peran ibu di rumah) (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Pokok senin karo kamis wi tok. Sak liane kui di antar jemput” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo pagi karo aku” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Lek I yo pas ngeterne sekolah. Iki wes cukup lek ku macak i baru pak I tak guhah. Bangkong soale. Soale F yo gugahane angel. Ngoni kae lek aku godok banyu yo gawe cah 2 tak kongedum karo adike” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023) - “Iyo, isuk ndang ngengkrenge banyu gawe cah 2. Lek iki kan gak sangan. Ditumbasne jajan snag numbasne yo aku karo bapake biyasane” (M, informann tambahan 2, 5 januari 2023)
--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Nggak mbak mek jajan. Gaenek bakul mbak neng kono. Jane bekal, tapi yo ra gelem dimaem. Kadang yo jajan e dimaem kadang yo ora. Susu ne wilo mbak. Kan alhamdulillah awake yo subur. Tekan susu ne kui” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Mbok” (informan tambahan E mengkonfirmasi tidur bersama informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “(gedek)” (informan tambahan E mengkonfirmasi tidak tidur bersama ayahnya) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Kambek mbok” (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “(ngangguk)” (informan tambahan E mengkonfirmasi selalu bersama informan tambahan M) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Naik mobil sekolah” (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Bapak lek gak ngono mas F” (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023) - “Yo repot, tapi pie kewajiban og” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo aku seng masak yo aku seng nyapu yo seng nyuci. Dadi isuk aku tangi wes anak e ditangekne, didusi, yo opo seng disiapne lah gawe sekolah e” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Enggak, kat cilik ora gelem” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo kadang rono tapi yo panggah neng kene opo opo ne” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Lek nyetriko anak wes iso, dadi diajari carane ngene ngene wes iso dewe. Mulai ngewangi masak yo iso” (R, informan utama 3, 28 desember 2022)
--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Kadang yo njangan, goreng, yo umume cah kos ngono kae” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo ngunuwi penake omong lak koyo nyetriko seragam, wi pikirane anak dewe. Pikirane bpak yowes meneng ae” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Termasuk gawe sayur ngonowi wes iso biasa” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo aku. Cumae biasane lek waktu masak I waktu peluang pas anak libur ditakoni masak opo yo dimasak bareng” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Aku, biasa e lek sayur e lek smpet masak, lek ora yo tuku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo semampune, lek biasane kerjo ku bengi. Lek jaman disik, pas anak e turu baru nyambut gawe. Lek awan paling nyiapne butuhe pring pring seng disisiki disiapne bahan e. lek bengi gari ngrancang penak” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Gaenek blas” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Hooh. Mbah e ki lek enek butuh e yo rene. Dadi kene ki nggag tergantung kono ngono lo. Butuh e opo yo cepak dewe. Termasuk maem, jangan, sembarang. Dadi neng mae mbah e yo wes mek ngunu kui” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Malah kadang kadang lek anak mbaturi ngunuwi dadi semangat aku malahan. Lek anak karo bapak keinginane klop ngonowi yo garai semangat nemen” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Iyolah. Nggag sambat aku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Lha wi neng kamar kan wes omah dewe. Omahku yo raiso resik koyok lek enek wedoke. Seng penting anak ku nyaman sek. Lha
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<p>wi seng kidul kan asline kendang. Lek asline omah yo neng jawa tengah. Dadi neng kono aku wes nduwe omah. Seng ngenggeni sakniki yo moro tuo” (R, informan utama 3, 28 desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Oalah. Lek T ki ratau turu kene nduk masio omah e sandingan” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Nggak. Turune yo neng mae bapake” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Hooh, ora pati gelem turu mae uwong nduk cah kui lek ora neng omahe dewe” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Koyok pie, ora krasanan ngono nduk dadi bocah. Gelem nginep yo neng mae mbah e seng jawa tengah wi kae pas rioyo rono” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Yo mek dolan mari sekolah utowo mari sekolah sore ngono dolan rene. Nko lek wayae sekolah sore yo muleh” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Ora nduk rene yo T wi mek dolan rene dolanan hp delok tv bar e muleh neh. Utowo pas karo kanca kancane dolanane neng kene. Lek neng omahe kan akeh pring nduk” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Hooh dicandak R dewe” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Gak aku masak yo gawe aku dewe” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Lek umat yo gelem lek ora yowes ora” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Hooh alah wong yon due mesin cuci prayo gampang gari muter tok dtinggal tandang gawe iso. Lek aku ngeneki yo ngucek dewe” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023)
--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Bapak seng masak” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Hooh” (Informan tambahan T mengkonfirmasi menyetrika bajunya sendiri) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023)
--	--	--	--	--

C.	Fungsi Ekonomi		Transkrip reduksi	
C.1	Kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga	C.1.1	Kewajiban memenuhi kebutuhan anak	<ul style="list-style-type: none"> - “Iki sementara lek E ki sek ngurusi kuliah e N, biaya kuliah e kui. Dadi lek opo opo neng kuliah e N yo sek E seng ngurusi. Kan bapak e N nggak gelem bantu. Lek gelem yo gelem lek ora yo blas. Ra kenek dijagakne. Lek enek opo opo yo panggah E. Iso ne diengkel bapak e N ki. Cuek mergane bapak e N, podo karo N wi” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Anu lek duit tekan E yo dikirim langsung neng R, ora tau lewat aku sek. Kae tau enek masalah duit e D ki tak gawe disik terus malah dowo akhire yowes bene langsung neng R” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo tak gawe butuhku dewe dino dino. Karo tak gawe ngirimi mantanku karo anak anak ku. Lek E yowes sek focus karo kuliah e N iku yo karo sekolah e D les e ngonowi” (M, informan utama 1, 7 januari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Lek jajan yo langsung tak keki. Tapi lek rodok larang ngunu yo ora langsung tak turuti” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Ora yo lek pas njaluk opo ngunu tak tukokne, ora tak jatah mben wulan” (M, Informan utama 1, 16 februari 2023) - “Ora yowes elvi wi seng ngekeki” (M, Informan utama 1, 16 februari 2023) - “Ora. iki tok ae ratau turu” (M, Informan utama 1, 16 februari 2023) - “Yo cukup cukup ae” (M, Informan utama 1, 16 februari 2023) - “Iya” (konfirmasi informan utama 1 tidak menanggung biaya Pendidikan) (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Mbak E” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh lek urunan ngonowi dikekne neng aku. Neng gurune sneg ngekekne aku. Urunan sekolah yo dikekne pak M nko pak M ngekekne aku” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Urunan sekolah ngono iku. Urunan sekolah piro urunan les piro. Nko ditotal karo ibuk e di kekne aku” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo kabeh kono” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek jajan nggak mesti, lek maem e sini semua. Cumin lek jajan gak mesti. Lek lagi metu karo bapak e ya bapak e. lek lagi neng kene karo aku ya karo aku” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo ibuke” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Iyo kabeh” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek pak M gaktau ngekeki. Cumin lek D lagi metu karo bapake yo wonge seng nukokne. Lek pak M e ngekekne uang neng aku gawe jajan e D gak pernah” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh kabeh” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak, ibuke pun pesen gaoleh ngunuwi. Lek aku dewepun cara didik ku gak ngunu. Masio anak ku njauk barang gak pati penting gak tau tak turuti. Lek dolanan e D mbiyen uakeh sampek sak kandang mburi, tak rosokne
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>akhir. Mbiyen i pokoke beni awan lek D njaluk, ibuk e nuruti langsung mangkat” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Hooh ditanggung ibuke” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Sama sekali (geleng geleng). Istilah e ket dititipne aku pas budale sampek saiki” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Gakk, gak tau. Yowes seumpama jatahe dika bulan iki habis, yo gawe duitku disik” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hooh ngomong. Tapi jarang sih entek disik. Gur kae pas awal melbu sekolah” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Gak. Pas bodo” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Yo nggak ada. Maksute pembagian ngonowi gak ada. Maksute seumpama posisi aku gak kerjo gak enek duit, yo wes endi endi seng enek lah” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Enggak enek” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo lek dibilang jenegen cukup panggah mekso, tapi yo bersyukur wilah. Seng penting awak sehat anak sehat, ora enek beban opo opo ngonowi” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo tak janjeni, mergo kadang I anak ojo langsung jaluk langsung dikeki, wi salah. Masalahe lek wes gede,gede ne ora ngerteni. Kan ekonomi enek seng neng duwur, enek seng ngesor. Lha lek pas neng ngesor ora kenek disemayani mergo dituruti terus kan yo bingung” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Lhaa ngonolo maksute. Dan satu lagi, saiki kan pengaruh hp, dadi ki saiki E wes gak ngerti hp. Memang gak tak perbolehkan hp” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Ora yowes mek kui ” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo cukup lah itungane” (I, informan utama 2, 17 februari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yo wes sak enek e wi pomo turah tekan ibuk e yo digawe sek. Endi seng enek lah” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Ora sih lek aku soale kan kangge mbendino yo pas gawe omah gawe rokok mangan” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Sak enek e mbak. Aku gak tau njaluk I. aku gak tau njaluk duitte gawe jajan E ngoten mboten” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Lek susu dijatah bapake mbak. Yo pomo kono gaenek ngunu yo sak lap nggeh aku mbak. Pundi pundi seng wonten lah” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Enggeh mbak lek wi tapi teng bapake” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Nggeh mbak. Niki kan tasih didamel nyicil mobil. Nukoni lemari ngonowi. Seng toko E nukokne online. Mesin cuci. Niki tas ditukokne amben karo E tekan kono. Tapi mbah e kung gak gelem akhire digawe I” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Yo kan I kan umat yo ra neng omah, yo tak tumbasne. Lek umat yo nyuwun dolanan nyuwun jajan. Nggak pasti. Lek nyuwun dolanan lek umat yo tak penging lek bapake barang yo nggak. Yo ngunu kui terus nukoni boneka larang 100. Nggak entuk yoan karo bapake. Tapi lek nemen nemen dikekang yo mesakne mbak. Sekali kali dituruti” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “Biasa e lek biaya sekolah iku ibuk, tapi lek biasa sehari hari yo kene, dadi ibuke gawe tabungan gawe nyekolahne anak. Selebihe kene gawe mangan iku usaha dewe” (R, informan utama 3, 28 desember 2023) - “Nate lah, yo teng anak teng ibuk. Lak malah koyo jatah perbulan enek jatah. Termasuk orang tua pihak istri iku tekan aku. Selagi ada kelebihan yo diweki. Termasuk mbok e yo ngono. Lek mboke ra due beras yo mlayu rene” (R, informan utama 3, 28 desember 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Yo lek dibilang cekap yo iso, dibilang kurang yo iso. Dadi rezeki okeh utowo titik. Ora tentu jatahe anak ora kegawe kabeh. Kadang iso kurang” (R, informan utama 3, 28 desember 2023) - “Nggak enek. Yo gur iki” (R, informan utama 3, 28 desember 2023) - “Ngonowi kadang kadang pas bar ibuk e kirim duit, ngunuwi tak kandani iki duit e mama. Lek gawe yo opo seng perlu ngono. Merho, ngeni mamamu neng kono kerjo dadi kuli. Yo nguras wc, yo nyau, yo ngepel, dadi ki ngeneki ben samean seng yo ngati ngati lek gawe. Soro ne wong kerjo ki ngeneki. Kadang – kadang yo tak keki pengertian pas gawe Kandang, lek cae melu terus kepetil ngunuwi yo tak omongi yo ngunuwi lo nduk susahe wong golek duit I ngeni, dadi yo kepetil kenek graji., dadine maleh paham ngunulo” (R, informan utama 3, 28 desember 2023) - “Alah yo sek sewulan iki. Asline kan njaluk sepeda listrik, tapi ora tak olehi. Terus tak kenekne, sepeda listrik gembredak, yo mending liyane seng mok jaluk seng kenek gawe sekolah yowes laptop ae” (R, informan utama 3, 28 desember 2023) - “Hoooh yowes ngonowi mbagine. Pokok urusan sekolah wi ibuke, urusan omah wi aku” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Yo menungso lek diomong ora cukup panggah ora enek cukupe. Yo alhamdulillah disyukuri ae enek e koyok ngene” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Yo alhamdulillah ora” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Hoooh yowes kabeh” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lek wi biyasane kan anak lek bengi njaluk jajan opo cilot sempol ngonowi ngge tuku bareng bareng dimaem bareng bareng karo anake” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

D	Fungsi Perlindungan		Transkrip reduksi
D.1	Memberikan perlindungan bagi anggota keluarga	D.1.1	<p data-bbox="622 363 909 456">Perlindungan kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="674 533 898 600">- Perlindungan fisik <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="965 533 1930 639">- “Yo panggah karo R, tapi lek pas nuemen ngono kae panas nemen ngunu gelem e karo aku. Lek biasa karo R. lek panas ngunu njaluk kelon aku” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) <li data-bbox="965 644 1930 711">- “Yo ra pie pie tak jarne. Wong cah cilik ora kenek dibelani yoto” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) <li data-bbox="965 716 1930 783">- “Yo wi arang kading tak kekang ngono tapi lek wes diomongi gaoleh yo langsung manut” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) <li data-bbox="965 788 1930 855">- “Hooh. Dadi lek isuk bagian e mak, bengi jatahku” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) <li data-bbox="965 860 1930 927">- “6 bulan pas. Perjuangan e yo seperti itu lah” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) <li data-bbox="965 932 1930 970">- “Yo panggah digolekne obat” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) <li data-bbox="965 975 1930 1042">- “Yo tetep sih, tapikan maksute tetep diusahakan. Lek neng deso kan yowes seperti itu to” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) <li data-bbox="965 1046 1930 1190">- “Lek sak mene kan yo nggak begitu rusuh nemen to. Lek dari segi mainan, wi masalah waktu, sekolah sore, les, terus sekolah. Cuma kui ngatur e lek bocah semono. Bedo lek wes dewasa. Tingkate kan dewe ” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) <li data-bbox="965 1195 1930 1339">- “Lek aku sih biasa yo. Soale kan umur sakmene kabeh podo rung mbeneh. Tapi lek disikapi tegas kan kleru. Yowes mek diomongi ojo tukaran. Nggak enek koyok terus mbengoki anake uwong kan kleru” (I, informan utama 2, 30 desember 2022)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Paling lek dijaraki yowes muleh. Bar e wadul wadul cerito. Yowes bene ngono ae. Marai gak gelem cah i ditukari terus nganu genten i gak gelem sisteme ancen cah iki. Jangankan ditukari cah gede, ditukari cah cilik ae lo gak gelem males. Dadi pas liburan neng mah kidul kan rono, enek cah cilik terus E iki digrawuki gak gelem males, mending luweh mileh muleh. Ibarate lueh neng nangis e timbangane neng mbales e” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo kabeh kerjo tak tinggal. Intine coro anak ku I nomer siji. Lek anak ku ngeluh langsung golek obat opo perikso ngono” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo khawatir to, contoh pas kyk raenek uwong. Pomo enek keperluan ngono kae ora tenang. Koyok pengen balik ndangan. Pie anak ku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Masio dititipne tetap” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Yo mbahe kongkon baturi. Lek gaenek bature yo gakwani metu aku. Timbangane anaku renek bature lebih baik ra budal aku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Hooh yowes ngonowi” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Nggak tau, tapi lek neng sekolahan seng biasae diceritakne lek dijaraki cah lanang yo diwales genten. Tapi lek seng jaraki cah wedok yo wes meneng ae dijarne” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Katakanlah neng lingkungan sekolah yo, wi wes uduk urusan ku uduk tanggung jawabku, tapi lek neng jobo sekolah, nko lek kancane njiwit, lawanen seandani ne we bener. Lak kowe salah ojo dilawan” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Mboten. Lek neng sekolahan biasa. Tapi kan uduk hak ku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> - Perlindungan psikis 	<ul style="list-style-type: none"> - “Yo tau ne tau” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Gak. Dee prayo wedi cerito neng aku lek ketok nakale yo tak seneni” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Karodene aku yo ra kober ratau leren kerjo tok. Paling cerito yo neng ririn” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Mbeeendino lek wi. Cah wi kan opo titik ngomong nyapo titik ngomong to” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Yo hoooh mesti tak omongi bener e tak seneni lek salah yoan” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Alah paling cerito neng sekolah tas jawab bedekan e guru ne” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “(geleng geleng) wes keweden disik” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Paling lek dijaraki yowes muleh. Bar e wadul wadul cerito. Yowes bene ngono ae. Marai gak gelem cah I ditukari terus nganu genten i gak gelem sisteme ancen cah iki. Jangankan ditukari cah gede, ditukari cah cilik ae lo gak gelem males. Dadi pas liburan neng mah kidul kan rono, enek cah cilik terus E iki digrawuki gak gelem males, mending luweh mileh muleh. Ibarate lueh neng nangis e timbangane neng mbales e” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Lek wi kadang iyo cerito wadul tas nyapo nyapo” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Yo ora sih sak omonge dee” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Ora nduk ben sak ceritone dee seng penting ki selalu ada ngunu lek aku lek diwaduli dirungokne dituturi seng apik ngono” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023)
--	--	---	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Hooh tak dudoi bener e pie. Pas dijaraki kancane muleh nangis ngonowi yo tak kon ngejarne ae. Wong bakale yo dolanan dolanan dewe eneh” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Yo wi maeng cerito lek pas pengen, pas cae wadul” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Iyo cerito cerito ngonowi” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Muleh sekolah. Kan ngonowi ketero to tekan wajahe mbesengut ngunu yo tak takoni enek opo terus cerito wes ngene ngene ngene, nko yo tak keki cerito tekan pengalaman ku ndisik utowo tak dudoi solusine ngenelo ngono ngonowi wes” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Kadang yo cerito disik cae” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Hooh tak jupukne tekan ceritoku ndisik utowo tak karangne solusi bene ora gur sokor ngrungokne ora metu solusine” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Yo hooh itungane” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
		<ul style="list-style-type: none"> - Perlindungan jangka panjang 	<ul style="list-style-type: none"> - “Gak lek aku. Lek ibuke paling yo nduwe” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Gak tau” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Lek aku yo ora wong ra nggawe. Elvi wi ndue emas emas an e seng ora digawe disimpen” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Ora tapi kae tau jane ditawani kancaku pt” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Ora” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Yowes pokok ora ngono ae” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Gak ngerti aku masalah ngono ngonowi” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Prayo urung mestine” (M, informan utama 1, 16 februari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yo wes kabeh ibuke yo kabeh mbak ” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Kadang beberapa kali certio lek nyisihne duit mari panen opo ngunu neng kono opo dikeki duit lueh” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hoooh cerito” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Asuransi sih enggak ” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Yo lek aku manut karo wong tuek e. lek dikongkon daftarne yo tak daftarne. Lha ora dikongkon mosok daftar daftar dewe” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Ora sih” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Ugung lek wi” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hoooh ora dikongkon” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Nggak tau ojo sampek tau lah” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Ora sih lek aku soale kan kangge mbendino yo pas gawe omah gawe rokok mangan” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Oh lek kui E seng nyisihne tekan gaji ne. ora dikirim dadi disingahne dewe gawe sok lek wes muleh usaha opo ngono” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Urung lha yo karang sek sui sek kelas 1” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Oalah ora sih lek wi. Yo emas emas an e E iku disimpen mak e” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Hoooh ibuke seng nyimpen” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Ora sih” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo ora didaftarne ae. Ora ngerti aku yoan asuransi ki pie modele gek kan larang mbayar e” (I, informan utama 2, 17 februari 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Ora nduk ora gawe asuransi” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Urung urung ndue bpjs iki wong yo sek cilik” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Lah ora sek wes, yo mugo mugo ora enek opo opo ngono lah ora usah loro ritek” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo ora usah menawi wonten opo oppo an ritek nduk” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Alah ditukokne obat neng dokter bolorjo kono lo cocok mandi tekan kono” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Gakk wi wes murah neng kono” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo lek wi aku nggak ngerti mbak. Seharuse yo uwes miker tekan kono” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Koyoke kok nggak mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Lek aku yo wes gak ngerti blas mbak ngono ngono wi gawe opo” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Ora ndue lek E. aku mbak seng ndue. Tapi wes mati ora tak bayar pirang pirangane tahun” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Ora mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Lek tuku ubat neng dokter ana bolorjo kono gabung karo anak e reni wi” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Ora lha yo wong sek sui kan smp ne gek mondok yo sek rencana” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora ndue, duit endi seng ape digawe tuku emas nduk. Lha wi emas seng di ndue ni yo gondel karo kalung ali ali seng digawe T ket cilik” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Oraruh lah aku nduk, mestine enek nyisih nyisihne tapi aku dewe yo ora ruh piro seng disisehne” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Enggak” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora tak daftarne” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Urung tak daftarne, tapi yo ojo sampek kegawe lah bpjs e kui” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Urung urung tak daftarne. Neng omah iki yo ora enek seng daftar bpjs mbok e barang wi ora nduwe. Kae arep daftar terus ruet emboh terus ora sido. Yo mugo mugo ora tau loro sampek ngamar ngono lah” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Oratau, cah wi loro paling yo panas digawe turu bar e mari yowes ngonowi” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
		<ul style="list-style-type: none"> - Perlindungan sandang 	<ul style="list-style-type: none"> - “Ririn lek wi. Klambine dika kan ng kono kabeh neng kene ora enek” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Gak tau” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Yo lek kui hooch koyok seragam ngonowi tak delok tak setriko sampek resiko” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Lek kui enggak sih, sabun e yo koyok sneg biasane tak gawe soale resiko” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hooch yo ngono kui” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “(geleng) urung tangi” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hooch mak e” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Lah yo ra tau, yo mak e wi seng ngerti seng ngumbah kan wonge nduk” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Gak tau lha lanang og opo iso” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Ora nduk yo tumbas i nyideki riyoyo ngunu tumbas bareng, utowo kadang dikirimi ibuk e tekan luar. Lek aku jarang nukokne lek ora riyoyo” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - “Jarang biyasane E mangkat sekolah aku sek turu soale kan yo muleh ku isuk nduk” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Mesti ne yo uwes nduk disetrikane mak e wi lek ape budal sekolah ngonowi” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Yoiyo mbak lek bar umbah umbah ape tak pepe ngonowi tak deloki sek” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hoooh mbak tak deloki sek. Lek pomo ape budal ngono pas cae sek mik susu ndang tak setriko. Bar susu ne entek ngono langsung budal adus gek ngenteni papakan ngono mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Ora mbak opo yo telaten to” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Lah ora nduk” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Hoooh yo aku” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lek aku yo tak delok sampek resik. Seumpama seragam ngonowikan biyasane lueh akeh bolote. Lek sek enek kuning kuninge ngonowi yo tak gosok eneh lo rumangsamu” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Hoooh saiki prayo mesakne nyawang anak sekolah gawe seragam seng reget i prayo neng kancane isin ngono to” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lek aku yo pokok sekolah kudu rapi tertib masio opo opo aku dewe” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
		- Perlindungan pangan	<ul style="list-style-type: none"> - “Yo lek umat mangani es micin ngonowi yo tak seneni” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Ririn seng ngerti aku raruh” (M, informan utama 1, 16 februari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Iyo lek wi mbak, soale kan neng kene enek bojo ku enek emak seng kudu maem sayur ngonowi to, ora iso lek maem Santen. Dadi yo mbendino njangan bening sop bayem ngonowi” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Lek lauk sih paling senengane yo telur tahu ayam nugget kadang sosis” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Hoooh untunge kok doyan sayur” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Podo kabeh podo. Paling masak bedo gawe mak kui” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Lek susu nggak sih wes gak mik cae. Paling mek tuku seng kemas kotak kotak w iwi ae yo jarang” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Nggak tau aku mbak gawe micin. Yowes uyah gulo kadang gawe Masako titik ngono seng penting kroso” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Lek neng omah gaktau yo mbak soale yo tak seneni mestian. Lek neng sekolah koyone yo tukonane prayo ngono wi” (R, informan tambahan 1, 20 februari 2023) - “Lek maem i E ki angel lo maem e gelem e yo mek susu terus mie endog ngonowi tok. Maem sego lek wes awan muleh sekolah ngonowi wes mek pisan tok” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Susu ne E yo mek milo kui liane ra doyan. Ngono ae lek uduk mak e seng ngecamne yo ra gelem” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Lah ra gelem blas paling banter lawuh soto” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Kadang lek keruhan aku yo tak seneni maem i koyok basreng macaroni wi tak seneni yoan marai watuk” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Hooh lha wedi karo aku” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Lha piye lo nduk doyan e mek kui lek dipekso yo nangis. Yo susu wi seng nulungi. Sek untung gelem susu” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Hooh kudu lek wi, marai kadang i warek njajan ng sekolahane wilo” (I, informan tambahan 2, 17 februari 2023) - “Lah mbakk maem sego ae untung untungan. Doyan ae lo ora” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Nggak mbak. Susu wi seng di gelemi mik an” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Ora mbak yo milo wi mik an seng digelemi mbak. Jan angel e sewu mbak nduk ki” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hooh mbak gampang watuk sampek ngikil ngonolo mbak nduk ki. Kadang sampek raiso turu” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Yo manut mbak soale kan wes ngrasakne dewe loro ne watuk. Tapi kadang yo panggah tuku mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hooh mbak lek aku seng penting mimik susu wi wes cukup mbak rapopo ra maem sego nduk e.” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Enggak mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Lek susu iyo senengane T kan susu ngonowi, tapi ora kok mbendino mimik, lek pas kepengen tok” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			<ul style="list-style-type: none"> - "Sayuri lek aku pokok sak njaluke anak ku. Pengen opo gambas bayem kangkong ngonowi. Lek pomo tak tawani ora gelem yowes golek liane opo tuku" (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - "Iyo" (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - "Loh lek aku yo raoleh tenan jajan koyok mi pedes neng plastic abang ngonowi tak seneni tenan. Sejene kui T iku lek kenek panganan ngonowi awake i gampang panas. Langsung panas lek maem micin koyok ngonowi" (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - "lek ngonowi sek tak batesi tapi yo tak olehi itungane nduk, pokok ra mbendino" (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
		<ul style="list-style-type: none"> - Perlindungan papan 	<ul style="list-style-type: none"> - "Yo hooch lek ra ngono yo rubuh omahe pie" (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - "Omah sek tas rung enek amoh e rung tau bocor." (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - "Yo aman aman ae. Tapi dika adus e yo neng kidul ratau neng kene" (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - "Hooch wes kabeh neng kono" (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - "Iyo aman" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023) - "Lek wi aku raruh iki omah ket ndisik omah e mak e, nyatane ket saiki ra nyapo nyapo prayo kuat" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023) - "Yo hooch aku karo pak e, tapi kadang lek masalah e koyok sumur ngonowi ora uduk aku" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023) - "Yo mak e seng ngresiki" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023) - "Apik lek kene kan sumur gek neng ndeso pisan jauh dari polusi" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023) - "Hooch nduk seng wedok yo mek mak e" (I, informan pokok 2, 17 februari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Yo hoooh mbak seng dandani yo I kui” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Hoooh mbak karo mbah kong e” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Gak tau mbak yo aku iki” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Alah mbak aku dewe yo risih lek nyawang pateng membres ngonowi. Yo sopo neh lek ra aku mbak” (M, informan tambahan 2, 18 februari 2023) - “Lek wi yo jelas to, tuku kusen seng kuat golek tukang seng pinter, kan wi yo termasuk to?” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lha lek milih barang elek prayo mbahayakne awake dewe to” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora, pas lek kober tok. Yo wes ngono kae jedingku seng mok sawang” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora yo pokok lek senggang diresiki” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lek sekirane bocor yo tak dandani nduk, tapi urung tau bocor omah iki sek alhamdulillah e urung enek opo opo” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Lek omah iki ora nduk, iki gawe sumur ngebor dewe dari yo sek alami seger ora kok butek soale yo jeru sumur e” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

E.	Fungsi Pemberian Status		Transkrip reduksi
E.1	Menganugrahkan status kepada anggota keluarga	<p>E.1.1 Hak dan kewajiban ayah sebagai ayah</p> <p>E.1.2 Pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai ayah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Yo ngomongi seng apik, lek salah yo diseneni, lek ndue karep yo lek iso dituruti” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Yo seng jelas i menjadi panutan, memberi nafkah, jadi sosok seng tegas ben anak i setidak e ada seng ditakuti. Semisal kabeh gak diwedi karo anak kan yo susah. Lek pomo pas nakal ngonowi ben enek seng ngandani” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo seng pasti menafkahi anak, terus sayang neng anak, ngopeni anak, terus yo ngandani anak lek enek seng salah ngonowi kan yo kewajiban e dadi bapak yoto” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Wes” (M, informan utama 1, 16 februari 2023) - “Hooh” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo lek menurutku sih uwes” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)

F	Fungsi Pengawasan Sosial		Transkrip Reduksi
F.1	Mengontrol perilaku keluarga	F.1.1	Perilaku anak
			<ul style="list-style-type: none"> - “Yo pokok diomongi raoleh nakal” (M, informan utama 1, 7 januari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “Hooh. Marai enek sneg di wedi ni. Mbok nangiso koyok opo lek dicelukne aku yo meneng” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo tak omongi seng apik e” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Gak tau sak eruhku” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo diseneni” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Marai D iki wedi karo aku dadine diomongi sekali yo wes manut” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Enggak. Ancen nggak tak cekeli. Bene ben dolanan saksire pokok ra hp an” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yo wi arang kading tak kekang ngono tapi lek wes diomongi gaoleh yo langsung manut” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Hooh yo tak konokne” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Nggak tak kasih hp ancen. Aku kasih dia waktu buat main hp cumin sehari satu jam” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Dulu nggak manut, cumin tak kasih peraturan koyok ngono. Soale dee waktune cumin sedikit. Biyasane bar les negeni jam setengah 8 nko pinjam hp sampek setengah 9. Set 9 yo wes mari. Siap siap babuk” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Lek misuh nggak mbak, lek mbengok mbengok ngonowi ya mbendino” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Nggak. Bocahku lek aku msiuh ngunuwi tenan tak tapuk sandal. Alhamdulillah ora” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hooh enek bapake paleng. Eh bapake metu deng. Ndisik les e neng omah iki, lek neng omah iki enek aku neng kene. Diluk diluk nyeluk kongkon ngeterne pipis. Mosok pipis sak lesan enek peng 5 peng 6 peng 7. Beol enek peng 2. Terus tak omongne neng ibuk e lek D les neng kene nggak tenanan. Gek bayar larang og” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023)
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<ul style="list-style-type: none"> - “400.000. mbayar sakmono gek D gak tenanan prayo eman eman. Akhire ibuke omong wes lek les neng omae bapak e. bapak kon ngawasi. Tapi yo panggah pipis lek pipis yo mlayu rene. Iki meng ndengaren nggak beol. Pipis neng omae bapak dewe yo gak gelem og” (R, informan tambahan 1, 11 januari 2023) - “Hoooh sejam tapi mik an” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Dijaluk og hp ne” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Reno reno. Delok kartun delok wong mancing” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Ibuk wi” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Ora oleh og, asline karo buk ku kae arep ditukokne. Tapi karo bapak raoleh” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Ibuk R” (D, informan tambahan 4, 11 januari 2023) - “Lhaa ngonolo maksute. Dan satu lagi, saiki kan pengaruh hp, dadi ki saiki E wes gak ngerti hp. Memang gak tak perbolehkan hp” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Enggak, yo mungkin sok lek wes dewasa oleh ndue hp. Masalahe bocah saiki lek dicekeli hp yowes ngono kae, pelajaran i maleh nggak focus. Karepku tak kongkon focus, bukan mergo pelit yo enggak” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo lek youtube nggak sih, saiki kan acara tv yowes reno reno. Dadi nggawe smart tv iku wes cukup” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Dadi nggak ada game to sekarang. Pengaruh gawe anak saiki kan game” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Emang seperti itu” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Iya. Memang aku karo bojoku komitmen e seperti itu. Lek iso anak untuk saat ini ojo dicekeli hp. Yo sek lek wes neng jenjang lebih
--	--	--	--	---

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>tinggi lagi. Kelas 5 utowo 6 lek wes memerlukan hp baru. Lek masa masa saat in ikan butuhe paling sek game” (I, informan utama 2, 30 desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Lek sak mene kan yo nggak begitu rusuh nemen to. Lek dari segi mainan, wi masalah waktu, sekolah sore, les, terus sekolah. Cuma kui ngatur e lek bocah semono. Bedo lek wes dewasa. Tingkate kan dewe ” (I, informan utama 2, 30 desember 2022) - “Yo podo mbak tak seneni, tak omongi lek ra pareng. Tak seneni kan ngono kae. Wong bocah wedok og mbak. Lek enek kancane misuh yo tak seneni. Sebba e bocah kan mek opo krungune. Seng misuh yo tak seneni mbak. Bocah cilik seng omong kudu apik. Mbah srikin wito lek omong ngono kae kadang yo tak seneni. Lek cah cilik kan yo nangek mbak” (M, informan tambahan 2, 5 januari 2023) - “(ngangguk) (informan tambahan E mengkonfirmasi ketika E keterusan bermain, informan pokok I mencari keberadaan E dan memarahinya) (E, informan tambahan 5, 10 januari 2023)” - “Iyo” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Enten password e. tapi komunikasi kabeh, maksute satu sama lain gaenek seng didelekne. Dadi fair kabeh” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Tak ceki yoan. Tapi anake ratau youtube an.” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Koyok snack video wilo” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Mungkin ngelike sesama koncone sak sekolahan” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Tak cek. Tak omongi. Dadi dengan awal ndidik lek opo iki gak bener, dengan sendirine bakale paham ikilo omongane elek. Lek enek kancane sekolah ngomong elek yowes ngerti. Terus tak tekoni
--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>lha sikapmu pie? Aku balik bertanya. Terus jawab yo tak cueki. Tapi jenenge anak sekolah saiki dicueki sesok lek moro neh ngejak dolanan neh. Saiki bocah seng nakal cuekono sek. Berarti kan intine maleh paham” (R, informan utama 3, 28 desember 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Tak celuk tak tekoni tak omongi lek wi omongan elek gaoleh, wes paham bar e anak ku” (R, informan utama 3, 28 desember 2022) - “Hooh biyasane lek rodok bengok bengokan yo kadang diseneni karo R, tapi jenenge cah cilik prayo wes ngono kae to nduk” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Ora tau. Dijarne ae tapi yo neng kene dilut dilut karangan” (MS, informan tambahan 3, 6 januari 2023) - “Punya” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Aku seneng e liat kartun boboboy sama masak masakan” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Tiktok” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Hooh dikon bobok” (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023) - “Heem” (informan tambahan T mengkonfirmasi informan tambahan R sering melihat laptop miliknya) (T, informan tambahan 6, 8 januari 2023)
--	--	--	--	--

No	Informasi umum	Transkrip reduksi
1.	Jumlah anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - “Piro prayo 3. Lek karo anak anak e seng ndisik yo 6” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Hooh lek karo anake seng ndisik. Lek seng iki yo 3” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Lek keluarga inti yo mek 3 lek keluarga seng neng omah iki ya 5” (I, informan utama 2, 17 ferbuari 2023) - “Jumlah anggota keluarga yo 3” (R, informan utama 3, 14 ferbuari 2023)
2.	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - “Hooh” (konfirmasi pekerjaan hanya las listrik) (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> - “Yo mek golek iwak wi neng brantas, terus mari golek disetor ne neng pengepul saiki. Lek ndisik kan muleh tekan brantas sek golek pembeli kan. Saiki yo tak setorne neng pengepul kono” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Yo wes mek iki, gawe batrei tekan pring. Batrei gawe pitik yo gawe gemak yo iso ugo sak njaluke seng pesen” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
3.	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> - “Yo wi meng lo nduk ora mesti Garapan e mben wulan” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Lek pas rame paling yo 3 juta tapi sek urung listrik barang” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “bahan dewe no ijrane. Jasa ne tok seng dibayar” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Hooh yo wi urung listrik e” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Yo ra mesti eneh tergantung opo seng digarap. Kadang 500 600” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Yo iyo lha mesin ngelas lek ra ngono yo mbledos ora kuat” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Akehan lek nawak nawakne jelas. Soale kan ngene lek didol neng me uwong, wi harga ne melu harga jual umum e. dadi neng pasar ki seumpama 30 ribu per kilo ya lek ku ngedol me wong wong yo semono. Beda lagi lek didol neng pengepul. Harga pasar 30 wi meng yon ko lek nuku pengepul i kadang 25 opo 22 ngono. Jadi ada perbedaan” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Hooh soale kan ndisik kan lek di dol neng uwong uwong i yo tau ora payu. Terus neh lek di dol me wong wong masio olehe lueh akeh kan muleh golek iwak sek bingung pembeli nko sek nawakne neng warung warung. Dadi iwak i yo tau sampek ngguak ngguak. Lha lek didol neng pengepul masio olehe lueh tiitk tapikan pulang i membawa uang ngonolo” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Ora mesti lek wi. Tergantung cuaca” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Olehe titik lek saiki soale udan e nemen kan brantas kerep banjir e. ora wani” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Lek saiki paling lek ora udan ngonowi yo sekilo kadang kurang kadang yo punjul” (I, informan utama 2, 17 februari 2023)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> - “Lek wi kadang sedino 2 kilo punjol” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Lek lagi angel ngene iki yo kadang mek 30 50 an lek pas penak ngono kae yo iso 80 100 an” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Piro yo paling yo kisaran 1.500 - 2000 lah soale kan aku kapal e nduwe dewe” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora mesti to nduk lek ngene iki, ora iso dirata rata” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Kan yo ra mesti saben wulan oleh pesenan” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Ora iso yoan diminimal i, yowes paling 500 ewu mben wulan lah kiro kiro ne” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
4.	Anggota keluarga yang ditanggung	<ul style="list-style-type: none"> - “Nanggung awak ku dewe. Karo ngekeki sangu linda adit” ” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Hoooh lek neng adit, lek linda yo ora mesti” ” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Ora mesti tergantung Garapan” ” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “500 paling” ” (M, informan utama 1, 16 ferbuari 2023) - “Ega tok itungane” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Lek njatah sih ora, kadang mak e ngongkon tuku opo ngunu ngonowi tak tukokne, terus E ngonowi kadang ngirimi barang barang gawe omah koyok kulkas dipan lemari klambbi ngonowi. Lek njatah ora” (I, informan utama 2, 17 februari 2023) - “Itungane lek saiki 2 nduk, anak ku karo mbok e iku” (R, informan utama 3, 14 februari 2023) - “Yo ora ne tak tanggung ngono, tapikan ketika mbok ku butuh opo ngunu seng diparani yo mesti anake to yoto. Lha ngonowi kan berarti paling tidak punya jaga jaga lah istilahe gawe lek mbok e butuh” (R, informan utama 3, 14 februari 2023)
5.	Pendapat informan tentang keadaan anak sudah terbiasa	<ul style="list-style-type: none"> - “Hoooh” (M, informan utama 1, 7 januari 2023) - “Yowes biasa sih lek jareku” (I, informan utama 2, 28 desember 2022) - “Heem” (R, informan utama 3, 30 desember 2022) - “Lek saiki wes jarang, yo penake omong lek anake kangen yo telfon sms” (R, informan utama 3, 30 desember 2022)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		<ul style="list-style-type: none"> - “Lek awal – awal kae ki pie yo, untunge karakter e anak ku i ndue baja kuat. Ada masalah dee i gak nangis. Kecuali lek mak e pas loro ngonowi nko pas video call an yo nangis” (R, informan utama 3, 30 desember 2022)
6.	Diskusi keberangkatan ibu	<ul style="list-style-type: none"> - “hoooh atas kesepakatan bersama, dadi gaenek aku kok kongkon rono rono. Yo atas kesepakatan bersama sih. Apike pie” (I, informan pokok 2, 30 desember 2022) - “Hoooh mau ne kan aku seng arep lungo, tapikan mergo ragat e akeh, akhire E seng lungo” (I, informan pokok 2, 30 desember 2022) - “Hoooh lek cewe kan iso potong gaji tanpa biaya bahkan uang saku dapat” (I, informan pokok 2, 30 desember 2022) - “Iyo diskusi koyok pie yo lek budal bareng terus anak e ditinggal. Opo yo dititipne ae. Lek akua bot anak dititipne koyok anak yatim gek lek dititipne kasih sayang e yo kurang masio neng dulur dewe. Wi lek ora ngancani hari hari yo ra pantes. Wes tak openane dewe, lek we budal oleh oleh ae lek demi masa depan. Dadi yo daftare karo aku karo anak ku barang. Daftar neng PT neng srengat. Terus daftar karo PT ne dikeki saran lungo ne neng Taiwan ae. Terus dipikir pikir yowes neng Taiwan ae. Bar e belajar bahasa i hari hari aku isuk subuh masak terus anak e ditangekne diadusi bar e sarapan, budal ngeterne neng srengat” (R, informan pokok 3, 28 desember 2022) - “Saiki tkw lek raenek surat izin suami gaiso budal, syarat e wisan” (R, informan pokok 3, 28 desember 2022) - “Saking loro lorone. Sir e aku yo melu budal tapi aku yo mesakne karo anak e. mbiyen ki pas urung enek omah iki, dadi siji karo mbok e, dadi aku, bojoku, anak ku, mbok ku, karo pak irul wi dadi siji sak omah. Tinggalane bapakku, neng kono wes cekcok antara morotuo karo bojoku. Sedangkan aku neng pihak dua dua ne lebih berat mana. Tapi jaman kae, pengalaman urung akeh, aku sek mbelani wong tuo ku. Bojoku kan mesti goyang to. Akhire lama lama lama yowes ngonowi lak bar subuhan mbok e masak, mbok ku mari masak, genten aku karo bojoku masak. Dadi saling cekcok kurang opo ngunu opo brambang ilang i saling curhat. Dituduh tuduh. Wes bertahun mulai 2011 sampek 2016. Terus akhire dikucilne mulai mboku, dulur dulurku negative ae neng aku. Akhire belajar golek guru pie carane ben cepet dewasa. Tak kongkon mbelajari koyok opo ngunu pie carane ngadepi kehidupan” (R, informan pokok 3, 28 desember 2022)

Lampiran Dokumentasi



Wawancara dengan Informan M



Wawancara dengan Informan R



Wawancara dengan informan D



Wawancara dengan informan I



Waancara dengan Informan MD



Wawancara dengan Informan E



Wawancara dengan Informan R



Wawancara dengan Informan MS



Wawancara dengan Informan T

Lampiran Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : lp2m@unej.ac.id

Nomor : 7616 /UN25.3.1/LT/2022 25 November 2022
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Blitar
Di
Blitar

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 6977/UN25.1.2/PG/2022 tanggal 22 November 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Titris Maulida Rindrasari
NIM : 190910301101
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Ds. Kebonduren RT/RW 03/07 Ponggok-Blitar
Judul Penelitian : "Adaptasi Peranan Ayah sebagai *Role Model* pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan (Studi Kasus di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)"
Lokasi Penelitian : Desa Kebonduren, Kec. Ponggok-Kab. Blitar
Pelaksanaan : Bulan Desember 2022-Januari 2023

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



a.n. Ketua
Sekretaris II,
Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.
NIP. 197202171998021001

Tembusan Yth.
1. Kepala Desa Kebonduren;
2. Dekan FISIP Universitas Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.

